



SYAIR  
**KHADAMUDDIN**

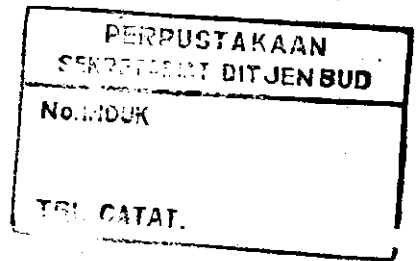
Karangan  
**Aisyah Sulaiman Riau**

Direktorat  
Budayaan

3

MILIK DEPDIKBUD  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# SYAIR KHADAMUDDIN



Karangan :  
**AISYAH SULAIMAN RIAU**

transliterasi  
**R. HAMZAH YUNUS**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# Syair **KHADAMUDDIN**

terkandung di dalamnya beberapa pengajaran yang menarik kepada berkasih sayang laki isteri dan siratulrahim kepada kaum keluarga dan tanah airnya jadi peringatan kepada pemuda-pemuda laki-laki dan perempuan supaya jangan melakukan perangai-perangai yang keji dan menjalankan tingkah laku yang terpuji sehingga mengerti mereka itu menjalankan pekerjaan dengan isyarat

maka inilah suatu syair yang seyogianya diketahui oleh anak-anak yang bangsawan dan setiawan

karangan :  
**Aisyah Sulaiman Riau**

cap yang pertama  
di cap dan dikeluarkan daripada maktabat  
wamutabaah al ahmadiyah  
82 jalan sultan singapura 1345

## Kata Pengantar

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu adalah bagian dari Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang berada dalam lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kegiatan Proyek ini antara lain melakukan transliterasi, penterjemahan naskah-naskah Melayu lama serta penelitian dan pengkajian sastra lisan yang masih hidup dalam masyarakat Orang Melayu.

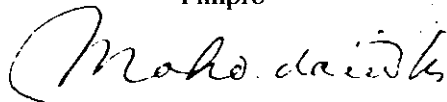
Syair Khadamuddin adalah hasil karya pengarang yang bernama Aisyah Sulaiman Riau yang merupakan salah satu karyanya yang sangat populer dikalangan masyarakat Orang Melayu pada masa lalu. Syair ini mengisahkan sikap dan pandangan hidup serta kesetiaan seorang isteri terhadap seorang suami. Syair ini bukan saja menjadi bacaan yang bersifat hiburan, akan tetapi sarat dengan contoh teladan, pesan-pesan serta nasehat-nasehat yang berguna bagi para isteri yang ingin berbakti dan mendambakan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga.

Hasil dari transliterasi buku syair Khadamuddin ini diharapkan akan dapat memperkenalkan kembali kekayaan kesusastraan Melayu sebagai hasil tulisan kreatifitas pengarang lama kepada generasi muda sekarang ini. Mudah-mudahan, kehadiran buku ini akan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat serta memperkaya Khazanah kebudayaan tertulis dan kesusastraan Indonesia pada umumnya.

Akhirnya kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada saudara Raja Hamzah Yunus yang telah mentransliterasi buku syair ini sehingga dapat terungkap kembali karya penyair yang hampir terlupakan ini. Dalam kesempatan ini pula kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah membantu memperlancar usaha ini sehingga kehadiran sebagai sebuah buku syair yang siap untuk dibaca oleh masyarakat ramai.

Pekanbaru, 1 Agustus 1987

Pimpro



**Drs. Mohd. Daud Kadir**

## P E N D A H U L U A N

### 1. N a s k a h

Naskah "SYAIR KHADAMUDDIN" yang ditransliterasi atau dialih aksarakan ke huruf Latin ini berdasarkan naskah koleksi Yayasan Kebudayaan Indera Sakti di Pulau Penyengat Tanjung Pinang, tercantum pada nomor 37/C-YIS-1983 dalam Katalog Koleksi Naskah dan Bahan-bahan lain milik Yayasan tersebut. Naskah ini juga sudah dicatat dalam Buku Naskah Kuno Daerah Riau pada nomor 22/IDKD-1982 yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau tahun 1982/1983. Naskah "SYAIR KHADAMUDDIN" ini belum pernah ditransliterasi ke huruf Latin.

"SYAIR KHADAMUDDIN" ditulis dengan huruf Arab-Melayu (huruf Jawi) dan dicetak atau diterbitkan oleh Matba'ah Al Ahmadiyah - Singapura pada tahun 1345 Hijrah bersamaan dengan tahun 1926 M.

Ukuran buku ialah 22 x 17 cm; tebal 102 halaman. Setiap halaman terdiri dari lebih kurang 10 bait syair.

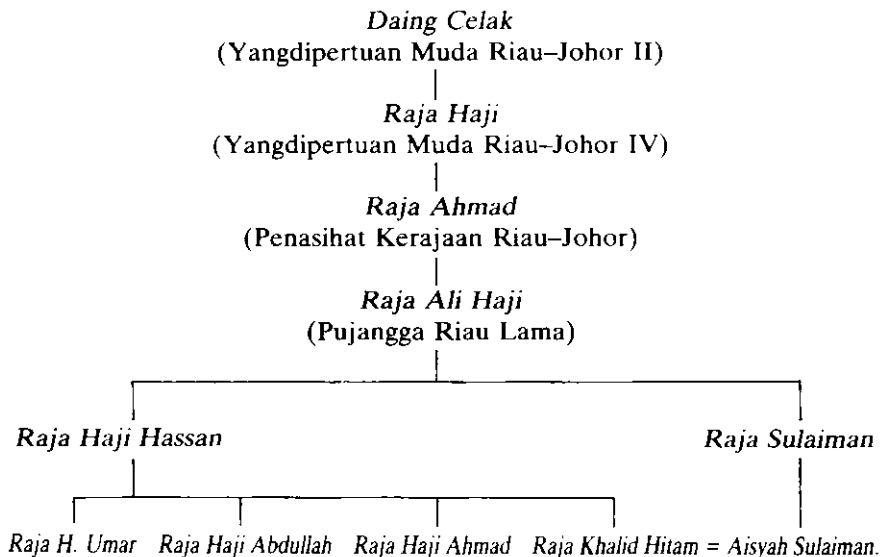
Transliterasi "SYAIR KHADAMUDDIN" dilaksanakan hampir secara harfiah, bertahan dengan apa yang tersurat kata demi kata, kecuali dalam keadaan tertentu, seperti salah cetak, salah baris dan sebagainya. Walaupun demikian, beberapa kata disesuaikan dengan istilah yang sudah melembaga, seperti perkataan ulamak ditulis ualama, ugama menjadi agama, syari'at menjadi syariat dan sebagainya. Demikian pula dalam transliterasi ini dicantumkan angka petunjuk halaman kitab aslinya, untuk memudahkan bagi pengguna.

"SYAIR KHADAMUDDIN" termasuk salah satu hasil sastra Melayu yang paling banyak dipercekapkan oleh masyarakat Melayu di Riau khususnya di Kepulauan Riau sampai menjelang meletusnya Perang Pasifik. Hal ini terjadi karena Syair Khadamuddin secara tidak langsung mempunyai hubungan dengan kisah-kisah Kerajaan Riau-Lingga yang isinya mengungkapkan trauma pemecatan Sultan Riau-Lingga - Abdul Rahman Muazam Syah oleh Belanda pada tahun 1911 kemudian dihubungkan dengan riwayat Raja Khalid Hitam - Bentara Kiri Kerajaan Jepang untuk mempertahankan eksistensi Kerajaan Riau-Lingga yang diporak-perandakan oleh politik kolonial Belanda. Cerita tentang raja Khalid Hitam selalu berlanjut dengan riwayat-sedih isterinya yang bergelut dengan bermacam perjuangan batin karena sikap dan pandangan hidupnya terhadap kesetiaan tunggal kepada suami, kerinduannya kepada tanah air yang ditinggalkan, dan pandangannya tentang kehidupan berkeluarga dan berbangsa, sementara ia hidup menumpang di negeri orang.

## 2. Pengarang

Syair Khadamuddin adalah hasil karya Aisyah Sulaiman. Nama lengkapnya Raja Aisyah binti Raja Sulaiman Ibnu Ali Haji, pujangga Riau terkenal (1808 – 1870). Raja Aisyah Sulaiman, selanjutnya disebut Aisyah Sulaiman saja, sebagaimana tercatat di dalam Syair Khadamuddin. Lahir dan dibesarkan di Pulau Penyengat, berpulang di Johor pada tahun 1930 an, dikuburkan diperkuburan diraja Johor "Mahmudiah". Aisyah Sulaiman beresamikan Raja Khalid Hitam bin Raja Haji Hassan ibni Raja Ali Haji tersebut di atas. Keduanya kawin saudara sepupu. Raja Khalid Hitam, bekas Bentara Kiri Kerajaan Riau-Lingga merupakan pula seorang tokoh terkemuka dikalangan istana-istana Melayu, seperti di Johor, Terengganu dan Pahang.

Mustahaknya keluarga, lingkungan dan latar belakang penulis Syair Khadamuddin ini diungkapkan agak lanjut, justeru pola keluarga, lingkungan, latar belakang kehidupannya merupakan pola yang dominan dalam sosok cerita syair tersebut. Kesamaan pola hidup Aisyah Sulaiman sebagai pencipta karya fiktif Khadamuddin dan pola kehidupan tokoh pendukung dari Sabariah dalam syair itulah kemudian menjadi dasar atau motif utama, bahwa sebahagian dari Syair Khadamuddin adalah cerita diri atau autobiografi Aisyah Sulaiman. Untuk itulah susurgalur serta silsilah keluarga Aisyah Sulaiman, suaminya Raja Khalid Hitam dicantumkan dalam naskah ini, sebagai proyeksi latar belakang pengarang dan ceritanya.



Selain daripada kenyataan tersebut di atas, Aisyah Sulaiman termasuk lingkungan bangsawan yang amat dekat dengan keluarga istana Riau. Data lain tentang dirinya masih amat terbatas untuk dapat diungkapkan. Secara jelas, secara sepintas kilas dapat diuraikan tentang hubungan yang relatif erat antara keluarga Aisyah Sulaiman dengan istana Riau terbukti, bahwa tatkala Sultan Riau-Lingga dimakzulkan oleh Gubernur Hindia Belanda pada tahun 1911, diantara Orang-orang Besar Kerajaan yang menyertai Sultan meninggalkan negeri Riau mengungsi ke Singapura termasuklah suami-isteri Raja Khalid Hitam dan Aisyah Sulaiman. Raja Khalid Hitam dicurigai sebagai salah seorang pejabat yang mempengaruhi Sultan Riau menentang beberapa pasal perjanjian antara kerajaan Riau-Lingga dan Gubernur Hindia Belanda. Mula-mula menetap di Singapura, kemudian berhijrah ke Johor. Kegiatan Kepenyairan Aisyah Sulaiman sudah dimulainya semenjak ia bermukim di Pulau Penyengat. Sebagaimana diungkapkan terdahulu, Aisyah Sulaiman hidup di lingkungan cendekiawan Melayu Riau yang aktif di kancah politik, kebudayaan, keilmuan dan sebagainya. Termasuklah ipar-ipar, besan-besannya, masing-masing aktif di lingkungan intelektual tertentu.

Iparnya Raja Haji Abdullah adalah penulis Riau yang paling produktif sesudah Raja Ali Haji (datuknya). Sekurang-kurangnya ia telah menulis 8 buah karya \*). Isteri Raja Haji Abdullah, Khatijah pun seorang penulis. Karyanya "Perhimpunan Gunawan bagi Laki-laki dan Perempuan" sampai sekarang masih dibaca oleh perempuan-perempuan Melayu Riau, karena isinya merupakan panduan tingkah laku wanita Melayu tatkala berdepan dengan kaum pria. Besannya yang lain – Salamah binti Ambar, masih isteri Raja Haji Abdullah menulis "Syair nasihat untuk penjagaan anggota tubuh". Besannya yang lain – Hajah Maimunah, isteri Raja Haji Ahmad (Tabib Kerajaan Riau) bukan saja ahli obat-obatan, tapi juga seorang ahli falkiyah (astronomi), pakar menghitung peredaran bulan dan matahari. Catatan-catatan lepas mengenainya mengatakan, bahwa setiap menjelang bulan puasa perhitungan falkiyah Hajah Maimunah dipakai oleh alim ulama Riau untuk menentukan arah dan tinggi hilal (bulan baru), sebelum orang-orang patut itu menyaksikannya di alam terbuka. Oleh sebab itu tidaklah heran jika Aisyah Sulaiman yang hidup di lingkungan cendekiawan seperti itu terempa menjadi seorang penyair yang handal di zamannya. Dalam kepustakaan di Riau tercatat, bahwa Aisyah Sulaiman menghasilkan sekurang-kurangnya empat buah syair, yaitu :

- Mulkhatul Badrul Mukmin
- Seligi Tajam Bertimbal
- Khadamuddin
- Syamsul Anwar

Ada informasi bahwa salah satu di antara keempat karya itu, yaitu "Mulkhatul Badrul Mukmin" ditulis di Penyengat, sedangkan yang lain dirampungkan di Johor. Terutama setelah suaminya Raja Khalid Hitam meninggal di Jepang pada tahun 1913, konsentrasi kepenyairan Aisyah Sulaiman lebih menyeluruh, menghasilkan Syair Khadamuddin, Syair Seligi Tajam Bertimbal dan Syair Syamsur Anwar yang lebih 500 halaman cetak.

Apalagi pada waktu itu Aisyah Sulaiman sedang menghadapi cobaan, sehubungan dengan kematian suaminya di rantau, adanya pendekatan yang berusaha supaya ia mengakhiri masa jandanya, termasuk dari orang yang "berkedudukan tinggi dan berkuasa" di negeri Johor di mana Aisyah Sulaiman menetap.

Menurut cerita, pola hidup, sikap, siasat dan tingkah laku Aisyah Sulaiman menolak pendekatan dan usaha agar ia bersedia dikawini lagi setelah kematian suaminya tercantum dalam Syair Khadamuddin, diproyeksikan pada pola kehidupan, sikap, siasat dan tingkah laku Syabariah, pelaku pendukung syair itu menghadapi situasi yang hampir sama dengan yang dihadapi oleh penulisnya.

Adapun persamaan pola hidup, sikap, siasat dan tingkah laku antara Aisyah Sulaiman dan Sabariah, antara lain sebagai berikut :

| Pola hidup, sikap, siasat dan tingkah laku Aisyah Sulaiman.  | Pola hidup, sikap, siasat dan tingkah Sabariah, pendukung Syair Khadamuddin                            |
|--|--|
| 1. Berasal dari keluarga sejahtera dan terkemuka.  | 1. Berasal dari keluarga sejahtera dan terkemuka.  |
| 2. Bersuamikan saudara sepupu.   | 2. Bersuamikan saudara sepupu.   |
| 3. Terbuang dari tanah air sendiri, menumpang di negeri orang. Diterima dikalangan atasan.   | 3. Berasal dari negeri lain, menumpang di negeri orang, diterima dikalangan orang-orang terkemuka.     |
| 4. Kehilangan suami sebagai pejuang diplomatik, sehingga menjadi janda.  | 4. Diberitakan suami meninggal tatkala berniaga, sehingga dianggap janda.                              |
| 5. Ditaksir, digoda oleh orang-orang terkemuka, termasuk "orang berkedudukan tinggi dan berkuasa" di negeri di mana dia menumpang (Johor). | 5. Ditaksir, digoda oleh orang-orang terkemuka, termasuk oleh Sultan Negeri, di mana Sabariah menetap. |



- |   |   |
|---|---|
| <p>6. Berkeyakinan bahwa suami adalah segala-galanya. haram diganti jika hilang.</p> <p>7. Berhasil mengatasi godaan dengan bertingkah laku eksentrik dan keteguhan sikap.</p> <p>8. Berbahagia terlepas dari cobaan. Hidup sendiri sambil membantu sanak keluarga di perantauan, sampai akhir hayat.</p> | <p>6. Berkeyakinan bahwa suami adalah segala-galanya. Haram diganti jika hilang.</p> <p>7. Berhasil mengatasi godaan dengan bertingkah laku eksentrik dan keteguhan sikap.</p> <p>8. Berbahagia bertemu kembali dengan suami tercinta, yang dikhabarkan mati, berkat sabar dan keteguhan sikap.</p> |
|---|---|

Dengan persamaan perbandingan pola hidup, sikap, siasat dan tingkah laku antara pencipta dan karyanya itu tahkiklah bahwa sebahagian dari isi cerita Syair Khadamuddin merupakan bahagian kisah hidup atau riwayat diri pengarangnya, Aisyah Sulaiman.

Sementara itu, pengaruh Raja Khalid Hitam sebagai keluarga dekat, suami dan pejabat teras Kerajaan Riau–Lingga dan kemudian sebagai tokoh yang berperan dikalangan terkemuka masyarakat Melayu – barangkali amat mempengaruhi sikap hidup, termasuk kepenyairan Aisyah Sulaiman. Apalagi jika diingat Raja Khalid Hitam sendiri masih seorang sastrawan, terbukti dengan karya-karyanya antara lain :

- Kisah Perjalanan Sultan Lingga ke Johor
- Thamaratul Matlub Fi Anuari Qulub

(Kitab yang mengandungi hujah yang dituntut untuk menerangi hati).

Tragedi menyusul kematian suaminya dan musibah terhadap Kerajaan Riau–Lingga sehingga mereka terbuang ke negeri orang telah menjadi tema sentral Syair Khadamuddin.

### 3. Syair

Khadamuddin disampaikan dalam bentuk syair yang di daerah Melayu biasanya di ekspresikan dengan berlagu. Bentuk syair dalam suatu dekad tertentu – pertengahan abad ke 19 dan awal abad ke 20 amat populer di kalangan sastrawan Melayu Riau, baik sebagai bahan bertulis ataupun seni lisan. Syair tidak dinikmati semata-mata terhadap cerita yang dikandungnya atau sebagai sarana hiburan saja, tapi seperti Syair Khadamuddin, cerita hanya sekadar kerangka di mana pesan, petunjuk, nasihat serta Filsafat ka-

dang-kadang lebih dominan. Hal itu mungkin karena kecenderungan syair untuk dijadikan sarana tanggapan kepada suatu keperluan tertentu oleh individu pengarangnya – bahkan memungkinkan pengarang mengadakan intervensi langsung bertutur terus dengan pembaca : menyarankan berbuat sesuatu, memuji tingkah laku yang diungkapkan, menasihati supaya mencontoh, pendeknya berupa sarana pendidikan dan nasihat - seperti dapat ditemui dalam beberapa bahagian Syair Khadamuddin.

Aisyah Sulaiman telah memanfaatkan kecenderungan tersebut secara maksimal, memasukkan sebanyak mungkin bahan-bahan cerita diri yang bersinambung dengan situasi sekitar dirinya sebagai pengungsi dari negeri Riau yang terbuang di rantau orang, lengkap dengan kenangan dan kerinduan dan hiburan yang semuanya diharapkan berkesan, bermanfaat dan berfaedah bagi pembaca-pembacanya. Demikian serba sedikit tentang Syair Khadamuddin.

## KHADAMUDDIN

Bismillahirrahmanirrahim

Alham dulillah Tuhan yang Esa  
Bersifat kesempurnaan senantiasa  
Menjadikan langit bumi dan desa  
Limpah rahmatNya tiap-tiap masa

Selawat dan salam diiringi pula  
Atas junjungan batu kepala  
Saidina Muhamad Rasul yang 'ala  
Andai taulannya keluarga segala

Tengah malam nyata sempurna  
Ayam berkokok menderu bahna  
Menambah hatiku gundah gaulana  
Mengenangkan bangsa hamba yang hina

Bulan pun terang bersinar cahaya  
Menyuluhi alam serta dunia  
Berkilatan daun-daun disinari dia  
Ditulisakan syair seberapa daya

Alun berolak julang-menjulang  
Angin keras bukan kepalang  
Terpaksa di sini sebuah pencalang  
Menurunkan diri daripada galang

Terdiri tiang layar pun cikar  
Kemudi dipusing sauh dibongkar  
Menurut kehendak hati yang tegar  
Bene dan ombak musti dilanggar

Karena sudah terpaksa mara  
Melalui alun tengah segara  
Bukan sahaja bukan dikira  
Harapan Tuhan yang memelihara

Sungguh bukan laut selbu  
Tetapi banyak karang terumbu  
Angin keras datang berdebu  
Tukallah kami di situ menyerbu

Karena sudah dahulu dikhabar  
Ialah kekuatan Malikul Jabar  
Terjadi bayangan suatu gambar  
Boleh juga diambil iktibar

Kisah yang lalu dahulu kala  
Zaman tarikh entahlah bila  
Sekedar kudapat cetera segala  
Dijadikan syair saja'ah ditala

Dengan tiada beratur beradab  
Menurut bahasa yang telah sedap  
Entah ke mana rujuk dan hadap  
Siapa sakit siapa mengidap

Si pengarang lebih tiada mengerti  
Tiada bertemu tiada melihati  
Cetera baharu jua didapati  
Diragam menjadi penghibur hati

Maklumlah sedih di dalam lemas  
Walau duduk di mahligai emas  
Yang bertanah Johor dan al Mas  
Masih juga hatiku rimas

Cinta kenangan selama terpendam  
Kebakaran tidak kalanya padam  
Jika seperti orang mengidam  
Bila diperoleh habislah dendam

Percintaan kepada tanah dan bumi  
Sangat memberati kepada kami  
Bisa mengidap sepanjang yaumi  
Yang mengetahui Allah al Rahimi

Sepanjang malam air mata tumpah  
Segala kesukaan aku campah  
Kiranya itu mengambil upah  
Kubuangkan ke dalam laut dan sampah

Olehnya itu hal sendiri  
Tiada dapat ingkar dan lari  
Musti menanggung sebarang peri  
Jauh tak gentar tinggi tak ngeri

Hai, betapa tiada demikian  
Rusak mengenai pada sekalian  
Johar mahnikam intan berlian  
Jatuh bertabur berbuai-buaian

Apatah lagi permata yang seni  
Entah di mana jatuhnya ini  
Lamun didapat Yahudi Nasrani  
Tidaklah binasa kaum Islami

Sabar di situ tidak dibenarkan  
Seberapa kuasa mustilah enggan  
Anak Bangsawan yang ditentukan  
Kemaluan tidak ia jualkan

Biarlah terjual harta benda  
Walau daripada pusaka ninda  
Jikalau tanah airmu ada  
Di belakang kelak untung berganda

Kiranya tak dapat besok berganti  
Pikirkan dunia empunya arti  
Harta dan uang miliun keti  
Tiada boleh dibawa mati

Ketiadaan watan kita percuma  
Hang malu hilanglah nama  
Sia-sialah pedang senjata lama  
Lamun tiada dipakai panglima

'Ahasnya sia-sia juga di sini  
Bagi yang penakut memakainya ini  
Bahwa seseorang yang berani  
Dibangsakan teras di dalam wathani

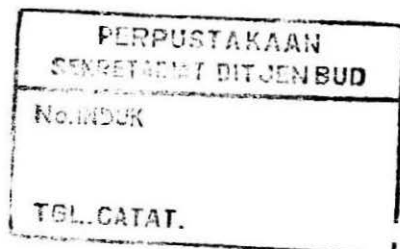
Tiap-tiap kayu tiada berteras  
Mematahkan dia terlalu deras  
Dikatakan syaja'a berani yang keras  
Bukannya sekadar hiras-hiras

Khaduha kepada Allah Rasulnya  
Tiap terhadap selama-lamanya  
Tiap-tiap apa sabda firmanya  
Taat menurut dengan ihlasnya

Bahkan yang penakut terlalu hina  
Walau bersenjata tiada berguna  
Dikatakan syaja'a mereka yang kena  
Keberanian berfaedah selamat sempurna

Hingga ini kalam wai, jadi  
Jangan larat perkataan tadi  
Kelak banyak terkena badi  
Baik diterangkan kisah di Kadi'i

Kalau mendengar perkataan da'wat  
Mengucap istiqfar mengeluh kuat  
Apakah tadi yang kuperbuat  
Ke mana larat latak terlewat



Maklumlah sudah tua rabunta  
Tambahan bodoh tuli dan buta  
Harapkan maaf sekalian rata  
Janganlah apa marahkan beta

Sanya kami orang yang rendah  
Bukan daripada ahli sadah  
Nasib berharap kepada sya'adah  
Yang dianugerahi Allah atwadah

Bahwa inilah hamba berperi  
Seorang raja merentah negeri  
Syalehuddin nama sendiri  
Baginya ada dua jauhari

Dua orang laki-laki puteranya ada  
Hasan yang tua Ali yang muda  
Parasnya elok cela tiada  
Sangat dikasih ayahanda bunda

Sekali hari putera sultan  
Berangkat bermain ke dalam hutan  
Berburu segala binatang daratan  
Datanglah penyamun berbuat kejahatan

Suatu obat dibakar semerbuk  
Segala yang mencium semuanya mabuk  
Berlemparan bius suatu kubuk  
Hingga jatuh berlebak-lebuk

Hingga kepada putera baginda  
Rebah bertimpa dengan adinda  
Penyamun suka di dalam dada  
Diangkat keduanya lena tiada

Beberapa jauh ia larikan  
Segala pakaian semua ditanggalkan  
kemudiannya itu lalu disadarkan  
Kepada saudagar pula dijualkan

Datuk saudagar amat sukacita  
Mendapat kedua muda yang pu'ta  
Parasnya elek bagai dipeta  
Tidaklah jemu kepada mata

Bersamaanlah kedua muda bastari  
Dikasih saudara laki isteri  
Dihiasi pakaian sehari-hari  
Dikahwinkan dengan anak sendiri

Saudagar beranak dua perempuan  
Parasnya elok sempurna kelakuan  
Syukurlah, kedua muda bangsawan  
Mendapat isteri yang berakal pengetahuan

Sungguh ia anak saudagar  
Budinya manis laksana sakar  
Kepada suami taat tak ingkar  
Yang demikian, dicari sukar

Keduanya itu seakan sama  
Mufakat elok selama-lama  
Hasan dan Ali muda kesuma  
Kasih sayangnya tidak umpama

Kira-kira ada tiga bulannya  
Sama mengandung siti keduanya  
Hingga genap masa ketikanya  
Beranaklah isteri Hasan yang punya

Seorang laki-laki putera dizahirkan  
Khadamuddin ia namakan  
Isteri saudaranya jua dinantikan  
Beranak perempuan hendak ditunangkan

Dengan kuasa Tuhan yang satu  
Sepuluh hari lamanya itu  
Beranaklah ia perempuan bermutu  
Siti Sabariah dinamakan tentu

Kemudian duduklah keempat mereka  
Memelihara kedua intan mustika  
Datuknya itu sama menjaga  
Mengasihi cucunya tiada terhingga

Hingga besar kedua bangsawan  
Telah sempurna teruna perawan  
Mufakatliah ayahanda bundanya tuan  
Menjodohkan anakanda laki-laki perempuan

Habis musyawarat dengan adinda  
Serta dengan ayahanda bunda  
Lalu dikawinkan kedua anakanda  
Betapa adat masa yang ada

Tiada berapa lama antara  
Mufakatliah kedua berkasih mesra  
Satu hati pikir dan kira  
Sama memandang ikatan saudara

Tiada sahaja putera ugahari  
Memandang ikatan laki isteri  
Hanya dipandang di dalam nazari  
Bersamaan ruh jasad sendiri

Dari permulaan ia dikahwinkan  
Inilah hal yang dilakukan  
Ayahanda bundanya suka melihatkan  
Istimewa datuk sama membesarkan

Di dalam hal demikian pekerti  
Laki isteri saudagar nan mati  
Ayahandanya bundanya saudagar bakti  
Wafat berturut bertanam tak renti

Tinggallah muda laki isteri  
Dengan percintaan sehari-hari  
Dengan sabarnya Tuhan memberi  
Memeliharakan segala harta sendiri

Sa-nya adalah pada itu masa  
Tiada ada di segala desa  
Saudagar yang kaya lagi berkuasa  
Seperti Khadamuddin muda berbangsa

Laki isteri sama menjaga  
Akan segala harta pusaka  
Keuntungan bertambah tiada terhingga  
Jadi semua jalan dibuka

Masyhurlah khabar di segala negara  
Kekayaan saudagar muda perwira  
Beberapa menteri beberapa bentara  
Berakuan sahabat berkasih mesra

Biasalan ia laki isteri  
Dengan segala raja menteri  
Apalagi ahli negeri  
Kasih sayangnya tiada terperi

Di dalam hal demikian olahan  
Atasnya itu dikarunia Tuhan  
Seorang anak laki-laki pilihan  
Itulah jadi hiburan kesusahan

Yaitu Hasan dinamakan putera  
Parasnya elok tiada bertara  
Maha kesukaan saudagar ugahara  
Dengan sebaik-baik ia pelihara



Serta dimasukkan mereka itu  
Segala ilmu empunya pintu  
Dengan tolong Tuhan yang satu  
Bertambah-tambah harga dan mutu  
Empat belas tahun umur puteranya  
Saudagar bermohon kepada isterinya  
Ke suatu negeri pergi dianya  
Seorang raja yang memanggilnya  
Beberapa khabilah bersamanya itu  
Berjalan darat ke negeri ratu  
Tiba-tiba datang perampok di situ  
Menyamun merampas tiada bertentu  
Ketika mereka tidur cendera  
Perompak datang berbuat angkara  
Jadilah mereka sara-bara  
Tiada tentu runding dan kira  
Ada melawan ada yang lari  
Khadamuddin muda bestari  
Bersama-sama membawa diri  
Di suatu gua di dalam albari  
Hal keadaan seorangnya juga  
Tiada bertanya seorang mereka  
Manakala masuk saudagar paduka  
Tiba-tiba tertutup pintu terbuka  
Ahlil wirid menceterakan tentu  
Di dalam qubah ada sesuatu  
Seorang sekh ada di situ  
Berbuat ibadat sebarang waktu  
Manakala terpandang sekh aulia  
Dikenalnya saudagar bangsanya mulia  
Dipanggil hampir kepada dia  
Diceterakan segala hal rahasia  
Barulah mengetahui muda rumaja  
Dirinya itu daripada raja  
Sekarang apa hendak dikerja  
Di dalam gua terpaksa sahaja  
Tinggallah ia bersama-sama  
Dengan Tuan Sekh ulama  
Menunggu sampai janji diterima  
Baharu dapat ke luar menjelma

Pada masa itu ia sabarlah  
Dengan sekh'berkhidmatlah  
Berbuat ibadat kepada Allah  
Halnya itu hingga inilah

Syahdan adapun mereka itu yang lari  
Ada setengah balik ke negeri  
Mendapatkan Khadamuddin ampunya isteri  
Berkhabarkan suaminya dibunuh pencuri

Dengan dalilnya bukan suatu  
Tiap-tiap seorang mensaksikan begitu  
Sah-lah mati saudagar itu  
Dibunuh penyamun di atas batu

Hamba berlari sampai menoleh  
Kulihat saudagar kena sembelih  
Jawabnya seorang bernama Saleh  
Sama melihat darah meleleh

Tetapi apa daya upaya  
Tiadalah dapat kutolong ia  
Penyamun ramai mengepung sahaya  
Dengan senjata bercahaya-cahaya

Sahdan manakala siti dengari  
Hal kematian suami sendiri  
Lesap akal hilang pikiri  
Sepatah tidak dapat berperli

Putuslah yakin di dalam hati  
Akan suaminya sudahlah mati  
Hitamlah dunia yang dilihati  
Pada itu saat jatuhlah Siti

Hal keadaan pingsanlah dianya  
Datanglah segala inang pengasuhnya  
Serta segala kaum kerabatnya  
Masa tuhzur di dalam rumahnya

Siti semput dikocak diusap  
Dibakar gaharu dupa perasap  
Ditiup telinga hidung dihisap  
Jangan sampai nyawanya lesap

Muka disapu ma'al wardi  
Sadarlah tuan Siti berbudi  
Teringatkan hal suaminya tadi  
Hancur luluh di dalam pawadi

Karena siti sangat percaya  
Tiada sak di hati ia  
Suaminya telah meninggalkan dunia  
Dibunuh oleh penyamun anyaya

Karena beberapa dalil didapati  
Sahlah sudah suaminya mati  
Maha besar kesusahan Sabariah siti  
Tiadalah dapat lagi diobati

Siti pun bangun putera dipeluk  
Wahai anakku Hasan yang elok  
Ibu berkhobar tiada berolok  
Inilah kesusahan tiada bertolok

Baharulah tuan ibu merasa  
Penceraian 'tu racun yang amat bisa  
Menanggung ia tiada kuasa  
Apa akal karena terpaksa

Wallah, sungguh ya, Hasani  
Tiada penghiburan bagiku ini  
Melainkan aku bersama fani  
Dengan bapamu Khadamuddin

Dan lagi bunda mengaku  
Ayahmu bukan suami aku  
Ialah saudara serta tolanku  
Ruhnya itu ia ruhku

Daging darah semua sekata  
Tiada berlainan sendi anggota  
Mati ia akupun serta  
Walau hidupku kelihatan nyata

Kuhukumkan diriku nan mati  
Dunia tiada bunda hajati  
Segala harta meliun keti  
Bagi dirimu emas sekati

Kepada aku tiada tukar gantinya  
Hak bapa engkau yang punya  
Alam dunia dengan isinya  
Tujuh kali lagi gandanya

Tiada juga bunda samakan  
Hidup matinya aku sertakan  
Kepada Allah sudah kupohonkan  
Mudah-mudahan Tuhan mengerahkan

Hasan mendengar ratabnya bunda  
Serta yakin mati ayahandanya  
Rebah pingsan usul yang sahada  
Sitipun segera menyambut anakda  
Dengan berkata ya Rabbi  
Engkau mengetahui rahasia kalbi  
Pucah tak dapat lagi disumbi  
Sebenarnya engkau yang matlubi  
Maksud aku engkaulah juga  
Kurniakan aku ini ketika  
Sabar yang kuat menahan duka  
Jangan aku jadi durhaka  
Bahwa suamiku aku pun sama  
Dibawah perintahmu selama-lama  
Ratap dan tangis itu percuma  
Permulaan luka parah diterima  
Tiap-tiap luka berdarahlah ia  
Hamba menahan tiada upaya  
Melainkan Tuhanku Yang Maha Mulia  
Yang mengampuni dosa sahaya  
Berkata sambil anakanda dipangku  
Kasihani olehmu ya Tuhanku  
Akan Hasan ini anakku  
Jadikan ia dinar yang laku  
Kemudian air mawar diambilnya pula  
Disapunya muka Hasan ter'ala  
Berkata sambil dicium kepala  
Sadarlah tuan intan gemala  
Anakku tuan intan mutiara  
Janganlah apa lena cendera  
Bangunlah anak sadarlah putra  
Hiburkan hati bunda yang lara  
Hai Hasan bahwa sesungguhnya  
Lukaku itu amatlah parahnya  
Engkaulah tasik engkaulah obatnya  
Mudah-mudahan hilang bisanya  
Tiba-tiba sekarang begini jadi  
Tidur lelap engkau waladi  
Berbaliklah luka aku nan tadi  
Bisanya menikam ditengah puadi

Hai anakku bangunlah nyawa  
Silalah kita pergi berdua  
Mencari bapamu di jalan benua  
Mayat dan darah kupungut semua

Rohnya telah diambil harami  
Jasadnya itu bahagian kami  
Marilah tuan usul tamani  
Kita mencari pada itu bumi

Berbagailah ratap Siti yang hina  
Anakanda dipangku serta diriba  
Menangislah semua teman dan hamba  
Sayangkan tuannya mati tak tiba

Istimewa datuk inang saudagar  
Menggolekkan diri kepala dicukar  
Sebentar dihampar sebentar di tikar  
Katanya lamun dapatku ditukar

Biarlah aku mati dahulu  
Jangan apa tuan pengulu  
Berkata itu bangunlah lalu  
Memeluk kaki Siti yang pilu

Mendengar ratap inang terlanjur  
Sekali bertimpuh sekali berlunjur  
Hati Siti bertambah hancur  
Di muka anaknya air mata mencucur

Masa itu sadar Hasan ugahari  
Di ribaan bundanya menghempaskan diri  
Dengan tangisnya tiada terperi  
Menyebut-nyebut ayahanda, saudagar bistari

Melihatkan hal paduka anakanda  
Bertambah susah Siti yang syahda  
Pilu rawan kasihan pun ada  
Hingga tak dapat mengeluarkan sabda

Luka parah tiada terkatub  
Hati pecah jantung meletub  
Seluruh jasad biasaya lutub  
Mengambil ramal muka ditutub

Daripada Siti kuat sabarnya  
Tak mau menzahirkan susahnya  
Tunduk mengesat air matanya  
Sambil memujuk akan puteranya

Dengan beberapa nasihatnya pula  
Dikesatkan mata dicium kepala  
Sungguhnya musibah dan bala  
Jika sabar mendapatlah pahala

Mendengarkan nasihat paduka bunda  
Lipur sedikit Hasan yang muda  
Pulang ke tempat lena tiada  
Masih menangis akan ayahanda

Demikian jua Siti puhalam  
Masuk peraduan rebah di tilam  
Keindahan dunia padanya kelam  
Tiadalah lain ingat di dalam

Melainkan hanya kepada suaminya  
Yang tiada dapat dihiburkannya  
Walau terhimpun dunia padanya  
Bukan juga tara bandingnya

Inilah Siti sudah merasa  
Penceraian itu pedih dan bisa  
Menanggung ia tiada berkuasa  
Apatah 'akal telah terpaksa

Sedapat-dapatnya dikuatkan sabar  
Sehabis upaya menahan gobar  
Mohon kepada Allah Al Kabar  
Hampunkan dia dua sebambar

Dari dunia hingga di akhirat  
Ikatan kasih jangan terkerat  
Kiranya ada ranjau dan jerat  
Tuhanku lepaskan jangan mudharat

Inilah pengharapan Siti Kesukma  
Kemudian sabarlah beberapa lama  
Dengan anaknya Hasan utama  
Memeliharakan harta kekayaan sama

Syahdan jadilah suatu kegubaran  
Kematian saudagar pecah perkhabaran  
Segala mereka sudah kedengaran  
Masing-masing terbit fikiran

Kebanyakan tamak bukan kepalang  
Akan kekayaan tajar yang hilang  
Kepada dirinya supaya terpulang  
Menantikan sampai edah dibilang

Sa nya telah yakin di hatinya  
Siti tu dapat kepada dianya  
Tiada diketahui akan halnya  
Pertetian Sabariah dengan suaminya

Simpulan mati tiada kekai  
Tiada boleh diurai di ungkai  
Dirinya sudah dihukum bangkai  
Seruan tentu tiada terpakai

Mereka yang tiada mengetahui kaedah  
Perkasihan segala ahliil sya'adah  
Jadilah ia capak permudah  
Menetapkan Siti bujanglah sudah

Masing-masing ada harapan  
Di dalam hati ada tersimpan  
Hendak meni (ai) Siti yang tampan  
Membukalah mulut menunggu jawapan

Jika kiranya Siti ingkar  
Bermacam-macam helah dicagar  
Menolong dia sangatlah sukar  
Tentulah dapat kepada ingkar

Waktu itu ia menunggulah  
Bulan dan hari diingatkanlah  
Ada yang memitik kepada Allah  
Pertemuannya itu dengan mudahlah

Setengahnya ada bertelek bertenung  
Dengan Tok Bomoh di atas gunung  
Ramal dibuka telah direnung  
Adalah kelak pertemuan itung

Yang mendengar sedaplah hatinya  
Mengesesa-esa akan dirinya  
Tetaplah Siti ia yang punya  
Pukullah kelak harta bendanya

Hal keadaan Siti Namami  
Selama umurnya di atas bumi  
Memandang dirinya masih bersuami  
Akan saudagar muda ikrami

Sungguh ia yakinkan mati  
Hidupnya tersimpan di dalam hati  
Roh semangat jasat sehati  
Hilang saudagar ialah ganti

Diberinya itu Siti hilangkan  
Kehidupan suaminya yang dirupakan  
Demikianlah hal ia tetapkan  
Selama-lamanya tiada diubahkan

Bahkan di sini kalam perkenan  
Akan Sabariah punya lakunan  
Setianya kuat bukan mainan  
Ialah isi syurga 'adnan

Hai Sabariahku pujilah tuan  
Engkaulah semulia-mulia daripada perempuan  
Memegang setia menjaga kemaluan  
Kepada suamimu tetap tujuan

Hingga dibuat Siti bangsawan  
Di dalam rumah satu jamuan  
Dihimpunkan di sana segala perempuan  
Tak muda janda perawan

Apabila selesai minum dan makan  
Di dalam majelis masih didudukkan  
Disuruh bercakap apa disukai  
Ianya hadir sahaja mendengarkan

Mula berkata Istri perdana  
Terlalu susah kita betina  
Lamun jagaan tiada sempurna  
Bermacam bahaya jadi terkena

Dijawab oleh bini Tok Muda  
Benar sangat kata adinda  
Istimewa perempuan bujang dan janda  
Walau sudah tua berbeda

Apalagi yang muda belia  
Terlalu banyak bencana bahaya  
Jika tiada berjaga ia  
Banyak kali kena perdaya

Sahut bini Haji Saleh  
Istimewa perempuan bujang terpilih  
Syaitan sangat tamak menoleh  
Dicabarnya juga seboleh-boleh

Jawab bini Lebai Abdullah  
Kita perempuan serba salah  
Jika bersuami mahu taatlah  
Menurut segala hukuman Allah



Bini Kadhi menjawab segera  
Di dalam taat ada bicara  
Mahulah jua degan berkira  
Tiadalah kelak mendapat cedera.

Tunduk berkata bini Encik Gafur  
Tersenyum sambil sirih dikapur  
Saya ini masuk mencampur  
Perasaanku perempuan menunggu dapur

Kemudian yang lain tida berguna  
Walau bagai manapun bijaksana  
Tak tahu memasak berkemas tak kena  
Perasaan saya terlalu hina

Karena perempuan apabila kahwin  
Taatkan suami tiadalah lain  
Menjaga makanan baju dan kain  
Untuk berjalan untuk bersalin

Demikian sudah hamba amalkan  
Ta'atkan suami diri diserahkan  
Mana sukanya kami turutkan  
Sama ada ya ataupun bukan

Karena sahaya mengambil petua  
Dengan Wak Man Wak Haji Jawa  
Perempuan bersuami selamanya jua  
Ta'atkan perintah ia semua

Karena kita jadi isterinya  
Sifatkan diri seperti hambanya  
Sebarang apa perintah kehendaknya  
Jika disalahi dosa jadinya

Balasnya kelak yaitu neraka  
Takutlah hamba tiada terhingga  
Jadilah kami ta'at belaka  
Baik dan jahat semua kusuka

Suamiku itu terlalu nakal  
Di dalam rumah ia tak kekal  
Sahaja kuberi sahaja kubekal  
Wang dan emas berpuluh bungkal

Untuk ia memberi betina  
Menyukakan hatinya di mana-mana  
Terkadang dibawanya Jepun dan Cina  
Balik ke rumah kami di sana

Hamba sediakan suatu bilik  
Tempat ia baring bergolek  
Kuhantarkan makanan yang pelik-pelik  
Serta dibekalkan sekarang balik  
Terkadang suamiku hendak berjudi  
Wang tiada di pundi-pundi  
Kusuruh gadai kain randi  
Cincin intan ikatan Hindi  
Kerap kawannya datang berhimpun  
Mengajak pergi ke rumah Jepun  
Tiada wang kuberi kopon  
Supaya boleh kehendaknya sampon  
Sekali-kali tiada kukahat  
Ianya hendak berbuat jahat  
Sementara muda badannya sehat  
Baharulah hatinya luas dan rahat  
Kerap pulak hamba disuruhnya  
Mencari perempuan elok rupanya  
Boleh menyukai akan hatinya  
Seberapa belanjaku beri dianya  
Suatu hari ianya pergi  
Membawa perempuan dengannya bugi  
Wang sudah tiada lagi  
Kusuruh gadaikan gelang kaki  
Waktu ia hendak ke Bintang  
Kubekalkan banyak bukan buatan  
Rantai mutiara gelang berintan  
Senyampang sesaknya di dalam ingatan  
Kukenangkan dia orang berzina  
Berhenti sehari tiada pernah  
Ke mana pergi berbuat kerenah  
Semacam bangsa dapat dipanah  
Sekaliannya itu hamba pikirkan  
Lamun wang ia habiskan  
Harta ada yang kubekalkan  
Boleh digadai atau dijualkan  
Enam bulan ia berlayar  
Banyak negeri tempat bersiar  
Puaslah nafsunya membuat khabar  
Balik terutang kami nan bayar

Di dalam rumah kawanku punya  
Mana-mana budak baik rupanya  
Walau sudah ada lakinya  
Bila berkehendak kuberi dianya  
Apalagi perempuan yang lain  
Mana sukanya hendak bermain  
Kuberi pakaian baju dan kain  
Diajaknya mufakat mengatakan kawin  
Taat kami sama mengaku  
Mengatakan ia isteri suamiku  
Hal keadaan anak pesuku  
Dibawaknya dari Teluk Paku  
Tinggallah selama begitu dia  
Tiada nikah seumur dunia  
Perkataan hamba orang percaya  
Mengatakan kawin di Surabaya  
Bermacam-macam lagi kelakuan  
Terkadang dibawanya balik perempuan  
Tinggal bersama dengannya kawan  
Siang malam senda gurawan  
Sebarang apa laku buatan  
Walau lebih dari patukan  
Hamba tidak marah dan rentan  
Baliknya kuberi emas dan intan  
Hingga kutinggalkan diri badanku  
Kuberi ia dengan sukaku  
Karena adalah ibu bapaku  
Pusaknya banyak meninggalkan aku  
Beberapa kebun dusun di bumi  
Tanah rumah sewanya kami  
Kuserahkan semua kepada suami  
Untuk menyampaikan segala azami  
Pikirku ibu bapa menerima  
Kebajikan ta'atku beberapa lama  
Alhamdulillah harta tak cuma  
Boleh dikata menolong agama  
Sjuk dingin mudah-mudahan  
Keduanya itu tiada kepayahan  
Di dalam kuburnya dapat kelimpahan  
Dari taatku demikian olahan

Takut maluku sentiasa  
Duluku tengah sembahyang Isa  
Suamiku memanggil dengan paksa  
Hamba batalkan pada itu masa

Tiap-tiap Ramadan ia hukumi  
Tiada diberi puasa kami  
Walau kupaasa setengah yaumi  
Diajaknya makan roti dan emi

Ketika itu berbukalah beta  
Menurut ia empunya kata  
Segala perempuan sekalian rata  
Mendengar ini kisah cerita

Ada tertawa ada yang marah  
Bini Lebai mukanya merah  
Katanya tidak semenggahkan darah  
Inilah ta'at tak tentu arah

Bini Encik Gafur berkata tentu  
Orang ta'at semua begitu  
Lamun disalahi walaupun satu  
Perempuan ta'at bukannya itu

Hamba berkhobar terus dan terang  
Suami beta nafsunya garang  
Tak boleh melihat isteri orang  
Gilalah ia bukan sebarang

Seboleh-boleh dikerjakannya  
Dengan betapa tipu helahnya  
Hingga sampai dapat padanya  
Hamba pun serta dengan dianya

Karena kami ta'at menurut  
Kehendak betul kehendak herot  
Isteri Mufti marah terkerut  
Katanya itu ta'at yang karut

Dan itulah salah bida'ah  
Tiada sekali memberi manfa'ah  
Laki-laki yang jahat melanggar syariah  
Adakah patut engkau nan ta'ah

Dan lagi terlalu salah  
Melebihi suami dari pada Allah  
Sejahat-jahat kerja engkau itulah  
Akan sekarang segera kebetulah

Guru mengajar dengan sebenarnya  
Engkau tak paham akan kehendaknya  
Serta tiada mahu bertanya  
Jadilah terkena selama-lamanya  
Berpatutan benar dengan lakimu  
Tiada mempunyai akal dan ilmu  
Lebih jahat daripada dirimu  
Karena membiar akan bodohmu  
Jawab bini Haji Usman  
Yang salah itu perempuanlah teman  
Tiada mengerti hadis dan firman  
Hingga demikian menjalan hukuman  
Baik juga ianya buka  
Di hadapan kita ini belaka  
Di belakang hari tak boleh sangka  
Diajarnya kepada lain mereka  
Siapa yang bodoh seperti dianya  
Tentu menurut akan petuanya  
Berpanjangan jadi pada akhirnya  
Banyaklah rosak perempuan dibuatnya  
Laki-laki tak boleh kita salahkan  
Karena apabila kita redhakan  
Jahat baik semua dibenarkan  
Yang demikian ia maksudkan  
Sebenarnya salah kita perempuan  
Akhirnya tiada 'akal pengetahuan  
Jadi demikian halnya tuan  
Diperbuat laki-laki seperti haiwan  
Padahal laki-laki sangatlah mudah  
Apabila habis hartamu sudah  
Hilang kasih sayang berpindah  
Dicarinya perempuan yang lebih indah  
Jika ada untung tuahnya  
Di situ kelak dapat ingatnya  
Berubah segala fiil lakunya  
Awak tinggal apa jadinya  
Inilah kejahatan tiada 'akalmu  
Tambahan pulak tiada 'ilmu  
Menurutlah segala suka lakimu  
Nafsu gelojoh ditambah jamu

Dan bertambahlah kesedapan pula  
Melanggar hukum syarak segala  
Karena salah dimanja dibela  
Dosa disangka akannya pahala  
Sama sekali jadi bertukar  
Nahi dikerja amar diingkar  
Dunia akhirat engkau nan sukar  
Hal keselamatan sudah terbakar  
Inilah kerusakan tiada ilmu  
Menurut seperti peganganmu  
Pelajaran yang baik benci padamu  
Pekerjaan dapur itu pilihmu  
Ilmu lain tiada dimulia  
Bijaksana itu sia-sia  
Sekarang engkau buka rahasia  
Karena bodohlah kena perdaya  
Sesal dan malu ke mana dihala  
Salah diri daripada mula  
Bini Encik Gafur tunduk kepala  
Katanya betul hamba nan gila  
Baharu ini saya terasa  
Akan dia racun yang bisa  
Datanglah sesal ribu dan laksa  
Menurut lagi tiada kuasa  
Bahwa sungguh tobatlah beta  
Dari pada ta'atkan laki yang lata  
Kusimpanlah wang kutaruh harta  
Tidak kuberi ia meminta  
Tak dapat tidak kami sekarang  
Kepada Encik Gafur berbuat garang  
Besoklah kami mulai berperang  
Biarlah sampai bertetak berperang  
Dijawab oleh bini Encik Rabu  
Sudah alah baharu berkubu  
Keringlah minyak habislah sumbu  
Apa guna lagi dikerabu  
Bini Encik Gafur berkata mesti  
Seboleh-boleh kami buati  
Dahulu kami tiada mengerti  
Jadi semua beta turuti

Ini baharu kami tahulah  
Ada jalan ingkar tak salah  
Seboleh-boleh kami buatlah  
Tidak percaya nanti tengoklah

Bini Imam berkata jangan  
Berniat itu satu larangan  
Baiklah sabar perpanjangan  
Menanti Tuhan punya timbangan

Alang-alang sabar dahulu  
Biarlah sampai khatamnya lalu  
Ikutlah sabda Rasul penghulu  
Jangan lekas pukul berpalu

Walau hendak mengalih ubahan  
Biarlah dengan jalan perlahan  
Gopoh kasar palu berbahan  
Seboleh-boleh tuan nan tahan

Bini jeragan tertawa berpaling  
Katanya laki-laki seperti maling  
Patut sekali dikasi tempeleng  
Atau ditendang sampai tergoleng

Baharu patut dengan lakunya  
Benci benar hamba mendengarnya  
Laki-lakimu zalim akan bininya  
Tiada menurut hukum Tuhannya

Mengapa laki bermaharajalela  
Menzalimkan kita membuat gila  
Jantan itulah mati disula  
Tiada harus lagi dibela

Jikalau hamba tiadalah tahan  
Dibuat laki-laki demikian olahan  
Yang amat sangat berlebih-lebihan  
Tentulah juga kami nan bahan

Dibilakang itu apa jadilah  
Jika redha ia tunggulah  
Lamun tidak mana sukalah  
Menunggu janji daripada Allah

Lihatlah kami berlaki tua  
Peranakan Bugis dari Sumbawa  
Oleh tak baik fiil dibawa  
Bercerailah kami tiada kecewa

Tetapi sudah puas rasanya  
Kami memukul membantai badannya  
Masih tiada berubah lakunya  
Hinggaku tinggal akan dianya

Kenalah kami menebus talak  
Sampai bersuamikan jeragan pulak  
Baharu tampak hendak menggalak  
Lekas kukasi cerca tempelak

Berjalan-jalan tiada kuberi  
Kuikut ianya ke sana ke mari  
Jadi ia tahukan diri  
Amanlah sampai begini hari

Itu pun masih kami jagakan  
Membiasakan diri tiada kubiarkan  
Segala kerjanya kami siasatkan  
Mana tak betul kami tegahkan

Lamun kerja elok dan benar  
Tiadalah kami berbuat honar  
Sahaja kuberi wang dan dinar  
Supaya namanya masyhur dan tenar

Di dalam hal demikian itu  
Apabila kudapat salah suatu  
Tiada kutempohkan sangat waktu  
Kutampakkan lekas marah di situ

Serta tidak kutegur kusapa  
Walau ia tercapa-capa  
Makin kuzahirkan marah berupa  
Tidak kuhiraukan sesuatu apa

Makan dan minum kami sediakan  
Pakai patutnya aku siapkan  
Tetapi diriku aku jauhkan  
Dilawan berkata kami pun enggan

Melainkan apabila ia bertobat  
Kerja tu tidak lagi dijabat  
Bahru kubaikkan ia sahabat  
Inilah kami empunya obat

Dijawab oleh bini Encik Musa  
Kami tidak pulak kuasa  
Membilang laki tak suka rasa  
Memukul membantai kukenangkan dosa



Karena itu beralah jugak  
Tiada kuasa hendak bertekak  
Biarlah tahan perutku bengkak  
Kepada seorang pun tiada kubukak

Karena kecelaan suami kita  
Tak patut sekali dijajakan rata  
Nanti apabila orang menista  
Berapa sakit hatinya beta

Dari hal sudah beta terkena  
Tiada menjadi 'aib bagaimana  
Kebanyakan sudah kita betina  
Dibuat suami berbagai bencana

Ada yang jinak ada yang liar  
Ada yang qaib pergi belayar  
Ada leka dengan bersiar  
Ada meninggalkan kita terbiar

Tiada tentu dengan pasalnya  
Dikata cerai tiada talaknya  
Dikatakan lagi dipergunakannya  
Tiada suatu nafkah tandanya

Bermacam-macam kelakuan jantan  
Memberi kesenangan memberi kesakitan  
Ada yang kasih pada penglihatan  
Tetapi hati kita nan rentan

Karena ia punya kelakuan  
Tiada menjaga akan kemaluan  
Suka bergaduh suka berlawan  
Jadi menyusahi kita perempuan

Oleh suami perangai busuk  
Diberi nasehat ia tak masuk  
Hati istri tembok dan pesok  
Mengidap sakit dada dan rusok

Walau ia suami ditatang  
dikasih sayang pagi dan petang  
Perangai diberi tiada berpantang  
Bersalahan semua aturan antang

Ia membuat lain mereka  
Tutur dan khabar tiada berjangka  
Bini mendengar rasa tak suka  
Dilarang masih dibuat juga

Ini pun satu menyusahkan kita  
Walau banyak wang dan harta  
Laki bini tidak sekata  
Di mana boleh bersuka cita  
Bini Lebai berkata janjinya  
Kita tak dapat melepaskannya  
Ikhtiar itu sekadar-kadarnya  
Jangan melampaui daripada hadnya  
Pendeknya itu mahu tahulah  
Apa-apa hal kita senanglah  
Dapat membezakan benar dan salah  
Tiada terlanggar hukuman Allah  
Bini Mufti tersenyum mendengarnya  
Katanya itu sangat benarnya  
Ta'at kita atas jalannya  
Berkelahi berbantah dengan patutnya  
Apalagi berpukul-pukulan  
Itu perangai perempuan di jalan  
Adapun perempuan yang handalan  
Sifat perangai dengan kebetulan  
Walhasil kita betina  
Mahulah 'akal fikir sempurna  
Tiada mudah kita terkena  
Oleh laki-laki empunya bencana  
Bersungguh-sungguh kita pelajari  
Hak antara laki isteri  
Bukannya laki-laki sahaja diberi  
Menjalankan kebebasan demikian peri  
Kita perempuan berhak sama  
Mahulah juga pintak terima  
Tetapi yang bodoh berkena cuma  
Dicapak laki-laki selama-lama  
Sebenar-benar mahulah sedia  
Akal ilmu tiada sia-sia  
Dapatlah kita menolong ia  
Suami yang hina jadilah mulia  
Keduanya itu modal dan kubu  
Lamun bodoh seperti lembu  
Menjaga suami sergah serbu  
Jadilah tikus membaiki labu

Diri sendiri tiada terjaga  
Betapa menjaga lain mereka  
Sepatut-patutnya tiap-tiap ketika  
Kecelakaan diri bongkar dan buka

Mahulah malah sendiri ditangkap  
Jangan sekali sembunyi disergap  
Fadajat orang diurai disingkap  
Inilah bernama jahil murakab

Jika demikian ingatlah tuan  
Siapa yang ada anak perempuan  
Hiasi dengan akal perempuan  
Adap tertib baik kelakuan

Jangan biarkan sahaja berlasak  
Di tepi dapur berunggun masak  
Dengan makanan perut diasak  
Akhirnya itu menjadi rusak

Anak perempuan jaga selama  
Dampingkan dia kepada agama  
Sayangkan bangsa sayangkan nama  
Membanyakkan malu lebih utama

Biasakan dia rajin bersungguh  
Di dalam pelajaran jangan bertangguh  
'Akal ilmu imannya teguh  
Inilah benteng yang sangat kukoh

Ialah juga menjadi perkat  
Perangai yang baik sebatik lekat  
Dosa kejahatan jadi tersekat  
Dunia akhirat dapatlah pangkat

Jika tiada akal dan iman  
Jangan diharap ianya teman  
Daripada kejahatan lepas dan aman  
Mesti juga menurut acuman

Sebarang rupa ajaran iblis  
Kepada hatinya lekat tertulis  
Hilanglah harum cempaka wilis  
Jadi Nurmala warnanya malis

Anak perempuan bebal dan buntu  
Jahat perangai adab tak tentu  
Wajib menjangkit kepada menantu  
Tidaklah larat rusaknya itu

Dan jadi membenih pula  
Kepada anaknya yang ada segala  
Sekurang-kurang ibunya gila  
Anaknya ringan otak kepala

Karena ibu kepada anak  
Terlebih sangat damping dan jinak  
Yang perempuan terlebih tunak  
Perangai ibu kepadanya anak

Anak perempuan harapan kita  
Jagakan lebih daripada harta  
Hilang wang intan permata  
Tiada comot mukamu lata

Hilang perawan di dalam simpanan  
Kemaluan besar bukan mainan  
Walau dicuri tara lawanan  
Masih gaib tiada berkenan

Bersungguh-sungguh dijagakan benar  
Daripada perempuan tua yang honar  
Mengambil upahan harta dan dinar  
Menjalankan suruhan laki-laki yang nanar

Dan hendaklah dijaga pula  
Campuran anak perempuan segala  
Yang telah sudah cacat dan cela  
Dicabuli laki-laki entah bila-bila

Dan jangan ia dibiasa  
Pergi berjalan suka termasa  
Ini pun satu punca binana  
Hidangan dapat orang menyisa

Di situ kerab berkenal-kenalan  
Dengan segala laki-laki yang malang  
Sia-sia sahaja jaga kawalan  
Mestika terburai sepanjang jalan

Hilang harga hilanglah guna  
Walau paras lengkap laksana  
Manisan sudah hilang ke mana  
Disambar oleh hilang wilmana

Ibarat intan retaklah ia  
Sudah kurang harga dan cahaya  
Siapa tidak mengetahui rahsia  
Menilainya tentu kena perdaya

Jika ia daripada johari  
Tentu tak mahu walau diberi  
Intan retak sudah dipatri  
Celaka besar tiada terperi

Sanya perawan lazim atasnya  
Apabila hilang lemak manisnya  
Dicabuli laki-laki dengan haramnya  
Jangan diharap akan setianya

Inilah ibu punya kelekaan  
Lalai di dalam harta kekayaan  
Benih tumbuh kurang jagaan  
Berbunga berbuah akan kehinaan

Perempuan sudah biasa berzinah  
If'il keji lekat bertanah  
Payah didapat ia amanah  
Pada akhirnya mesti khianah

Benih kasih di situ tak tumbuh  
Tirai selimut sudah terlabuh  
Penyakit lama payahlah sembuh  
Di sini kerap jadi tesabuh

Padahal maksud di dalam berjudu  
Bukan kehendak sahaja berpadu  
Teman bersenda di dalam peradu  
Melainkan campuran kasih dan rindu

Rahsianya ada suatu mestika  
Lautan dalam payah diduga  
Tetapi mahu diketahui juga  
Supaya sempurna kasih dan suka

Inilah maka laki-laki tuntutan  
Perempuan berakal baik pekerti  
Takwa kepada Rabul izati  
Jadilah kasih mesra sehati

Adapun rahsia kasih di sini  
Di dalam maklum Allah sejani  
Barang siapa Allah kasihani  
Niscaya dapat lazatnya ini

Di sini tak boleh berpanjang-panjang  
Beberapa banyak terumbu karangan  
Melalui ia ada pantangan  
Memadai sedikit diberi bayangan

Di sini kalam berhenti sebentar  
Kepada Tuhan diri dihantar  
Mujah al Nabi Rasul yang mukhtar  
Betulkah jalan beralih berputar

Maksud harapan selama-lama  
Harapkan juga Tuhan terima  
Boleh mendapat bersama-sama  
Tiadalah hamba papa ikrama

Lima ratus tujuh puluh sembilan  
Dua bangsa satu kumpulan  
Masing-masing jodo dan taulan  
Selamat ikatan berkekalan

Hingga ini rahmat dibagi  
Kalau wai bangun lekaslah pergi  
Isteri Mufti apalah lagi  
Bertuturlah dengan suara yang tinggi

Berkata pula isteri Syekh' Ali  
Isteri Mufti benar sekali  
Sepatut kita menjaga ahli  
Anak perempuan lebih dikawali

Susah benar beranak bertina  
Lamun jagaan tiada sempurna  
Ialah kelak memberi bencana  
Ibu bapanya menjadi hina

Jawab bini Imam Yahya  
Anak perempuan muda belia  
Penawar ia racun pun ia  
Jika yang baik kita nan kaya

Disahut oleh bini Penggawa  
Benarlah kata orang tua-tua  
Perempuan itu benih buah kecewa  
Tiada boleh disambil lewa

Berkata pula bini Syahbandar  
Kita perempuan banyak tak sadar  
Akan diri tiada qadar  
Dijadikan orang tempat bersandar

Disangkanya apabila laki isteri  
Kasih sayang sahaja dicari  
Makan dan pakai sehari-hari  
Wang harta intan baiduri

Kurang sedikit marah merentan  
Kata nesta kepada jantan  
Tiada sekali menaruh ingatan  
Pengharapan laki-laki bukan buatan

Bini Mufti berkata benarlah  
Kita perempuan mahu jagalah  
Apabila jodoh diberi Allah  
Jangan di situ faham tersalah

Waktu kasih diserahkan  
Hendaklah pandai tuan menyambutnya  
Tiliklah apa kehendak di dalamnya  
Dapatlah pintasan segala jalannya

Sanya perempuan yang beriman  
Lengkap laksana dengan budiman  
Menjaga angin memandang pedoman  
Laki-laki boleh masuk genggamannya

Segera dijawab bini Encik Kari  
Budiman mahu dengan bestari  
Berbetulan jodoh demikian peri  
Bersambutlah gendang dengan tari

Ada juga perempuan berhemah  
Cukup pengetahuan serta peramah  
Kepada suami ianya lemah  
Lebih lembut dari pada timah

Padahal suami daripadanya kurang  
Daripada fizak hal sebarang  
Mengapa sebab begitu gerang  
Ia tak dapat menghukum melarang

Ada pula setengah yang bijak  
Senantiasa mengenakan sajak  
Kurang angkat ditambah lonjak  
Kepala suami hendak ditijak

Dijawab oleh bini Mufti  
Jika demikian laku pekerti  
Bukankah ia bijak mengerti  
Sahaja orang kurang pasti

Adapun perempuan bijak bistari  
Sentiasa merendahkan diri  
Walau suami bukan menteri  
Dimuliakan seperti raja bernegri

Jauhlah padanya sombong dan bongkak  
Apalagi suka bertekak  
Walau ia ingkar menyangkak  
Itupun dengan jalannya jugak  
Perempuan budiman serta utas  
Bijaksana pandai memintas  
Nazarnya terus menangkap pantas  
Tujuan membawa tinggi ke atas  
Walau laki-laki jahat dan helah  
Kepadanya itu insya Allah  
Seberapa keras menjadi kalah  
Lantas menurut jadi baiklah  
Dan lagi kukhabarkan sempurna  
Wajib ta'at kita betina  
Lamun kepada dosa dan hina  
Jangan diturut sehingga fana  
Di sinilah kita berbuat kekerasan  
Atas hak niatmu ikhsan  
Laki-laki pun apat ingat perasaan  
Jadilah racun halua manis  
Jangan apa paham tersalah  
Akan hukum di kitab Allah  
Ta'at suami dibenarkanlah  
Had dan hingga mesti adalah  
Janganlah sangat terlampau lembik  
Perintah suami semua diambik  
Diterima semua senyum dan cebik  
Hingga sampai disuruh mengambik  
Atau jadi seperti khalidai  
Menurut yang naik empunya pandai  
Masuk pasar dikana dan kedai  
Ke rumah penyabung pencuri penggadai  
Hingga masuk lembah dan longkang  
Sekehendak hati yang menunggang  
Engkau bersedia akan belakng  
Tatanlah jatuh lintang pukang  
Ta'at di situ tiada demikian  
Musti ada dengan bahagian  
Perempuan arif yang kepujian  
Berkehendakkan suami dapat ketinggian



Zahir batin dijadikannya  
Sujut meminta kepada Tuhannya  
Sebelum dapat seperti kehendaknya  
Tiada berhenti dari pada do'anya

Tuhan diseru setiap ketika  
Nafsu malam ianya jaga  
Dipohonkan suami biar berharga  
Lepas daripada malang celaka

Tiadalah ia penat dan lelah  
Pada membetulkan suami yang salah  
Dengan beberapa akal dan helah  
Rahasia dibukakan kepada Allah

Dan tiada jemu dan alpa  
Menjagai dia sembarang rupa  
Dengan ikhlas hatinya tapa  
Kepada Tuhan pengharapan tak hampa

Sepanjang hari sepanjang masa  
Tiadalah ia berputus asa  
Dipohonkan juga sehabis kuasa  
Kelepasan suaminya daripada binasa

Apabila sudah ia pohonkan  
Hikmat muslihat pula dijalankan  
Palut dilembut ia dilembutkan  
Nasihat yang baik serta diberikan

Layak di sini halus dan pujuk  
Supaya boleh hatinya sejuk  
Waktu menjalani nasihat pertunjuk  
Jangan gopoh marah merajuk

Di dalam pekerjaan hak dan benar  
Walau api ke luar bersinar  
Menerbitkan benci salah dan honar  
Kuatkan sabar janganlah tenar

Marah dihati lekaslah berus  
Jalankan kehendak kita yang lurus  
Langkahlah segala ombak dan harus  
Jangan singgah dipancang turus

Walau waktu tengah gelora  
Sedikit-sedikit jalankan mara  
Perkataan yang manis dengan bicara  
Payah bertolok wahai saudara

Janganlah gentar di dalam cita  
Tuhan ada sebelah kita  
Peliharakan perkataan cerca menista  
Dengan manis juga berkata

Adab bersuami ajarkan mesti  
Bersungguh-sungguh kita tuntuti  
Biar sampai paham mengerti  
Pakukan lekat kepada hati

Jangan tuan segan dan malu  
Belajar hukum syariat penghulu  
Bila sempurna paham kalu-kalu  
Dengan perlahan jalankan lalu

Begitu juga mengubah kelakuan  
Sehabis cermat berbuat tuan  
Jangan sampai tengkar berlawan  
Pada akhirnya jadi kemaluan

Nasihat hamba tuan cobakan  
Dahulukan lembut daripada dikeraskan  
Seberapa dapat kita majukan  
Mudah-mudahan Tuhan nugerahkan

Suamimu itu berubahlah ia  
Alamat daripada orang bahagia  
Waktu belum kehendak jaya  
Bersungguh-sungguh jaga rahsia-

Bukan-bukan tempat jangan dibuka  
Rahsia kejahatan sunyi belaka  
Ibaratnya itu penyakit juga  
Carilah tabib orang berharga

Yang sudah mahir pandai mengobat  
Sempurna faham nadi dijabat  
Dukun bomoh sebarang hobat  
Sembuhnya itu tentulah lambat

Bini Encik Gafur berkata itulah  
Dahulu saya juga yang salah  
Akan sekarang hamba tobatlah  
Menurut suamiku empunya olah

Biarlah hamba berulang pergi  
Ke rumah tuan berpagi-pagi  
Dengan tidak kubuat lagi  
Kehendak laki yang malang rugi

Inilah baharu hatiku sakit  
Mengenang habis harta dan ringgit  
Tiada faedah barang sedikit  
Sesalku besar daripada bukit  
Mendengar perkataan itu semua  
Segala yang hadir suka tertawa  
Siti Sabariah tersenyum jua  
Masa itu terangkat kahwa  
Beberapa lagi minumannya  
Nikmat yang lezat dengan indahnya  
Makanlah mereka dengan sukanya  
Hingga selesai sudah semuanya  
Siti memberi persalinan ia  
Daripada pakaian yang mulia-mulia  
Dinar dan emas Johar mutiara  
Sekalian menyambut berhati ria  
Tiada tinggal seorang mereka  
Kecil besar mendapat belaka  
Khadam juari diberi juga  
Wang dan harta yang disuka  
Sekaliannya itu sama mendo'akan  
Atas sabar dengan kebajikan  
Seketika lagi di dalam kedudukan  
Sama bermohon, Siti lepaskan  
Manakala sudah jauhnya malam  
Masuklah Siti ke bilik dalam  
Melihat anaknya tidur di tilam  
Bertambah rawan pikiran kelam  
Tetapi tidak dinyatakannya  
Disamar merintahkan segala pengasuhnya  
Disuruh menjaga akan puteranya  
Kemudian pulang pada tempatnya  
Masuklah tuan Siti yang hemah  
Dengan hati susah ghalabah  
Ke atas peraduan setali rebah  
Air matanya mengalir di bantal rambah  
Demikianlah hal Siti yang pokta  
Kemudian daripada mendapat warta  
Senantiasa mengidap cinta  
Tidur berulit airnya mata

Tiadalah ia merasai lupa  
Di ruangan mata tiada hampa  
Walau memandang kepada siapa  
Suaminya juga kelihatan rupa

Di dalam hati Siti yang syahdu  
Inilah rupa percintaan rindu  
Yang membakar jantung hempedu  
Tiadalah tempat hendak mengadu

Melainkan kepada Allah sejani  
Ya Rabbi engkau kasihani  
Himpunkan segera hambamu ini  
Dengan suamiku Khadamuddini

Bahwasia engganlah kami  
Hidup lama di atas bumi  
Segera sampaikan janji hukumi  
Pertemuan kami dengan suami

Pengharapan hamba tiada umpama  
Mintak lekas segera bersama  
Lewat semenit ratusnya lama  
Terlebih hendak kuterima

Bahwa hamba tiada berkuasa  
Menanggung percintaan yang amat bisa  
Inilah azab inilah siksa  
Belum pernah kami merasa

Siti berpikir mengarak siang  
Hingga terbit fajar berbayang  
Segeralah ia bangun sembahyang  
Hulu yang tetap berasa goyang

Oleh Sabariah disabarkan juga  
Tiada sekali ditampakkan duka  
Di dalam segala hari ketika  
Ditampakkan juga bersuka-suka

Serta menjaga anakanda putra  
Tiada diberi hatinya lara  
Karena Hasan muda perwira  
Bercintakan ayahnya tiada terkira

Oleh bundanya diberi penghiburan  
Dengan beberapa nasihat ajaran  
Serta membaikkan akal fikiran  
Supaya anaknya jangan kebiaran

Hasan berkata ayuhai ummi  
Belum dapat rasanya kami  
Melupakan perbuatan segala harami  
Membunuh bapaku di atas bumi

Hingga tumbuh niatku pula  
Seboleh-boleh kuambil bela  
Kematian ayahku saudagar ter'ala  
Tidak ini nanti bila-bila

Dan sangat rindu hatiku  
Kepada ayahku hai bundaku  
Siti berkata ayuhai nyawaku  
Dengar olehmu akan nasihatku

Janganlah tuan cahaya mata  
Memanjangkan sangat susah bercinta  
Merosakkan 'akal pikiran serta  
Akhirnya hilang kesehatan kita

Karena susah cinta di hati  
Ialah sebesar-besar racun menyakiti  
Kiranya itu tiada diobati  
Melazimkan sakit membawa mati

Anakku ingat beberapa kisah  
orang yang menanggung cinta dan susah  
Sebab itulah kukata tak usah  
Anakku menurut akan keluh kesah

Percintaan di hati apa bila lekat  
Terlalu susah hendak melukat  
Tambahan syaitan memberi pelekat  
Jadilah 'akal ikhtiar singkat

Dari kehilangan bapamu yang telah  
Putraku jangan faham tersalah  
Ialah sudah sampai hukum Allah  
Janji dan sebab demikian inilah

Apabila sampai sa'at dan jangka  
Tiada takhir hari ketika  
Kematianya itu disitu juga  
Yang lain sama begitu belaka

Hai anak tidakkah arti  
Tiap-tiap yang bernafas merasai mati  
Bapamu sama demikian pekerti  
Masakan boleh bertangguh nanti

Redhalah engkau ayu hai anak  
Ayahmu syahid kematian anak  
Dirimu itu tetapkan tunak  
Kepada Tuhan damping dan jinak  
Biarkan tuan memandang menilik  
Keadaan makhluk keadaan khalik  
Mata hatimu apabila celik  
Dapatlah rahsia yang pelik-pelik  
Bahwa sesungguhnya intan mutia  
Hendaklah tuan selama percaya  
Akan peredaran ubahan dunia  
Sekaliannya Tuhan menjadikan dia  
Tiada boleh jadi sesuatu  
Baik jahat sama begitu  
Kepada hakekatnya telah tertentu  
Melainkan Tuhan menjadikan itu  
Tiada suatu kita terima  
Atas sebarang rupa dan nama  
Melainkan sudah dijanjikan lama  
Di dalam mabram dahulu sama  
Putraku tuan itu maklumlah  
Janji takdir tak dapat disalah  
Keadaan dunia demikian inilah  
Ketetapanannya itu mustahillah  
Ingatlah tuan muda teruna  
Di dalam kenangan dunia yang fana  
Barang dalamnya satu laksana  
Sekali-sekali tiada berguna  
Melainkan menurut hadis firman  
Itulah dunia memberi aman  
Hati khalis beserta iman  
Sebaik-baik daripada minuman  
Takwa kepada Allah al Ka'bah  
Itulah kemuliaan tiada rebah  
Harapan yang tetap tiada berubah  
Menjadi obat susah ghalabah  
Redha itu satu keelokan  
Jangan sekali tuan tinggalkan  
Di dalam balak tuan dimasukkan  
Pandangkan rahmat nikmat kebajikan

Tiada yang lepas di dalam dunia  
Mulia hina miskin dan kaya  
Dua kendaraan telah disedia  
Musti dipacu dikendarai ia

Pertama suka kedua duka  
Keduanya mesti dehasa juga  
Di dalam masa umur mereka  
Lebih kurang bertukar ketika

Akan tetapi wahai anakanda  
Susah dan suka di dunia ada  
Dikatakan besar ia tiada  
Di dalam akhirat lebih berganda

Karena itu sepatut sabar  
Anakanda jangan gentar dan gobar  
Seberapa ada bala' yang akbar  
Jadikan ridhamu terlebih lebar

Sabartu anak kunci kelepaan  
Pegang jangan bergerak berkesan  
Insya Allah dapat balasan  
Daripada Tuhan rakhmat ikhsan

Gopoh pintu kesusahan hiba  
Dan kerugian tiadalah laba  
Di belakangnya itu menyesal tiba  
Jangan sekali anakku coba

Marahtu api maharaja lela  
Mahu jaga intan gemala  
Baharu sedikit hendak menyala  
Padamkan dia mendapat pahala

Halim itu pakaian yang bersih  
Jikalau ada di badanmu masih  
Banyaklah orang gemar dan kasih  
Jauhlah padanya benci selisih

Benar itu suatu pencagar  
Boleh melepaskan segala yang sukar  
Pedang senjata datang memagar  
Karena benarmu lepas beranggar

Dusta pintu kemaluan binasa  
Tiada sekali dapat sentosa  
Lari berlindung ke atas angkasa  
Kedapatan juga besokkah lusa

Pekerti yang baik menaikkan harta  
Semuanya orang kepadanya suka  
'Akasnya itu demikian juga  
Emas yang baik jadi tembaga

Muka yang manis memandang kawan  
Beserta tertib adab kelakuan  
Ialah sebesar-besar daripada jamuan  
Di antara mereka laki-laki perempuan.

Muka masam bengis peradang  
Meliarkan hati siapa memandang  
Walau mereka setempat sekandang  
Lari juga ke hutan padang

Perkataan yang keras serta kasar  
Ialah pedang racun yang besar  
Memecahkan hati kasih berkisar  
Jangan diperbuat usul yang langsar

Perkataan yang manis mendatangkan suka  
Ibarat kepala modal berniaga  
Jadi mendampirkan hati mereka  
Walau tiada Johar mustika

Simpanan berguna serta mulia  
Yaitu mengenang kebajikan manusia  
Jangan sekali disia-sia  
Balaslah dengan sehabis upaya

Pusaka yang mulia di antara makhluk  
Terlebih daripada Johar dan luk-luk  
Ialah tuan nama yang elok  
Bersungguh cari jangan berolok

Rajin itu pintu kejayaan  
Yang membawa kepada kemuliaan  
Ialah membawa kepada kekayaan

Rajin juga tujuan tepat  
Yang lambat menjadi cepat  
Jika malas apa yang dapat  
Barang yang di tangan lepas melompat

Malas itu pintu kerugian  
Yang menjatuhkan dari ke tinggian  
Oleh sebab alpa kelalaian  
Hilang olehnya habis bahagian



Patutlah lalai anakku jaga  
Paksakan diri setiap ketika  
Menolak lalai membuang leka  
Jangan ditinggalkan barang sesaga  
Di dalam neraka kebanyakan ia  
Orang yang malas hidup sia-sia  
Patutlah malas kita percaya  
Mendapat kerugian akhirat dunia  
Niat yang baik di hati sedia  
Ialah perdusunan bagi manusia  
Allah ta'ala menumbuhkan dia  
Berbunga berbuah juga niscaya  
Kekayaan itu manis dan lemak  
Jika engkau lalai dan ahmak  
Jadilah hutan yang amat semak  
Kelak sesat tiadalah tergamak  
Kebanyakan itu tiada berguna  
Lamun tadbir tiada sempurna  
Jatuh juga kebinasaan hina  
Hingga membawa ke akhirat sama  
Papa pahit daripada hempedu  
Yang ditolak taulan dan bandu  
Jika anakku pandai menyudu  
Terlebih manis daripada madu  
Nasihat bunda janganlah lupa  
Putraku jangan takutkan papa  
Lamun sabar tiada mengapa  
Rahmat keluasan nanti berjumpa  
Di dalam kepapaan kita dimasukkan  
Serupa jangan tuan hilangkan  
Hak bangsawan tuan peliharakan  
Daripada kehinaan Allah lepaskan  
Dan lagi muda kesukma  
Ingat olehmu selama-lama  
Empat perkara kata 'ulama  
Berhajat kepada empat bersama  
Pertama kesukaan di dalam masa  
Berhajat ia kepada sentosa  
Lamun di dalam tiada selesa  
Di mana sempurna kesukaan dirasa

Kedua kemuliaan bagi insana  
Berhajat kepada adab sempurna  
Lamun adab jahat dan hina  
Tentulah hilang kemuliaan di sana

Ketiga kekayaan wang dan harta  
Berhajat kepada adab sempurna  
Lamun adab jahat dan hina  
Tentulah hilang kemuliaan di sana

Ketiga kekayaan wang dan harta  
Berhajat kepada tadbir beserta  
Lamun insaf mensia-siakan kita  
Tentulah binasa sekejap mata

Keempat 'akal punya keadaan  
Berhajat ia kepada cobaan  
Tajrit menambah akan kemuliaan  
Lepaslah tuan nama kehinaan

Dan lagi usul yang tampan  
Di dalam hati ingat dan simpan  
Ilmu 'tu nyawa bagi kehidupan  
Lamun ada maju ke hadapan

Akal itu taulan sekata  
Pikir itu suluhan kita  
Hemah yang tinggi jadi mahkota  
Tukul berani jadi senjata

Bahwa senjata beberapa tajamnya  
Di tangan yang penakut tiada gunanya  
Dikata syaja'a sebenar-benarnya  
Membunuh musuh dengan beraninya

Bahkan ajal kematian seteru  
Bukan di dalam obat peluru  
Ialah di dalam keberanian pemburu  
Hikmat muslihat walau meniru

Perkataan yang teguh bertepatan  
Ialah tuan jadi kehimatan  
Menegur menyalahi janji ikatan  
Meringankan hati betina jantan

Malu itu kota dan sekat  
Hina kecelakaan payahlah dekat  
Apabila ia dibuang diangkat  
Kerap jatuh kemuliaan pangkat

Jaga di atas tiap-tiap suatu  
Benteng kokoh ialah itu  
Syogia tuan tiap-tiap waktu  
Menaruhkan diri tuan di situ

Yang berjaga senantiasa  
Akan dirinya sehabis kuasa  
Khaduha kepada nama dan bangsa  
Lepaslah ia daripada terpaksa

Sekadar inilah ingatan bunda  
Kepada yang lain tiada memada  
Melainkan hanya tuan anakda  
Faham dan ingat jangan tiada

Mudah-mudahan ayuhai putra  
Di belakangnya itu tuan berkira  
Boleh menambah segala perkara  
Kemajuan tuan lekaslah mara

Mendengarkan bundanya punya ajaran  
Hasan berasa luas fikiran  
Hati yang susah dapat hiburan  
Tertahanlah air matanya yang berhamburan

Tunduk mencium tangan bundanya  
Lalu ke luar daripada tempatnya  
Datanglah beberapa sanak saudaranya  
Yang sama muda dengan ianya

Karena saudagar kaumnya tebal  
Tiap-tiap hari datang berambal  
Hiburkan hati muda yang sebal  
Bermain di padang terkadang di jabal

Itu pun tidak Hasan pergikan  
Melainkan bundanya telah membenarkan  
Demikianlah hal muda amalkan  
Perintah bundanya dia ta'atkan

Istimewa sudah ayahandanya hilang  
Bertambah hidmatnya bukan kepalang  
Kepala bundanya setia terbilang  
Tiada berani melanda menggalang

Dan lagi kepada citra  
Apabila berangkutan susahnya putra  
Masuk ia dengan bersegera  
Mendapat bunda Siti ugahara

Dengan air matanya jatuh bertabur  
Ingatkan ayahnya tak tentu kubur  
Sabariah melihat pikiran lebur  
Anakanda masih juga dihibur

Dengan beberapa hiburan diberi  
Nasihat cerita zaman yang bahari  
Terkadang diajak putra sendiri  
Bermain catur di tengah qadri

Demikianlah hal Siti mustika  
Putranya itu sangat dijaga  
Diberi hiburan bermacam neka  
Hingga lipur Hasan yang duka

Tetapi apabila melihat dianya  
Kesusahan bunda balut matanya  
Duka cita Hasan berbalik rasanya  
Masuk berkurung di dalam tempatnya

Terkadang datang dengan air mata  
Kepada bundanya ia berkata  
Ya umiku beri nyata  
Bahwa anakda bertambah duka cita

Apabila kulihat bunda nan muram  
Tersenyum menjawab Siti yang ikram  
Selama bunda pening dan seram  
Sekaran 'afiat sudah kujaram

Sanya bunda pada ini waktu  
Susah di hati hanyalah satu  
Niat hendak mencari menantu  
Layak tuan beristerinya itu

Hasan menjawab sambil melengus  
Mengesat mata membuang hingus  
Di dalam susah pikiran hangus  
Memadai khadam boy dan jongos

Serta inang pengasuh anakda  
Yang menjaga halku bunda  
Masa ini sudahlah pada  
Pada beristeri hajat tiada

Rasanya lagi belumlah patut  
Di dalam anakanda tengah menuntut  
Dibawa beristeri menjadi bantut  
Seperti pohon terencat berikut

Biarlah dahulu anakanda maju  
Pada tiap-tiap haluan dituju  
Cukup tali kuat teraju  
Mudah-mudahan deras dan laju

Ketinggian itu apabila tetap  
Tiada jatuh ke bumi ke atap  
Baharulah anakanda coba menatap  
Makanan layak patut disantap

Ibarat cincin yang di jari  
Batu asli yang digemari  
Zamrud jadi maknikam berseri  
Mahulah anakanda jika diberi

Lamun segala batu masak  
Walau cermat pakai dilasak  
Mudah juga gugur dan rusak  
Tiada boleh melepaskan sesak

Dengan sebenar kukhabar terang  
Lamun cincin sebarang-barang  
Ikat perak mata tak terang  
Biarlah bunda anakanda seorang

Akan tetapi anakanda harapkan  
Kepada Allah bunda pohonkan  
Judu anakda ahliil kebajikan  
Dunia akhirat ia selamatkan

Manakala mendengar Sabariah Siti  
Perkataan Hasan petah mengerti  
Terlalu gemar di dalam hati  
Katanya selamat anakku gusti

Jawab Hasan ya sautana  
Anakda tak gemar akan betina  
Walau elok tiada berguna  
Kukehendak jodo perempuan sempurna

Jawab bundanya Insya Allah  
Seperti kehendakmu itu dapatlah  
Sebagai zarah tiada salah  
Hasan tunduk bermohonlah

Ke luar kepada majlis qasar  
Dilihatnya ramai orang besar-besar  
Pada itu hari datang bersasar  
Dipermuliakan oleh muda yang langsar

Syahdan kata empunya peri  
Sebab kejadian hamba khabari  
Orang besar-besar di dalam negri  
Yang telah membilang bulan dan hari  
Manakala diketahui lepas 'idahnya  
Berdahulu-dahulu datang padanya  
Melawat Hasan sekalian zahirnya  
Di dalam bercakap dia bertanya  
Apa khabar tuan anakda  
Serta anakku empunya bunda  
Seperninggalan wafat paduka ayahanda  
Jawab Hasan selamat ada  
Seorang menjawab kedatangan bapa  
Dengan bundamu hendak berjumpa  
Telanjuran saudara bukan siapa  
Hendak bertanya hal betapa  
Hasan mengeluh berkata baiklah  
Kemudiannya itu ia masuklah  
Kepada bundanya dikhabarkanlah  
Siti mendengar berasa engganlah  
Katanya pergi tuan khabari  
Bunda uzur pada ini hari  
Pening pitam payah berdiri  
Daripada awal waktu fajari  
Segeralah ke luar Hasan berakal  
Menghabarkan jawab Siti tawakal  
Sekalian pendengar hatinya mangkal  
Ada yang pergi ada yang tinggal  
Masih tinggal di situ juga  
Daripada siang malam bertagak  
Tetapi rahsia tiada dibukak  
Di dalam perut tersimpan bengkak  
Jauh malam harinya hingga  
Malam tak mahu kembali juga  
Besok hari sahaja dijaga  
Datang ke sana menyelamba muka  
Lain daripada mereka itu  
Beberapa banyak mereka ke situ  
Sama berhajat juga begitu  
Tetapi belum diri tentu

Sekedarkan datang sahaja berulang  
Mendapatkan Hasan wajah gemilang  
Merupakan kasih bukan kepalang  
Serta mehiburkan putra yang walang

Beberapa lagi ahli negara  
Kepada Hasan berbuat mesra  
Pada halnya itu lain dikira  
Tujuan kepada Siti ugahara

Beberapa pula daripada kerabutnya  
Sebelah saudagar yaitu datuknya  
Yang berhajat akan dianya  
Datang berulang kepada rumahnya

Serta menampakkan ikhlas rupa  
Dengan Siti masuk berjumpa  
Membawa hadiah bermacam rupa  
Buah tangannya tiadalah jampa

Ada setengah menjalankan faedah  
Katanya hendak menghiburkan gundah  
Siti diajak ke tempatnya pindah  
Bermain di segala kebun yang indah

Yang ada di pesisiran negeri  
Ada di pulau di dalam bajari  
Tempatnya indah tiada terperi  
Tak dapat tidak tuan gemari

Pasirnya putih tiada bersampah  
Kerang-kerangan banyak bersepah  
Daripada remis gorap dan kepah  
Dapatlah hibur Siti yang 'apah'

Ada setengah kerabut yang tua  
Mengajak Siti sebulan dua  
Biarlah ia menjaga semua  
Daripada segala malang dan kecewa

Adikku tinggal di sini tak kena  
Hasan nan budak lagi teruna  
Masakan jagaan dapat sempurna  
Kelak menyesal tiada berguna

Apabila hilang susah segala  
Tetap pikiran di otak kepala  
Boleh kembali ke mari semula  
Hamba sama menjaga pula.

Setengah mengajak pergi Haji  
Tinggal lama di sana mengaji  
Ialah membawa sama berjanji  
Lepas daripada nama yang keji  
Tinggal di sini tuan tak tahan  
Bermacam-macam nanti kesusahan  
Baiklah pergi siti pilihan  
Mendampingkan diri kepada Tuhan  
Setengahnya hendak membawa tampak  
Ke negeri suaminya yang kena rompak  
Berkat do'a Ibu dan Bapak  
Khabar yang sah dapat terjerempak  
Tetapi lamun pergi besok  
Siapa pun membawa hamba tak masuk  
Maknusia nan banyak akal nya busuk  
Makan upah mudah ditusuk  
Yang patutnya itu hanyalah senda  
Menggelengkan leher menahankan dada  
Di atas segala hal yang ada  
Niat jahat sekali tiada  
Adapula menyuruhkan anak  
Dengan Siti berjinak-jinak  
Karena perempuan saudara sanak  
Di dalam rumah bertunggu tunak  
Ada setengah menyuruh saudara  
Kepada Siti berbuat mesra  
Serta melihatkan jalan dan kira  
Bolehkah tidak ia bersuara  
Ada setengah perempuan jahat  
Siti dipujuk diberi nasihat  
Katanya Siti tak boleh sehat  
Melainkan bersuami baharu istirahat  
Berbagai-bagailah hal mereka  
Tua muda itu belaka  
Kepada Sabariah berkehendak juga  
Tetapi belum rahsia dibuka  
Hanya datang Hasan dilewati  
Serta minta bertemu Siti  
Sabariah berbuat juga tak reti  
Akan dia punya tuntutan



Tetapi tak mahu juga bertemu  
Disuruhnya sahaja hormati dan jamu  
Padahal segala jepua dan semu  
Oleh Sabariah sudah diramu

Setengahnya datang dari lain negri  
Mintak bertemu Siti bistari  
Kerja fardu pada ini hari  
Hendak berkhobar Siti sendiri

Sabariah dapat juga melepaskan  
Pasal bertemu ianya enggan  
Hasan anaknya itu digantikan  
Apa-apa kehendak boleh dikhabarkan

Karena ia khaluat pantang  
Siang puasa berbuka petang  
Tak boleh bertemu siapa datang  
Lain kalilah boleh bertentang

Beberapa pulak surat dan pesan  
Di dalam rahasia mengirim bingkisan  
Siti melihat merasa kepanasan  
Dibalikkan tidak suatu balasan

Hingga datang bertalu-talu  
Surat kiriman seperti dahulu  
Siti Sabariah marah terlalu  
Hendak menzahirkan terlalu malu

Maka jadilah Siti bestari  
Sehabis sabar menahankan diri  
Daripada bahaya demikian peri  
Datanglah seruan kanan dan kiri

Bermacam-macam seruan di sini  
Dari menteri dari Sultani  
Karena adalah sekaliannya ini  
Telah mengetahui saudagar 'tu fani

Siti nan tinggal dua berputra  
Dengan kekayaannya tiada terkira  
Hingga Raja berdesa negara  
Pihak kekayaan tiada setara

Sebab inilah segala mereka  
Masing-masing lapar dan dahaga  
Hendak menelan harta pusaka  
Perasaannya Siti kepadanya suka

Ada yang berbuat sihir dan guna  
Mencari bomoh di sini di sana  
Bertemu Tok Dukun Tok Berahmana  
Rahsia dibuka tiada lena

Bepatutan pulak tua iblis  
Diberinya minyak berapa pelis  
Di dalamnya ada azimat ditulis  
Disapukan muka dibuat pilis

Oleh niat khianat zilalat  
Walau disapu licin berkilat  
Licin seperti telur yang bulat  
Siti tak dapat hendak dielat

Penat sahaja terongkok-ongkok  
Pergi berulang ke rumah Tok Pongkok  
Mengayon limau di atas pokok  
Membuat pesilah sirih dan rokok

Beberapa lagi azimat digantungkan  
Di dalam bumi pula ditanamkan  
Sekaliannya itu Allah lepaskan  
Selamatlah Siti di dalam kebajikan

Masih juga tak puas hati  
Hendak menganiayai akannya Siti  
Suruhan berulang tiada berhenti  
Berkhabarkan ia punya hajati

Manakala mendengar Siti paduka  
Tuntutan kehendak segala mereka  
Di dalam hati naiklah murka  
Pikirannya itu semua celaka

Wallah sesungguhnya kuketahui rahsia  
Inilah inyaya daripada inyaya  
Sebenar-benarnya kehendak ia  
Tujuan kepada harta dan kaya

Bahwa aku mengetahui terang  
Di dalam dunia tiada kurang  
Bukannya aku sahaja orang  
Sahlah kehendaknya kepada barang

Kiranya ia menuntut diriku  
Terlebih lagi jahat kepada aku  
Tubuh badan ruh semangatku  
Ialah bahagian kepada suamiku

Tiada aku redhai sekali-kali  
Yang lainnya hendak mengambil  
Khadamuddin empunya ahli  
Bukannya barang dijual beli

Sebenarnya ia sudah mati  
Haram atasku mengambil ganti  
Suamiku seorang yang baik pekerti  
Lagi saudara mesra sebati

Bersumpahlah aku pada hari ini  
Tiada aku bersuami sehingga pani  
Lain daripada Khamaduddini  
Walau ia daripada Sultani

Adakah itu patutkah itu  
Suamiku laki-laki nombor satu  
Perkasihan aku sempurna mutu  
Masakan yang lain dapat begitu

Wah inilah Sabariah meradang  
Baginya diri cukup dipandang  
Bahwa akulah suatu pedang  
Boleh membunuh seteru dipadang

Akulah intan elok cahayanya  
Akulah emas cukup mutunya  
Tiada seorang layak yang punya  
Khadamuddin itulah hanya

Apa Sultan yang mana Sultan  
Aku juga lebih jabatan  
Bukan sekali tala patutan  
Hendak menerima ini tuntutan

Apatah lagi menteri amiru  
Orang muda berumur baharu  
Mungkin tak boleh kudengar seru  
Wajiblah ia kubuat seteru

Habis pikiran Siti yang syahda  
Api amarah membakar dada  
Bertambah ingatan kepada kekanda  
Air matanya mengalir berhenti tiada

Siti berkata menangis masih  
Hai saudara lagi kekasih  
Engkau laki-laki hati yang bersih  
Antaraku tidak pernah selisih

Walloh didalam selama masa  
Sebaki zarah tidak kurasa  
Memberi hati adinda binasa  
Melainkan disukai senantiasa

Dikatakan suka hatiku tuan  
Bukannya itu senda gurawan  
Ialah abangku empunya kelakuan  
Menarik kemuliaan serta kemajuan

Senantiasa kita muafakat  
Janji setia teguh diikat  
Sama ada jauh ataukah dekat  
Salah seorang walaupun mangkat

Tidaklah jua kira berubah  
Sampaikan hilang ingat bertambah  
Wajah yang manis kedudukan hebah  
Kulit terang tiada sabah

Walloh sesungguhnya ayuhai kaka  
Perantaraan jauh berapakah hingga  
Pada rasaku bersatu juga  
Tiada bercerai barang seketika

Segala perbuatan disegala gerak  
Bersamaan semua tiada berjarak  
Tiba-tiba mereka hendak mengorak  
Tiadakah itu panasku marak

Lamun adinda ada berkuasa  
Niscaya habis semua binasa  
Baharulah puas kepada rasa  
Balas perbuatan hendak memaksa

Adakah patut seruan berkata  
Yang sejahat-jahat di atas beta  
Lebih daripada maki dan nista  
Tidak menimbang rasanya kita

Pada halku di dalam tangisan isak  
Siang dan malam pikiran sesak  
Percintaan di hati lekat terpasak  
Jika diturut putraku rosak

Oleh memandangkan mata putra  
Kukuatkan sabar sehabis kira  
Padahal hati kami saudara  
Serba azab serba sengsara

Ya akhir adalah tala  
Daripada ini musibah bala  
Penceraian umpama api bernyala  
Membakar hati jasad segala

Roh semangat kering meranting  
Kehidupan kami rasanya genting  
Kemujuran sabar menjadi benteng  
Akalku tidak jadi terpelanting

Akan tetapi ayuhai tuan  
Seberapa banyak datang seruan  
Janganlah syak hati yang sawan  
Seboleh-boleh kami nan lawan

Adinda tidak gentar dan ngeri  
Serta alim senjata berdiri  
Hendak membunuh Sabariah yang ghari  
Jasad nan tidak sekali diberi

Tahanlah hamba dicancang dilawar  
Walau jiwa badan keluar  
Persediaan harum laksana mawar  
Tidak juga berubah tawar

Inilah semangkin teguh dan tegap  
Sekali janji sekali cakap  
Apatah lagi gertak dan gap  
Rahsia kehendak sudah kutangkap

Pada rasaku inipun juga  
Yang diasyikkan setengah mereka  
Datang berulang itu belaka  
Bukannya sahaja harta pusaka

Itulah susah orang muda  
Dahulu pun kami merasa janda  
Tetapi sudah tua berbeda  
Yang demikian bertemu tiada

Lamun demikian jadi untunglah  
Orang tua bujang tak salah  
Orang muda sekarang lihatlah  
Sekota dunia jadi guguplah

Tetapi rasaku semua kempunan  
Tentulah Siti tiada berkenan  
Suami yang hilang tara lawanan  
Kasih tertanam di dalam simpanan

Adalah berkata sekaliannya itu  
Perlahan-lahan jauh di situ  
Situ tiada mendengar suatu  
Istimewa di dalam pikiran buntu  
Seketika menangis Siti berbangsa  
Besegera bangun diri dipaksa  
Mencari pikiran supaya sentosa  
Menjawab seruan pada itu masa  
Habis pikiran Siti bangsawan  
Menjawablah ia segala seruan  
Bahwa ku seorang perempuan  
Mempunyai kekayaan tiada lawan  
Walhasil kami yang penuh tangan  
Dengan harta serta kesenangan  
Tentulah kami memandang ringan  
Kepada segala mahar pinangan  
Lamun berkehendak pada bersuami  
Damai sebenarnya berkata kami  
Khadamuddin ini al Ami  
Tiada bandingannya di atas bumi  
Lamun hajat suka termasa  
Kamilah juga puas merasa  
Berkasih-kasih senantiasia  
Dengan suamiku saudagar berbangsa  
Hingga kami mendapat putra  
Sekarang ada aku pelihara  
Tentulah kami tiada mara  
Atas hal itu perkara  
Jika dibangsakan kehendak tuan  
Bukan kami sahaja perempuan  
Pergilah ambil judu dan lawan  
Mana yang tiada suami dan kawan  
Kami ini seorang merdeheka  
Daripada kamu itu belaka  
Mati hidupku setiap ketika  
Ialah malik suamiku juga  
Kami barang di dalam kawalan  
Bukan sekali bangsa jualan  
Atau kececeran sepanjang jalan  
Boleh diambil masuk pikulan

Sekali-kali bukannya beta  
Seperti kamu empunya cipta  
Lamun berhajat kepada harta  
Insya Allah kubahagikan rata

Mana'hak bahagian aku  
Harta Hasan tiada kuaku  
Hingga inilah perkataanku  
Jangan lagi diseru padaku

Dengan seruan yang begini  
Niscaya ku adukan sekaliannya ini  
Kepada Allah Tuhan yang ghani  
Yang menghukumkan kamu di sini

Maka adalah jawapan itu  
Dituliskan Siti di kertas suatu  
Disuruh lekatkan pada ini waktu  
Kepada kotanya empunya pintu

Maka melihatlah segala manusia  
Mana yang lalu di jalan raya  
Bertentang kota Siti yang kaya  
Singgah membaca mengetahuilah dia

Melihat jawapan Siti mengendara  
Sekaliannya pun tidak terkira-kira  
Ada yang undur mukanya bera  
Ada terpendam marah gembira

Ada yang mengeluh badannya lemah  
Moncong hidung balik ke rumah  
Setengah mencari guna dan hikmah  
Hendak membuat Siti peramah

Mana mereka yang tebal muka  
Masih datang berulang juga  
Mendapat Hasan putra paduka  
Diajak main bersuka-suka

Oleh Hasan ia luruskan  
Pengetahuannya ia tidak nyatakan  
Segala yang datang ia muliakan  
Demikianlah bundanya telah merintahkan

Kemudian terhenti kisahnya itu  
Tersebut bapanya saudagar yang mutu  
Di dalam gua terkunci pintu  
Hingga setahun lama di situ

Hal keadaan amat duka cita  
Mengenang isteri anaknya serta  
Kepada Sekh ia berkata  
Bapa wai tolong apalah beta  
Bukakan aku dengan segera  
Bermohon keluar hamba yang lara  
Mendapat isteri serta putra  
Rasaku rindu tiada terkira  
Wallah sesungguhnya ayuhai mama  
Belum pernah begini lama  
Hamba meninggal Siti kesukma  
Sehabis banyak setengah purnama  
Rasanya bimbang bukan buatan  
Kalau-kalau susah Siti pingitan  
Hamba yang ghaib tiada kelihatan  
Disangkanya mati sepanjang hutan  
Sekh menjawab itu sebenarnya  
Kemudian lalu dicitrakannya  
Barang yang telah dapat dinazarnya  
Hal Siti serta anaknya  
Saudagar mendengar terkejut duka  
Menangislah ia itu ketika  
Lepas tak sadar perkataan belaka  
Ada yang ku tuan nyawanya kaka  
Sungguhnya abang punya pengetahuan  
Tuanlah raja segala perempuan  
Lengkap laksana dengan setiawan  
Seputar 'alam tiada berlawan  
Di mana dapat abang nan cari  
Seperti intan gemala negeri  
Mengasihi abang demikian peri  
Dengan sabar menahan diri  
Salah abang sudahlah nyata  
Menjadikan jalan tuan bercinta  
Lamun tidak berlayar beta  
Tiadalah panjang kisah cerita  
Alangkah sedih hati kekanda  
Mendengarkan percintaan tuan adinda  
Bersama-sama dengan anakanda  
Hancur hati pecahlah dada



Wallah sesungguhnya ayuhai nyawa  
Sesuatu hal utama jiwa  
Tiadalah abang pulang ke benua  
Biarlah mati di dalam gua

Khadammuddin meratap merampai  
Badannya lemah sendinya kepai  
Sekh pun dekat tangan dicapai  
Kalanya hampir kumpulan sampai

Sabarlah engkau hai anakku  
Janganlah apa tangis berlaku  
Insya Allah menolong aku  
Dengan perbantuan Allah Tuhanku

Bahwa engkau aku hantari  
Kepada datukmu di dalam negri  
Hal keadaan sehari-hari  
Bercintakan ayahmu laki isteri

Saudagar menjawab dengan air mata  
Wallah sesungguhnya engganlah beta  
Bahwa yang sangat kami nan cipta  
Ialah Sabariah emas juita

Setahun lama tiada berjumpa  
Barang sesaat kami tak lupa  
Di mata hati tergambar rupa  
Ialah juga tidak siapa

Ya Sekh engkau tahulah  
Berkasihlah kami yaitu samalah  
Tiada dapat dipecah belah  
Kamilah Sabariah ia kamilah

Sanya tiada berlain lagi  
Betapa boleh kami nan pergi  
Kepada baginda raja yang tinggi  
Bukan hajatku mencari rezeki

Sekh tersenyum katanya bahkan  
Kepadanya juga aku hantarkan  
Sebelum ke sana engkau pergikan  
Perhimpunan belum Tuhan sampaikan

Bahwa ku yang berkata  
Sudah nazar sekalian rata  
Tuhan juga memberi nyata  
Bukannya kudrat pengetahuan kita

Hai Khadammuddin tetap sabarmu  
Sabariah itu akan bertemu  
Hal keadaan selamatlah kamu  
Berhimpun dengan anak isterimu  
Saratnya mari pergi dahulu  
Mendapat datuk lagi penghulu  
Dari sana berjalan lalu  
Kepada Sabariah Siti pemalu  
Janganlah tuan bantah dan tengkar  
Perkataan bapa jangan diingkar  
Kemudahan itu dahulu sukar  
'Akasnya demikian hai saudagar  
Khadammuddin tafkur mendengari  
Kemudiannya itu lalu berperi  
Taatlah hamba pada ini hari  
Segala perintah Sekh yang bahari  
Serta harap dimaafkan pula  
Perkataan kami itu segala  
Sekh menjawab mengangguk kepala  
Janganlah khawatir sudagar ter'ala  
Kemudian bangkitlah Sekh ulama  
Saudagar dibawa berjalan sama  
Dengan tiada berapa lama  
Empat hari masuk kelima  
Sampailah tuan mereka kedua  
Kepada Sultan empunya benua  
Salahuddin raja yang tua  
Laki isteri bersama jua  
Bercintakan putranya usul bersifat  
Puas dicari tiadalah dapat  
Entahkan hidup entahkan wafat  
Tiadalah baginda mengetahui tekat  
Tukang telek berbagi-bagai  
Baginda tidak kuat memakai  
Perkataan di hati tiada terungkai  
Hingga kurus tubuh meringkai  
Tetapi tidak putus doanya  
Senantiasa menyeru Tuhannya  
Mintak datangkan dengan segera  
Waris kerajaan ia yang punya

Jangan jatuh dilain tangan  
Biarlah zuriatnya berpanjang-panjang  
Hal keadaan di dalam kelapangan  
Memegang kerajaan memberi kesenangan

Di atas anak bumi putra  
Ahliil kaum tiada sengsara  
Ketinggian amat bertambah mara  
Inilah kehendak Seri Betara

Yang tiada hilang kepada cita  
Syahdan kata empunya cerita  
Pada itu hari duli sang Nata  
Di balai penghadapan sedang bertahta

Tiba-tiba masuklah tukang pintu  
Mengecup bumi di hadapan ratu  
Bahwa sesungguhnya pada ini waktu  
Seorang Sekh ada di situ

Bersama seorang muda belia  
Parasnya elok wajah bercahaya  
Berpatutan dengan segak dan gaya  
Hendak mengadap yang maha mulia

Baginda mendengar hati berdegap  
Rahsia terpancar sudah menangkap  
Bertitah kepada .... yang tegap  
Nyawalah masuk muda yang sigap

Bersama-sama Sekh berbeda  
Kepada rasaku kebajikan ada  
Tukang pintu menyembah baginda  
Bermohon diri lena tiada

Kemudiannya itu ia datanglah  
Kedua mereka ia bawalah  
Manakala terpandang Sahabadullah  
Dengan segera bertitahlah

Hai Ghalim engkau siapa  
Sekh nan datuk ataukah bapa  
Apa kehendak datang berjumpa  
Berkhabarlah segera tiada mengapa

Khadamuddin tunduk menyembah  
Sekh pun bangun membetulkan jubah  
Mencium tangan malik yang hibah  
Katanya jangan susah galabah

Kemudiannya lalu ia citrakan  
Awal dan akhir dikisahkan  
Baginda pun yakin serta membenarkan  
Perkataan Sekh tiada disalahkan

Tambahan pula Khadamuddini  
Sangat serupa dengan Hasani  
Tiadalah sak hati Sultani  
Jatuh ia ketika ini

Hal keadaan pingsan baginda  
Khadamuddin menyambut nenda  
Belas kasihan di dalam dada  
Tunduk menangis bangsawan muda

Ahli pengadapan terkejut rata  
Melihat pingsan Malik mahkota  
Olehnya sudah mendengar cerita  
Jadi diam tiada berkata

Sekh menyapu muka Sultani  
Sadarlah ia ketika ini  
Bertitah dengan suaranya seni  
Ya Ali ya Hasani

Hilang engkau cahaya matak  
Gaib engkau buah hatiku  
Tiadalah lagi memandang aku  
Akan keduamu hai anakku

Kemudian bangkit ke bawah duli  
Memeluk cunda bertitah sekali  
Engkaulah Hasan engkau lah 'Ali  
Engkau kuharap menjadi sauli

Ya Khadamuddin buah hati ninda  
Engkaulah waris kerajaan yang ada  
Pertemuan aku jangan tiada  
Dengan Sabariah Hasan yang muda

Sanya Hasan, Hasanlah itu  
Yang kucitakan setiap waktu  
Atasku ini Tuhan membantu  
Sekaliannya itu hadir bersatu

Adalah sultan berkata-kata  
Sambil berhamburan air mata  
Cunda dipeluk dicium rata  
Dibawanya naik ke-kataruya serta

Sekh dibawa bersama juga  
 Bertemu dengan permaisuri paduka  
 Laki isteri itu ketika  
 Susah bercampur dengannya suka  
 Sekh kehilangan wafat putranya  
 Hancur luluh rasa hatinya  
 Khadammuddin jagi gantinya  
 Teranglah rasa mata keduanya  
 Laki isteri tiada berhenti  
 Memeluk mencium berganti-ganti  
 Khadamuddin belasah hati  
 Melihat nendanya demikian pekerti  
 Peri di sini diambil ringkas  
 Selesai pertemuan Malik yang 'akas  
 Menitahkan wazir bersiap perkakas  
 Mengatakan kesukaan dengan yang lekas  
 Wazir 'alam sangat tak ingkar  
 Kealatan siap tiadalah sukar  
 Meriam dipasang bunyi bertegar  
 Alamat kesukaan Malik pendekar  
 Segala kebesaran berbunyi semua  
 Berhimpunlah segala ahli benua  
 Laki-laki perempuan muda dan tua  
 Berdahulu-dahuluan takut kecewa  
 Manakala sudah berhimpun sama  
 Baginda melimpahkan nugrah derma  
 Yang sangat banyak mereka menerima  
 Apatah lagi pendeta ulama  
 Karena Sultan duli mahkota  
 Sifat mengasihi ulamak pendeta  
 Fakir miskin sama sekata  
 Tiada sayang memberi harta  
 Selesai daripada minum dan makan  
 Tiap-tiap seorang persalin diberikan  
 Sekaliannya suka sama mendo'akan  
 Atasnya itu rahmat kebajikan  
 Telah sudah demikian peri  
 Baginda musawarah dengan menteri  
 Serta Sekh tua bahari  
 Hendak berangkat laki isteri

Menyambut cunda Sabariah mengerna  
Serta cicitnya Hasan teruna  
Isfak musyawarat menteri perdana  
Berangkat menanti sa'at yang kena  
Perlangkahank elok sangkak tiada  
Laki isteri berangkat baginda  
Bersama-sama dengannya cunda  
Serta Sekh tua berbeda  
Beberapa raja-raja orang besar-besarnya  
Yang mengiring akan dianya  
Rakyat tentara sangat ramainya  
Seolah-olah memenuhi hutan padangnya  
Hal keadaan baginda berjalan  
Kebesarnya tidak bertinggalan  
Tabuh nafiri gemal-gemalan  
Tambur seruling pukul-pukulan  
Berbagai lagi bunyi-bunyian  
Yang dipalu segala kedaban  
Terlalu elok bahana sekalian  
Memenuhi hutan kayu-kayuan  
Kisah di sini terhenti pula  
Tersebut Sabariah Siti ter'ala  
Duduk di dalam musibah bala  
Seruan datang tiada berkala  
Hingga kepada Raja di negeri  
Menuntut ia berbuat isteri  
Karena baginda Allah menazari  
Keelokan Siti muda bestari  
Tiadalah malik berasa senang  
Seboleh-boleh hendak dipinang  
Siti tak mahu masih terkenang  
Akan dirinya rasa tertunang  
Tiap-tiap hari disuruhnya pergi  
Isteri orang berpangkat tinggi  
Memujuk siti emas pelinggi  
Siti nan mangkin keras lagi  
Sesungguhnya jawab Siti yang muda  
Nama menurut kami tiada  
Walau sampai dibunuh baginda  
Redalah kami demikian ada

Dan itulah yang kuhajati  
Supaya aku segera mati  
Bertemulah aku bersuka hati  
Dengan suamiku yang muda bakti

Isteri wazir berkata perlahan  
Wahai anakku muda pilihan  
Bunda ini jadi suruhan  
Oleh baginda mintak kasihan

Tiada pula hajat sang Nata  
Membunuh tuan emas juita  
Seboleh-boleh juga dipinta  
Tuan obati asmara cinta

Dari kasih putih yang jelah  
Akan suamimu apalah salah  
Padahal matinya sudah tentulah  
Di dalam akhirat tuan berhimpunlah

Sekedar masa di dunia ini  
Berhajat padamu baginda Sultani  
Apabila dapat usul yang seni  
Dibuangnya semua isteri dan bini

Baginda pun tiada menaruh isteri  
Yang akan layak menjadi suri  
Yang ada itu anak menteri  
Tiadalah betapa malik gemari

Nazir baginda ke bawah duli  
Apabila dapat Siti yang asli  
Langsung ditabalkan sekali  
Yang lain tidak ia perduli

Pikiran bunda ini kerja  
Syara' dan 'adat meluluskan sahaja  
Jalan yang halal dibuat raja  
Baiklah ta'at usul yang manja

Bukannya tuan seorang juga  
Banyak benar daripada mereka  
Orang yang mulia raja-raja belaka  
Yang bersuami dua tiga

Tidak menjadi celadan lata  
Atau ada orang mengata  
Pekerjaan kebajikan semata-mata  
Apalah salah berbuat kita

Lagi pun jadi satu dindingan  
Tiadalah seorang berati gerangan  
Menuntut tuan menghantar pinangan  
Tidaklah itu satu tolongan

Mendengar perkataan isteri perdana  
Panaslah hati Siti mengerna  
Pikirnya tidak patut dan kena  
Orang mulia akalnya hina

Ataukah ini ujian cobaan  
Di atasku punya persediaan  
Wah ini pun satu kehinaan  
Bahwa Sabariah empunya persediaan

Dengan tolong Allah al Satar  
Sekadar ini yang dihantar  
Tiada sekali malu dan gentar  
Boleh dijawab dengan sebentar

Kemudian berkata Siti ter'ala  
Perkataan bunda benar segala  
Tiada jadi cacat dan cela  
Orang yang bujang mengambil tala

Tetapi anakanda bukannya bujang  
Dengan suamiku berikat pancang  
Gertak gegar seberapa kencang  
Insya Allah tiada bergoncang

Janganlah bunda berkata sebal  
Sesungguhnya kami seorang yang bebal  
Perkasihan kuat sama bertimbal  
Dengan ketetapan seperti jabal

Di dalam demikian Tuhan nan bahagi  
Kupintak tambah kepadanya lagi  
Keteguhan kami semangkin tinggi  
Jangan terdamping seorang laki-laki

Walau lebih barang sebagainya  
Daripada suami kami yang punya  
Kupohonkan juga selama-lamanya  
Tiada jodohku dengan dianya

Wallah sungguhan kami katakan  
Lebih kurangnya tiada kubicarakan  
Bahwa yang sangat beta sayangkan  
Saudaraku Khadamuddin yang lain bukan



Kamilah binti umminya dia  
Ialah ini al'ami sahaya  
Serta alam seluruh dunia  
Seumpamanya itu tiadaku percaya  
Jawab isteri wazir yang bakti  
Sebenarliah tuan demikian pekerti  
Tetapi ia sudahlah mati  
Bujanglah tuan anakanda Siti  
Bukan penceraian dunia ini  
Sebab laki karena bini  
Inilah penceraian dari sejani  
Inilah suamimu dahulu pani  
Bersuami lain tuan tak salah  
Telah dibenarkan Rasul dan Allah  
Istimewa mengambil muslihat helah  
Melepaskan dirimu itu haruslah  
Daripada fitnah aniaya dan cela  
Terbit daripada mereka segala  
Salah seorang daripada yang gila  
Masakan tidak berhati pula  
Pada menjalan akan kehendaknya  
Dengan seberapa daya upayanya  
Tuhan yang murah dengan adilnya  
Memberi permintaan segala hambanya  
Siapa tahu ada terjanji  
Menolong yang halal beserta suci  
Tiba-tiba tercapai haram dibenci  
Tidakkah itu aib dan keji  
Manakala mendengar Siti gemilang  
Nasihat dan kehendak itu berulang  
Bertambahlah naik panas menjulang  
Masih disabarkan marah dihilang  
Akan tetapi tak dapat juga  
Merahlah Siti empunya rupa  
Menjawab kata dengan seketika  
Bahwa sesungguhnya hamba tak sangka  
Bahwa adalah datuk menteri  
Mengaku kami laki isteri  
Ialah jadi anak sendiri  
Tiba-tiba mengapa demikian peri

Inikah anak inikah putra  
Inikah nasihat yang sejahtera  
Sesungguhnya kami empunya kira  
Inilah kebinasaan bahaya dan mara

Mahukah ia patutkah ia  
Ibu bapa orang yang mulia  
Manyukakan anak Khianat aniaya  
Menyalahi janji mengubah setia

Tidakkah itu ayuhai ami  
Sejahat-jahat manusia di atas bumi  
Menukar setia mengubah kalami  
Yang demikian disuruhkan kami

Seelok-elok bunda nasihatkan  
Janji setiaku tambah kuatkan  
Supaya kami dapat kebajikan  
Lepas daripada bahaya kerusakan

Dari kehendak ahilil Khianah  
Mengira-ngira dusta dan fitnah  
Apa mehimpunkan pedang dan panah  
Dari langit bumi dan tanah

Gentar ngeri kami dan tidak  
Kupegang satu menjadi pandak  
Tuhan berbuat sebarang kehendak  
Laki-laki perempuan tua dan budak

Seorang tak dapat berlepas diri  
Daripada segala janji takdiri  
Sahaja diusaha sahaja dicari  
Kami tak mahu demikian peri

Hingga ini maklumlah umi  
Janganlah lagi nasihatkan kami  
Sanya kepadaku pasal bersuami  
Sejahat-jahat pekerjaan dan resmi

Tiap-tiap kupikirkan jahat dan hina  
Tiadalah kuperbuat sehingga fana  
Terpekur mendengar isteri perdana  
Dengan mukanya berubah warna

Katanya bunda sekedar menasihatkan  
Tuan tiada mahu mendengarkan  
Tentu sekali Ibu sembahkan  
Kepada baginda duli telapakkan

Lamun berlaku hal sesuatu  
Tiadalah bunda campur di situ  
Siti menjawab sudah tertentu  
Pergilah sembahkan kepada ratu  
Isteri perdana kembali pulang  
Dengan hati susah dan walang  
Disembahkan kepada malik terbilang  
Baginda pun murka bukan kepalang  
Titahnya patutkah suatu saudagar  
Kehendak kami berani ingkar  
Aku nan raja sakti pendekar  
Boleh mengerti boleh membongkar  
Lamun demikian Siti berbangsa  
Seboleh-boleh ia kupaksa  
Walau dengan haram berdosa  
Kulakukan juga pada ini masa  
Kemudian daripada memberi khabar  
Tiadalah rasa lagi tersabar  
Keelokan Sabariah dimata tergambar  
Berangkatlah tuan Malik yang akbar  
Waktu telah masuknya malam  
Sampailah tuan duli Shah alam  
Ke puri Sabariah Siti puhalam  
Langsung sekali baginda ke dalam  
Didapatnya Sabariah ditengah katari  
Bersama kerabatnya empunya isteri  
Dilihatnya masuk mahkota negeri  
Ia pun segera bangkit berdiri  
Karena membesar akan Sultani  
Kemudian duduk menyembah di sini  
Berkatalah ia ya Sayani  
Sebesar-besar rahmatmu pada malam ini  
Karena kedatangan baginda Sultan  
Ialah itu satu obatan  
Bagi kami empunya kesakitan  
Tentulah sekarang jadi kesehatan  
Mendengar perkataan Sabariah Siti  
Baginda pun takjub di dalam hati  
Titahnya itu apakah arti  
Coba terangkan supaya pasti

Sabariah menyembah tertib kelakuan  
Patik nan ada suatu pengaduan  
Hendak mengadap yang dipertuan  
Menantikan besok siang ketahuan

Tiba-tiba tuanku berangkat ke mari  
Maha besar kesukaan patik sendiri  
Baginda bertambah takjub pikiri  
Apakah hal Siti bistari

Siti berkata ya maulana  
Tiadalah dapat patik yang hina  
Menyembahkan segala madah rencana  
Melainkan patik mengadap ke sana

Mendengarkan kata Siti yang petah  
Murka baginda lemah dan patah  
Dengan manis pula bertitah  
Wahai Sabariah putih yang mentah

Kuberi izin pada ini waktu  
Berkabarlah segera perkara itu  
Lamun ada hajatmu sesuatu  
Lekas kuberi titahnya ratu

Mendengar titah malik yang gana  
Pikir Sabariah Siti mengerna  
Insya Allah jeratan kena  
Lepaslah aku dari bencana

Kemudian berkata Siti pemalu  
Dengan kelakuan sedih dan pilu  
Jikalau ada sembah terlalu  
Harapkan ampun junjungan hulu

Karena patik yang hina papa  
Tiada menaruh ibu dan bapa  
Tambahkan terkena demikian rupa  
Tempat mengadu tiada siapa

Melainkan kepada mahkota negeri  
Putus ijhtihad habis pikiri  
Seperti ibu bapa sendiri  
Tempat mengadu sembarang peri

Siti berkata air mata menitik  
Disapu dengan jari yang lentik  
Walau Tuanku muda dan cantik  
Kupandang seperti bapa patik

Istimewa pula yang maha mulia  
Telah sudah berjanji setia  
Dengan suamiku saudagar yang kaya  
Ikatan saudara selama dunia

Bertambahlah kuat patik nan kira  
Tuanku bapa tuanku saudara  
Tiadalah tempat manja dan mesra  
Melainkan hanya Seri Betara

Karena itulah disembahkan terang  
Hal patik masa sekarang  
Di negeri ini beberapa orang  
Hendak melakukan bengis dan garang

Pada hal telah diketahuinya tentu  
Hal antara suamiku itu  
Bersumpah setia janji bersatu  
Dunia akhirat bersekutu

Jika menyalahi salah seorangnya  
Tiada selamat selama hidupnya  
Ialah munafik amat jahatnya  
Takutlah patik terjatuh di dalamnya

Itulah Tuanku sebabnya kami  
Maka tiada mahu bersuami  
Tidak selamat hidup di bumi  
Allah Taala yang menghukumi

Pada hal adalah ini rahsia  
Dengan sebenar kuterangkan dia  
Masih juga tiada percaya  
Hingga patik hendak di aniaya

Masing-masing beratas-atasan  
Hendak melakukan akan kekerasan  
Dengan tiada ingat perasan  
Tidakkah itu menjadi bosan

Siti berkata tersedan-sedan  
Bahwa sesungguhnya tiadalah padan  
Di bawah naungan Malik mahidan  
Patik tak senang hati dan badan

Kemujuran ada Tuhan memberi  
Sabar dihati patik yang qari  
Tiada patik pergi dan lari  
Kepada Raja di lain negeri

Lamun patik pergi ke sana  
Mengadukan segala hal terkena  
Bukankah itu kecelaan maulana  
Oleh mereka empunya karena  
Pada hal adalah shahabul dulah  
Pada masa sekarang telah  
Warta Tuanku itu masyhurlah  
Adil dan insyaf Alhamdulillah  
Beberapa negeri yang patik jalan  
Tiada seorang Raja-raja handalan  
Seperti Tuanku empunya kea'dilan  
Hukum aturan berbetulan  
Demikian jua adat lembaga  
Berlain sangat dengan mereka  
Bahwa sesungguhnya Seri paduka  
Daripadanya itu terlebih harga  
Tetapi dengan sebabnya itu  
Jadilah Tuanku terjatuh mutu  
Patik tak suka yang begitu  
Disembahkan lekas kepada ratu  
Akan sekarang ya mahkota  
Haraplah sangat di dalam cita  
Tuanku lepaskan patik yang lata  
Daripada ini aniaya yang rata  
Apabila Sultan mendengar sembahnya  
Serta melihat menangis dianya  
Dengan yang sangat sedih rupanya  
Baginda pun sangat belas hatinya  
Istimewa mendengar perkataan tadi  
Sejuk terus ke dalam pudi  
Malik pun tidak terbudi-budi  
Berbuat kekerasan tiadalah jadi  
Sama sekali mereka bertukar  
Kepada siapa datang menukar  
Berkehendakkan Siti lautan sakar  
Hati baginda panas terbakar  
Bertitah ia dengan perlahan  
Hai Sabariah perempuan pilihan  
Aku berjanji di hadapan Tuhan  
Melepaskan engkau punya kesusahan

Ke tempat lain pergimu jangan  
Jadi aibku berpanjangkan  
Tinggallah di sini dengan kelapangan  
Akulah jadi tirai dindingan  
Wallah tiada kubuati  
Menyusahi engkau empunya hati  
Seberapa lama aku menanti  
Apa-apa juga engkau tuntuti  
Janganlah engkau takut dan ngeri  
Berkhabarkan apa kehendak sendiri  
Walau berhajatkan kerajaan negeri  
Atasku wajib juga memberi  
Karena sangat kasihannya beta  
Akan tuan susah bercinta  
Seboleh-boleh kami nan pinta  
Hiburkan dengan bersuka, cita  
Suamimu jangan sangat digantungkan  
Sedikit-sedikit tuan hilangkan  
Janji takdir Tuhan menjadikan  
Masakan dapat kita salahkan  
Sesungguhnya jika mengetahui saya  
Siapa perompak amat aniaya  
Selagi umurku di dalam dunia  
Kuambil jua bilanya dia  
Dan lagi kami mengaku  
Siapa seterumu itu seteruku  
Tak dapat tidak menghukumkan aku  
Atas siapa yang berbuat laku  
Bahwa aku punya tiada suka  
Perhimpunan engkau dengan mereka  
Walau daripada raja-raja belaka  
Pada rasaku tak patut juga  
Dan kuketahui akan akalnya  
Berkehendakkan segala halmu punya  
Inilah orang amat jahatnya  
Aku tak suka akan dianya  
Sanya aku berkehendak amat  
Akan tuan itu selamat  
Karena itu mahulah ceremat  
Menjagai diri dengan berhemat

Apabila tuan sehat dan senang  
Tiada sangat susah terkenang  
Kami sama pikiran tenang  
Kiranya ada raja-raja memintang

Ingkaran patut tak ada mudharat  
Serta berbetulan dengan musyawarat  
Sumpahmu itu tiada berat  
Boleh kita bayar keparat

Mendengarkan titah Seri pati  
Sabariah pun benci di dalam hati  
Tetapi pura-pura tak reti  
Isarat kehendak tiada pasti

Sabariah berbuat bodoh pelupa  
Tiada ingat suatu apa  
Dizahirkan lurus hatinya tapa  
Malu dan benci tiada berupa

Padahal Malik menatap tak lepas  
Disamakan semayam sambil berkipas  
Mengeluh perlahan menarik nafas  
Laksana ombak dibatu mengempas

Hendak menzahirkan mabuk dan gila  
Malukan perkataan Siti terala  
Istimewa sudah terlepas pula  
Berjanji hendak menjaga membela

Karena itu tidak terkira  
Terpaksa juga menyatakan mesra  
Hati yang asik edan asmara  
Sebagai disembarkan oleh betara

Pikirannya kujalankan perlahan-lahan  
Kuambil hatinya Siti pilihan  
Apabila jadi berkasih-kasihian  
Kehendak tentu ia tak tahan

Pada masa ini mestilah aku  
Tidak menyatakan ini kehendakku  
Jika Siti sudah terpaku  
Tak boleh lepas daripada tanganku

Hal keadaan tak tahu dia  
Akan aku punya perdaya  
Karena ia sudah percaya  
Aku melepaskan daripada bahaya



Baginda berpikir hatinya tetap  
Hidangan tentu aku nan santap  
Kemudiannya itu masih menatap  
Di dalam hati meraung merarap

Daripada tak mahu tampak kehendak  
Ditahanlah nafas sempit dan pendek  
Terlepas mengeluh tersebar tidak  
Disamarkan juga dengan tersedak

Masih juga semayam telapakkan  
Hendak kembali malas dan enggan  
Inangda Saudagar memperatikan  
Pengasuh Sabariah ia hampirkan

Dengan perlahan ia berkata  
Saudaraku lihat hal Sang Nata  
Tiada berkelip kelopak mata  
Menatap Sabariah tuannya kita

Benci pulak hatiku tolan  
Melihat kelakuan Malik yang malan  
Memandang seperti hendak menelan  
Berangkat kembali terbengkalan

Inangda Sabariah diam mendengari  
Rasanya susah tiada terperi  
Khawatirkan baginda mahkota negri  
Tiada kembali ke istana sendiri

Jadilah keduanya duduk di situ  
Memeratikan gerak kelakuan ratu  
Siti Sabariah usul yang tentu  
Mengadap dengan melakukan mutu

Baginda tersenyum bertitah semula  
Mengapakah tuan Siti ter'ala  
Seolah-olah musykill kulihat pula  
Terangkan olehmu itu segala

Sabariah tunduk menjawab madah  
Harapkan ampun duli sa'adah  
Patik nan demam tiga hari sudah  
Pemandang tak tetap tinggi dan rendah

Badan kosong tiada berisi  
Memakai obat doktor Parsi  
Duduk lama ia tak kasi  
Disuruhnya mengambil, angin serasi

Baginda mendengar terkejut hatinya  
Titahnya sakit tuan rupanya  
Jika tidak serasi obatnya  
Ambillah Doktor kami yang punya  
Ini janganlah duduk lama  
Pergilah baring lela ke sukma  
Kami pun hendak kembali sama  
Nanti besok pukul lima  
Datanglah beta ke mari jua  
Tabib kerajaan sama kubawa  
Siti menyembah manis sebahwa  
Silakan berangkat mahkota benua  
Mendengar perkataan Siti mengendera  
Baginda pun tidak terkira-kira  
Mahu tak mahu kembali segera  
Dengan membawa duka cita lara  
Sampai ke istana baginda Malik  
Di tempat perbujangan rebah bergolek  
Bersamaan sahaja kejam dan celek  
Tergambar dimatanya Siti yang molek  
Tiada dapat ia hilangkan  
Berasa sesal kembali telepakkan  
Pikirnya jika aku keraskan  
Masakan Siti tidak turutkan  
Karena ia sudah terpaksa  
Oleh aku raja di desa  
Menyalahi tentu diri binasa  
Wajib menurut kepada rasa  
Wah di sini Malik terkhilap  
Dibawa sangat mabuk dan selap  
Nur akal menjadi malap  
Tiada memikirkan helah dan silap  
Sungguhnya itu dikata perempuan  
Yang berakal sempurna pengetahuan  
Insya Allah tiadalah tuan  
Di dalam kejahatan ia tertawan  
Sebenarnya itu perempuanlah kaya  
Dengan segala tipu perdaya  
Lamun sudah tak mahu dia  
Paksa dan pujuk cuma sia-sia

Sahaja Sultan kurang pikiri  
Merasa-rasa akannya diri  
Adakah patut demikian peri  
Berkehendakkan orang punya isteri

Inilah maksud amat celaka  
Atasnya Tuhan terlalu murka  
Kalam berdo'a setiap ketika  
Jangan berlaku pekerjaan mereka

Betapa ada muslihat hikmat  
Bertanam sihir wafat tasyamat  
Mintak tolong dengan keramat  
Sekaliannya batal tiada selamat

Biarlah ia cinta tergantung  
Makan hati berulam jantung  
Gila membilang gila mengitung  
Tiada akan dapat laba dan untung

Bahwa perempuan mulia berpenting  
Teguhkan ia empunya benteng  
Istimewa gubahan orang bersunting  
Peliharaakan jangan ia terpelanting

Kalam di sini sudah mengatakan  
Dakwat kertas sama mendo'akan  
Di atas perempuan ahli kebajikan  
Dari pada kejahatan ia dilepaskan

Hingga ini kalam berpaling  
Mencetrakan Malik baring terguling  
Otak berpusing badannya oleng  
Redhalah rasanya menjadi maling

Tiadalah baginda rasa tersabar  
Hati tak tentu berdegab berdebar  
Baring berlunjur berselimut gebar  
Seraya mengucap Allahu Akbar

Tiadalah masuk mahkota negeri  
Perahu dengan jariah isteri  
Di tempat perbujangan seorang diri  
Jaga membawa ke siangan hari

Sedikit tidak dapat terlalai  
Badan lemah rasa tersalai  
Pada hari itu tiada ke balai  
Semayam di majlis berkain sehelai

Datanglah Datuk Seri Perdana  
Baginda menegur tiadalah lena  
Lalu dicetera oleh Maulana  
Hal kejadian semalam di sana  
Wazir mendengar tersenyum suka  
Sembahnya ini suatu juga  
Jalan tuanku sudah terbuka  
Boleh mendapat Siti mustika  
Lamun sudah jinak hatinya  
Tuanku memberi segala kehendaknya  
Serta jatuh tulus mesranya  
Dapatlah tuanku melemahkannya  
Waktu ini eloklah itu  
Tuanku melakukan ikhlas begitu  
Suka tersenyum baginda ratu  
Yang demikian sudah tertentu  
Akan tetapi mamanda pergilah  
Ahli negri ini semua periksalah  
Siapa yang ada berhati salah  
Kepada Siti paras jamilah  
Janganlah siapa lagi berani  
Orang besar-besar saudagar di sini  
Meminang Siti pada masa ini  
Membuat isteri ataukah bini  
Bahwasanya telah kutegahkan  
Kiranya siapa berani melakukan  
Tak dapat tidak aku hukuman  
Bunuh dan rampas ditentukan  
Mendengarkan titah malik yang 'akas  
Wazir menyembah lalulah bingkas  
Perintah Sultan dijalankan lekas  
Siapa yang ingkar kenalah berkas  
Maka jadilah pada itu masa  
Siti Sabariah di dalam sentosa  
Sekedarkan baginda mahkota desa  
Datang berulang senantiasa  
Melakukan sangat ikhlas yang tenang  
Hilanglah kisah hendak meminang  
Di dalam hati sahaja terkenang  
Merasakan diri seperti bertunang

Padahal tidak malu dan segan  
Kasih sayang baginda zahirkan  
Sakit Siti Tabib dibawakan  
Kepadanya sudah baginda pesankan  
Obati Siti seboleh-bolehnya  
Sehingga sempurna sehat tubuhnya  
Dan percintaan di dalam hatinya  
Mudah-mudahan lupa akan suaminya  
Di sinilah Sultan makin tak elok  
Di luar kurus di dalam berkelok  
Pikirnya Siti permata lok-lok  
Mudah didapat senang ditaklok  
Akan tetapi Siti Nurlela  
Mengetahui kehendak itu segala  
Berserah kepada 'Aza Wajalla  
Rahsia pengetahuan disembunyikan pula  
Dinyatakan bersih selama-lama  
Tabib dibawa ia terima  
Dibelakang kembali Sultan kesukma  
Segala obatan terbang cuma  
Suatu tidak dimakan Siti  
Demikianlah selamanya ia buati  
Malik pun yakin di dalam hati  
Makin datang berulang tak renti  
Sabariah melihat rimas tak suka  
Akan kelakuan Seri paduka  
Kuatir hatinya tiada terhingga  
Kalau-kalau lepas garisnya dan jangka  
Karena itu Siti buatlah  
Dengan beberapa muslihat dan helah  
Hatinya bergantung kepada Allah  
Bahaya itu mintak lepaskan  
Demikianlah hal Siti yang tapa  
Sungguh di dalam susah bertimpa  
Kepada Tuhannya tiadalah lupa  
Tempat mengadu sembarang apa  
Dukacitanya itu penuh dan tepu  
Rasa menanggung lagi tak mampu  
Air mata ke luar dikesat di sapu  
Dengan sabar masih dirumpu

Tukal harap tiadalah lepas  
Menyeru Tuhan setiap nafas  
Biarlah hartanya habis terampas  
Dirinya itu janganlah tumpas

Senantiasa malam dan hari  
Rasanya sangat takut dan ngeri  
Akan bahaya Raja di negeri  
Dicari muslihat melepaskan diri

Dijadikan Siti suatu kumpulan  
Di dalam rumahnya handai dan taulan  
Perempuan daripada orang handalan  
Dikatakan penghibur dendam kesugulan

Tiadalah sunyi siang dan malamnya  
Penuhlah mereka di dalam rumahnya  
Beberapa permainan dihadapkannya  
Bermainlah ia dengan dianya

Dan tiap-tiap sembahyang waktu  
Penuh berjamaah perempuan di situ  
Bersama-samalah Siti usul yang tentu  
Dengan segala mereka itu

Siang malam demikian kelakuan  
Segala yang tinggi akal pengetahuan  
Disuruh oleh Siti bangsawan  
Berbahaskan segala ilmunya tuan

Hadir di situ Siti yang manja  
Hal keadaan mendengar sahaja  
Dengan sebab ini kerja  
Maha kesukaran di atas raja

Penatlah sahaja ia berulang  
Payah bertemu Siti gemilang  
Perempuan ramai bukan kepalang  
Daripada isteri orang terbilang

Kebanyakan perempuan yang lain desa  
Sahabat handai Siti berbangsa  
Jadilah baginda tak sedap rasa  
Kembali dengan keputusan esa

Bila tak tahan mabuk dan gila  
Berangkat pulak ke sana semula  
Dititahkan isteri wazir kepala  
Berkhabar kepada Siti Nurlela

Katakan kami di majlis ada  
Hendak bertemu Siti yang muda  
Ianya pergi lena tiada  
Siti pun panas di dalam dada  
Daripada takut helahnya nyata  
Keluarlah ia mengadap Sang Nata  
Beberapa perempuan bersama serta  
Daripada isteri ulama pendeta  
Diajak oleh Siti yang mulia  
Mengadap Sultan Raja yang kaya  
Baginda menegur durja bercahaya  
Apakah saudara saya  
Kami datang beberapa hari  
Hendak betemu tuan sendiri  
Perempuan ramai tiada terperi  
Seganlah kami masuk ke katari  
Tetapi hendak juga bertanya  
Apakah kerja mereka semuanya  
Berhimpun di sini sangat ramainya  
Gendala yang besar kami rasanya  
Siti menjawab dengan seketika  
Patik himpulkan segala mereka  
Karena hati terlalu duka  
Dibawa demikian adalah leka  
Titah baginda begitulah terang  
Dibawa demikian kesusahan kurang  
Kami pun suka bukan sebarang  
Atas keselamatan tuan sekarang  
Tapi patutnya hai saudaraku  
Berilah ia rehat dan minggu  
Senantiasa di sini bertunggu  
Anak bininya berbuat laku  
Tentulah ia gaduh dan marah  
Walau menuntut pasal akhirah  
Hilang bermalam tak tentu arah  
Jadi hatinya musykil berkarah  
Kami pun susah juga datang  
Dengan tuan hendak bertentang  
Di dalam katar bujur melintang  
Penuh sesak tiada berentang

Padahal kami datang ke mari  
Hendak mendengar hal dan peri  
Bagi dirimu Siti bestari  
Karena jumlah saudara sendiri  
Bimbang was-was tak dapat dihilangkan  
Takutkan tuan dapat kerusakan  
Yang demikian kami jagakan  
Kehendak lain suatu bukan  
Siti berkata Alhamdulillah  
Karena demikian patik buatlah  
Kesusahan itu ada amanlah  
Badan sama ada sehatlah  
Akan tetapi sehari walaupun  
Mereka tidak ke mari berhimpun  
Patik umpama termasuk lapun  
Di dalam kesusahan biak berumpun  
Hingga ayapan sekali berhenti  
Tak dapat dimasukkan sesuap roti  
Susah bertambah di dalam hati  
Tentu sekali patik nan mati  
Sebab inilah ya sultani  
Tiada rongga di dalamnya ini  
Orang yang empunya anak bini  
Tidak kupaksa datang ke sini  
Ia sendiri empunya suka  
Datang mengunjungi mana-mana ketika  
Akan tetapi kulihat mereka  
Bertukar bergilir datangnya juga  
Malik tertawa sahaja bersenda  
Lamun sudah demikian ada  
Yang tak boleh hanyalah sinda  
Mengunjungi tuan Siti yang sahda  
Sembah Siti tiada pula  
Sesungguhnya tuanku terlebih aulia  
Daripada mereka itu segala  
Silakan datang walau bila-bila  
Titah baginda aku khabarkan terang  
Sungguh demikian perkataan sekarang  
Akan tetapi intan dikarang  
Mulut mengajak laku melarang



Tentu sekali kami tak sedap  
Duduk seorang perempuan mengadap  
Siti di mana jauh mengendap  
Baik dikatari kududuk mengidap  
Akan tetapi ayuhai Siti  
Karena tuan menanyakan hati  
Mudah-mudahan susah berhenti  
Perbuat olehmu demikian, pekerti  
Kamipun datang juga ke mari  
Sekadar di majlis berperi-peri  
Halmu telah beta dengari  
Pulanglah pada tempat sendiri  
Siti menyembah mengangkat tangan  
Harapkan ampun Seri junjungan  
Sekalinnya tuanku punya timbangan  
Di atas patik memberi kelapangan  
Kemudiannya itu Siti puhalam  
Bermohon diri masuk ke dalam  
Berangkat kembali duli Shah alam  
Rebah berbaring di atas tilam  
Sebermula adapun Siti ugahara  
Manakala kembali Seri Betara  
Perhimpunannya itu ditambah segera  
Daripada perempuan janda dan dara  
Tiada muat di dalam katar  
Hingga berasak di majlis selasar  
Isteri saudagar orang besar-besar  
Saudagar negeri berdekan pasar  
Hingga anaknya Hasan yang molek  
Ditaruh Sabariah di suatu bilik  
Di sanalah ia baring bergolek  
Menanti bila-bila mereka tu balik  
Demikianlah hal tiap-tiap hari  
Mereka datang berhimpun ke mari  
Apabila kembali Sabariah beri  
Dinar dirham pakaian berseri  
Segala perempuan terlalu suka  
Menerima hadiah Siti paduka  
Bertambahlah ia di sana leka  
Siang malam setiap ketika

Syahdan apabila baginda berangkat  
Ke katar Sabariah Siti berpangkat  
Hingga majlis sekali bukat  
Baginda pun mengetahui akan hakikat  
Berasalah murka di dalam hati  
Kepada Sabariah petah mengerti  
Berangkat kembali tiada berhenti  
pada hal dengan mabuk berangti  
Tiadalah baginda mendapat sabar  
Atas asyik dendam yang akbar  
Berangkat katar wazir muktabar  
Kepadanya itu baginda berkhabar  
Sembah wazir laki isteri  
Bahwa patik empunya pikri  
Banyaklah sabar mahkota negri  
Atas hal Siti bistari  
Karena ia perempuan bijak  
Perkataan keras tiada berganjak  
Payahlah ia dapat diajak  
Seperti perempuan sayur dan rujak  
Mahulah tuanku perlahan-lahan  
Serta memintak kepada Tuhan  
Haraplah patik mudah-mudahan  
Kehendak tuanku tiada bertahan  
Baginda bertitah air mata berlinang  
Karena dikuati dendam terkenang  
Perasaanku Siti sudah bertunang  
Semangkin sehari semangkin senang  
Tiba-tiba diperbuat oleh Sabariah  
Tak usahkan senang bertambah payah  
Hilanglah sabarku ayuhai ayah  
Kulakukan juga seperti niah  
Yakni kekerasan kami lakukan  
Siapa pun ada tiada kuhiraukan  
Sahabat Datuk Wazir telpakan  
Patik harap tuanku ampunkan  
Sabarlah tuanku batu kepala  
Pada melakukan pekerjaan cela  
Sekarang malam tuanku sila  
Berangkat ke tempat Hasan ter'ala

Tuanku berbuat juga tak reti  
Akan helahnya demikian pekerti  
Tampakkan juga ikhlas di hati  
Di tempatnya itu panggillah Siti  
Mendengarkan sembah wazir yang tua  
Di hati baginda benarlah semua  
Ditahan asyik nafsu dan hawa  
Sementara menanti malamnya jua  
Manakala malam hari sempurna  
Berangkatlah tuan malik ke sana  
Masuk ke tempat Hasan teruna  
Di dalam bilik majlis istana  
Kebetulan pula pada masa itu  
Hasan tiada hadir di situ  
Bersangatan suka baginda ratu  
Menitahkan isteri wazir yang tentu  
Memanggil Sabariah pada itu tempat  
Siti mengetahui kehendaknya tepat  
Datanglah ia dengan bercegat  
Sertanya perempuan dua tiga empat  
Daripada kaum kerabatnya juga  
Baginda melihat rasa tak suka  
Hingga berubah dipandang muka  
Bertitah kepada Siti mustika  
Mengapakah tuan titahnya Sultan  
Seolah-olah orang ketakutan  
Tersangkalah dihati Siti pingitan  
Akan kami berbuat kejahatan  
Maka demikian tuan lakukan  
Hingga ke majlis mereka dipenuhkan  
Tentulah kami malu dan segan  
Tempat Hasan beta masukkan  
Walaupun kiranya tuan nan marah  
Datang juga kami ziarah  
Dengan ikhlas hatiku cerah  
Tiada sekali kotor berkarah  
Ya Siti usul tamani  
Kukhabarkan benar pada ini yaumi  
Telah dijatuhkan Rabul hakmi  
Kasih yang sangat di hati kami

Daripada mula kami berjumpa  
Dengan tuan wajah yang tapa  
Sampai ini sama serupa  
Barang sesaat hati tak lupa

Lamun tidak kupandang tuan  
Datanglah hati tiada ketahuan  
Seberapa payah melandalah kawan  
Tiadalah hiraukan segala perempuan

Pada hal tuan intan mustika  
Akan kami sangat tak suka  
Barangkali tuan tersalah sangka  
Atas hal kami yang duka

Baginda bertitah sambil menatapi  
Wajah ke elok Siti yang safi  
Rasa seperti mengigau mimpi  
Di hati Sabariah bernyala api

Tetapi sebagai jua ditahanlah  
Seraya berkata Astautilullah  
Janganlah tuanku faham tersalah  
Di atas patik demikian olah

Sanya patik ikhlas mesra  
Tuankulah bapa lagi saudara  
Yang memberi patik sejahtera  
Tiadalah lain pikir dikira

Dari mereka ramai di sini  
Sekaliannya hamba kepada Sultani  
Bebaslah tuanku di dalamnya ini  
Melarang menegah siapa berani

Apatah lagi patik yang lata  
Sedia hamba kepada Sang Nata  
Tiada terlintas di dalam cita  
Berniat khianat melalui kata

Jahat sangka sangat pemali  
Benci tak suka jauh sekali  
Janganlah sak ke bawah duli  
Baginda mendengar hatinya gali

Hati yang murka hilanglah semua  
Dari tersenyum lalu tertawa  
Bertitah dengan manis sehawa  
Pandainya tuan umpama jiwa

Dan sebenarnya kuberi pasti  
Karena bijakmu ayuhai Siti  
Terkenalah kami demikian pekerti  
Akal bicara semuanya mati  
Hilang tadbir habis upaya  
Kuasaku jadi tiada berdaya  
Apakah gerangan hikmat rahasia  
Yang diperbuat Siti yang mulia  
Bertitah `tu memandang bini Menteri  
Ia pun tertawa sahaja mendengari  
Sabariah menahan marah sendiri  
Dengan manis juga berperni  
Demi sebenarnya ya Maulana  
Bagiku tiada hikmat dan guna  
Demikian lagi kena makna  
Apatah lagi bijak laksana  
Sanya patik bebal murakab  
Di dalam kesusahan pula tersekap  
Lamun tersalah sembah dan cakap  
Harapkan ampun Malik yang sigap  
Baginda mendengar tertawalah  
Titahnya tuan empunya salah  
Memberi ampun kami tidaklah  
Seberapa lama pun awak tanggunglah  
Melainkan dengan satu syarat  
Baharulah habis salah berkarat  
Lamun tidak tentulah berat  
Dari dunia hingga akhirat  
Bini Perdana tertawa mendengarnya  
Sembahnya tuanku apa syaratnya  
Silalah titahkan dengan sebenarnya  
Supaya Siti mengetahui dianya  
Baginda tersenyum bertitah serta  
Kepada Sabariah memandang mata  
Belum boleh rasanya beta  
Syarat itu diberi nyata  
Beta lagi menunggu masa  
Waktu yang lapang besoklah lusa  
Syarat kehendak memberi sentosa  
Di dalam pengetahuan Tuhan yang Esa

Manakala mendengar Sabariah Siti  
Perkataan baginda Raja yang jati  
Bersangatan panas di dalam hati  
Tetapi masih berbuat tak reti  
Disamakan dengan paling ke kiri  
Memandang kepada inang bahari  
Diisyaratkan memanggil putra sendiri  
Ia pun pergi ke luar mencari  
Padahal tidak diketahui baginda  
Rahasia Sabariah dengan inangda  
Tiba-tiba masuk Hasan yang muda  
Lalu duduk di sisi bunda  
Tunduk menyembah tiada berkata  
Kepada Sultan duli mahkota  
Baginda terkejut menegur serta  
Hampir ke mari muda yang pukta  
Dari tadi menanti aku  
Kemanakah pergi hai anakku  
Bahwa sesungguhnya hasrat hatiku  
Suatu pekerjaan engkau nan pangku  
Ialah daripada pekerjaan negeri  
Berhampirlah tuan dengan menteri  
Itupun lamun ibumi beri  
Hendakku masukkan pada besok hari  
Hasan menyembah tiada bermadah  
Di dalam hati musykil tak sudah  
Melihat hal duli sa'adah  
Kepada pandangan tiadalah indah  
Sungguh duduk mengadap tersila  
Tunduk tidak mengangkat kepala  
Ekor mata muda ter'ala  
Memeratkan gerak baginda segala  
Sungguh budak Hasan putra  
Terlalu tajam paham kira-kira  
Mengertikan segala gerak dan cara  
Diketahuinya cukup rahasia Betara  
Istimewa pula Malik berpangkat  
Sungguh semayam jauh tak dekat  
Kepada bundanya memandang lekat  
Zahirlah rahasia dendam terikat

Pada halnya itu duli syah alam  
Bersangatan takut diketahui ghalam  
Mengeluh ditarik nafas ke dalam  
Pikirnya tidak tampak berbalam

Akan tetapi Hasan budiman  
Rahasia Sultan masuk genggaman  
Berbuat tak reti kepada roman  
Tunduk mengadap lakunya siuman

Tetapi hatinya menyala marak  
Lamun melebihi tersalah gerak  
Di sinilah Hasan mati berserak  
Sultan kupalu pecah tengkorak

Berpikir itu diam bertahan  
Tunduk mengeluh perlahan-lahan  
Mengetahuilah Sabariah Siti pilihan  
Kehendak putranya demikian olehan

Disamakan juga dengan bermadah  
Ngilu anakku hilanglah sudah  
Titah Sultan duli Sa'adah  
Sakit kepala Hasan yang indah

Sembah Sabariah daripada tadi  
Patik takutkan demam menjadi  
Sultanpun yakin di dalam pu'adi  
Titahnya pergilah ia Waladi

Bawak baring supaya hilang  
Aku hendak kembali pulang  
Kemudian berangkatlah Mailik yang walang  
Dengan ingatan di hati tergalang

Malik terlangkah mara tak mara  
Karena sangat edan asmara  
Malaslah hati Seri Betara  
Meninggalkan Siti madu segara

Daripada malu akan Hasani  
Mengerasi dirinya baginda Sultani  
Dendam asmara masih ditahani  
Kembali kepada istananya ini

Tetapi tidak masuk ke dalam  
Di bilik perbujangan semayam Syah 'alam  
Keluh kesah semalam-malam  
Sebentar di bangku sebentar di tilam

Dari berselimut lalu selubung  
Rasa dadanya berbuk melambung  
Cinta dan marah jadi bersambung  
Bangkitlah panas berpikir sombong

Bahwa aku Raja bernegeri  
Tidak setara segala tajari  
Mengapakah sebab Siti bestari  
Mengolokkan aku demikian peri

Wah inilah satu kemaluan  
Aku dilemahkan oleh perempuan  
Sabariah nan pandai madah cumbuan  
Hingga aku jadi tertawan

Memikirlah hal demikian ada  
Datang panas murka baginda  
Mabuk asmara rasa menggoda  
Hingga siang beradu tiada

Sebermula adapun Siti ugahari  
Manakala kembali mahkota negeri  
Tinggal bersama putera sendiri  
Hasan mengeluh seraya berper

Ya Umi apakah arti  
Berangkat ke mari sarib pati  
Di tempat anakanda pulak berhenti  
Bersangatan meskil rasanya hati

Adakah itu ayuhai bunda  
Di dalam demikian gerak baginda  
Menjadi embun bagi anakda  
Wajiblah api membakar dada

Mengapa tidak mengetahui betara  
Akan bunda ada berputra  
Sungguh seperti sebuku bara  
Harus jadi api melara

Wallah sesungguhnya ya setina  
Lamun demikian gerak maulana  
Kepada hatiku tiadalah kena  
Dibebaskan ia masuk istana

Mendengarkan kata Hasan pilihan  
Siti Sabariah terlalu kasihan  
Karena budaknya demikian olahan  
Menyimpan marah tiadalah tahan



Hingga ia berkata-kata  
Berlinang-linang airnya mata  
Wajah yang elok merahlah serta  
Tersenyumlah sabariah Siti yang pokta  
Tetapi hatinya hancur dan luluh  
Anakanda dipujuk sambil mengeluh  
Dibuka kopiah dikesatkan peluh  
Wahai anakku mestika dan suluh  
Sabarlah tuah jantung limpa  
Hal demikian tiada mengapa  
Sanya selagi bunda tak lupa  
Akan tuan empunya bapa  
Insya Allah tiadalah jaya  
Mereka melakukan zalim anyiaya  
Janganlah susah sifat bahagia  
Helah muslihat bagiku sedia  
Masakan tuan tiada mengerti  
Atas hal yang kubuati  
Putraku jangan bersusah hati  
Berserahlah kepada Rabul 'izati  
Dan lagi ayuhai putra  
Adakah tuan tersangka terkira  
Bunda ini tiada sejahtera  
Di dalam hal itu perkara  
Hai anakku kenali olehmu  
Bundalah Sabariah saudara bapamu  
Ku pohonkan kepada Allah alhakmu  
Dengan yang lain tiada bertemu  
Hasan mendengar perkataan bundanya  
Adalah baik rasa hatinya  
Tetapi masih was-was rasanya  
Sabariah mengetahui akan halnya  
Anakanda disuruh masuk ke tempat  
Hasan baring lalu merapat  
Siti mengambil gebar berlipat  
Diselimitkan tubuh usul bersifat  
Hasan telah beradu lena  
Sabariah bangkit ke luar di sana  
Masuk ke tempatnya Siti mengerna  
Dengan hatinya gundah gulana

Kepada suaminya bergantung ingatan  
Sifat rupanya segala perbuatan  
Senantiasa ada kelihatan  
Damping tidak satu sekatan  
Siti merayu sepanjang ketika  
Percintaan tidak merasai leka  
Seberapa dapat disabarkan juga  
Ditaruh disimpan seperti mustika  
Senantiasa cinta merobok  
Hati yang hancur bertambah tembok  
Tambahkan khawatirkan Malik yang mabok  
Takut ia datang menyobok  
Pada hal adalah Raja di negeri  
Datang berulang tiap-tiap hari  
Berbagai helah Siti bestari  
Atas jalan melepaskan diri  
Terkadang berbuat sakit tak renti  
Malik nan masih datang melawati  
Dibawa beberapa tabib mengobati  
Bertambahlah susah Sabariah Siti  
Terkadang dihelahkan ia pergi  
Bermain di kebun bukit tinggi  
Tidak bertemu pada itu pagi  
Sekarang malam datanglah lagi  
Siti sembunyi di dalam bilik  
Dikatakan ia belumlah balik  
Pergi menurut ke sana Malik  
Jadi terbuka rahasia pelik  
Siti pun sangat serba salah  
Melepaskan dirinya amat susahlah  
Hati yang senang tiada terasalah  
Tambahkan pulak Hasan mengolah  
Beberapa kali ia meminta  
Kepada bundanya Siti yang pokta  
Ya 'Umii izinkan beta  
Biar kubunuh Malik mahkota  
Wallah tak dapat sabarku lagi  
Melihat hal malik yang rugi  
Bahwa anakanda anak laki-laki  
Ada mempunyai tangan dan kaki

Lagi pun sangat bimbang dan qobar  
Kalau-kalau pecah warta dan khabar  
Hal ini apabila bebar  
Matilah Hasan tiada sabar

Siti menjawab perkataan suara  
Jangan demikian ayuhai putra  
Kehendak hati bunda yang lara  
Anakku jangan cacat cedera

Dari perkhabaran Malik yang gila  
Dengan apa ditutupkan pula  
Kita nan lemah tiada setala  
Masakan dapat bermahraja lela

Bahwa ia raja di desa  
Kepadanya cukup kuat kuasa  
Sehabis cermat bunda nan rasa  
Menjalankan muslihat jangan binasa

Dan tiada bunda nan beri  
Anakku tuan merusakkan diri  
Karena adalah Raja negeri  
Lengkap dengan hulubalang menteri

Adakah tidak mereka segala  
Kematian Rajanya tiada dibela  
Mahukah tuan intan gemala  
Akan bunda tertangkap tersula

Saya inilah sejahat-jahat kerja  
Janganlah tuan usul yang manja  
Memanjangkan niat membunuh Raja  
Muslihat bunda lihatlah sahaja

Wallah sesungguhnya kukhabarkan pasti  
Putraku jangan bersusah hati  
Sabariah Khadamuddin bersama mati  
Setianya tidak bertukar ganti

Anakku lihat sedikit lagi  
Kelepasan kita tuhan nan bahagi  
Segala mereka anyiaya dengki  
Mendapatkan ia menyesal dan rugi

Bahwa sesungguhnya tuan percaya  
Kepada Allah Tuhan yang kaya  
Senantiasa kutuntut ia  
Memberi kelepasan akhirat dunia

Insy Allah lihat sekarang  
Diriku tidak dimiliki seseorang  
Hasan pun suka bukan sebarang  
Muka yang cemas baharulah terang

Akan tetapi muda handalan  
Selama mendapat hal kebetulan  
Tiadalah ia pernah berjalan  
Ke rumah segala handai dan taulan

Sentiasa Hasan berjaga  
Tiap-tiap ke sana Malik paduka  
Hasan ke sana mengadap juga  
Dengan bundanya Siti mustika

Siti Sabariah demikian juga  
Mehimpunkan perempuan di dalam benua  
Kecil besar muda dan tua  
Diajak tidur di rumahnya semua

Sahabat handainya di lain negeri  
Dipanggil Siti datang kemari  
Wang belanja semua diberi  
Penuh sesak di dalam qaderi

Hingga tiada arah dan tempat  
Melainkan penuh sesak tumpat  
Dengan perempuan mana yang dapat  
Berbagai-bagai rupa dan sifat

Hingga dirinya pada masa itu  
Tiada mahu bertempat tentu  
Ketika beradu duduk di situ  
Dengan mereka bersekutu

Segala sahabat adik dan kaka  
Yang sangat ramai tiada terhingga  
Diajak Sabariah bersuka-suka  
Santap beradu bersama juga

Dan putranya Hasan yang molek  
Tetap tempatnya di suatu bilik  
Dengan juaknya baring bergolek  
Sama bertunggu tiada balik

Padahal Hasan setiap hari  
Masa bimbang didalam pikir  
Akan baginda Raja di negeri  
Kalau-kalau meanyaya bunda sendiri

Karena dilihatnya Malik ter'ala  
Semangkin sehari semangkin gila  
Di mana bundanya Siti ter'ala  
Datanglah Malik duduk tersila  
Sungguh menzahirkan ikhlas suci  
Kepada bundanya Siti terpuji  
Tiada suatu kelakuan keji  
Hasan melihat terlalu benci  
Beberapa pun hendak dihilangkannya  
Masih demikian rasa hatinya  
Seolah-olah tak dapat pada rasanya  
Memandang muka Malik yang punya  
Di dalam hati Hasan berkata  
Suatu hal baginda Sang nata  
Memberi aib namaku lata  
Hilanglah Hasan sekejap mata  
Tak dapat tidak kumendurhaka  
Baginda itu kubunuh juga  
Daripada hidup terconteng muka  
Mati berhabis lebih kusuka  
Hasan berpikir tiada berpaling  
Baring berlunjur kaki disengkeling  
Ditaruh lengan kepala diteleng  
Juak khadamnya ada berkeliling  
Ada yang duduk ada yang berteleku  
Ada bersandar padanya bangku  
Pikirnya mengapa ini penghuluku  
Sangat berubah kulihat laku  
Hasan berbaring lakunya walang  
Tambahan terkenang ayahanda yang hilang  
Putus asa kembali pulang  
Air mata Hasan jatuh berulang  
Datanglah pikiran tiada ketahuan  
Daripada aku dapat kemaluan  
Baik pergi membawa haluan  
Kepada segala hutan kayuan  
Sanya mustahil aku pikiri  
Bundaku dapat melepaskan diri  
Karenanya ia Raja di negeri  
Boleh melakukan sebarang peri

Bapaku itu saudagar yang kaya  
Ibuku sedang muda belia  
Malik dan banyak tipu perdaya  
Tak dapat tidak pekerjaan jaya

Wahai di mana Hasan berlindung  
Keaipan besar tiada tertudung  
Ke luarlah aku di qasur gedung  
Menurut nasib di mana merundung

Habis pikirannya hasan yang muda  
Mufakat dengan juak yang ada  
Apabila alpa paduka bunda  
Ke luarlah ia lena tiada

Masuk ke hutan lalu berjalan  
Daripada magrib saat kebetulan  
Hingga lewat pukul sembilan  
Bertemulah ia suatu imbalan

Hasan terkejut tiada terperi  
Disangka kaum perampok pencuri  
Mufakatliah ia bersama lari  
Tiba-tiba bertemu kepala askari

Iya pun hampir Hasan dipegang  
Hasan mencabut sekin di pinggang  
Kepada Allah berserah tunggang  
Barang jadilah hari belakang

Penghulu askar melihat laku  
Berkatalah ia hai anakku  
Jangan susah muskil berbuku  
Kubawa masuk kepada Rajaku

Kemudiannya itu lalu dibawanya  
Masuk mengadap ke tempat rajanya  
Malikul Saleh serta cundanya  
Sedang semayam dihadap wazirnya

Tiba-tiba masuk kepala askar  
Membawa Hasan lautan sakar  
Dengan pakaian masuk belukar  
Sultan memandangi cunda saudagar

Titahnya siapa ghalam yang indah  
Khadamuddin tiada bermadah  
Anakanda ditatap dikenal mudah  
Ialah Hasan putranya sudah

Hasan pun sama juga begitu  
Telah mengenal ayahandanya itu  
Tetapi terpandang kepada ratu  
Jadilah ia paham tak tentu

Istimewa yakin di hati  
Ayahnya itu sudahlah mati  
Lekalah Hasan berdiri memerati  
Tiada ingat apa dibuati

Khadammuddin tiada tertahan  
Akan putranya belas dan kasihan  
Hingga air matanya berjatuhan  
Bangkit berdiri dengan perlahan

Anakanda dipegang dicium kepala  
Ke atas pangkuan diletakkan pula  
Wahai anakku intan gemala  
Datang ke mari gerangan bila

Tiadakah tuan mengenal ayah  
Sampai ke mari bersusah payah  
Hendak mendapatkan bundamu Sabariah  
Apa gerangan hal dikayah

Manakala mendengar hasan teruna  
Melontarkan diri tiada berbahna  
Di kaki ayahnya pingsan terlenu  
Khadammuddin gundah gulana

Anakanda disambut seraya berkata  
Kepada nindanya memandang mata  
Inilah Tuanku Hasan yang pokta  
Putra patik Sabariah serta

Maka bangkitlah Malik berbeda  
Menyambut cicitnya Hasan yang muda  
Dengan tangisnya pula bersabda  
Sadarlah tuan nyawa moyangda

Apa sebab karenanya itu  
Tuannya jadi pinsan begitu  
Bangunlah tuan usul yang tentu  
Lipurlah hati ninda yang mutu

Ya Hasan muda kesukma  
Tuanlah juga Hasan pertama  
Tuan juga dicinta lama  
Hilang tak dapat balik menjelma

Ya Hasan Ali pun juga  
Tiada sekali ayahanda sangka  
Tuan kedua meninggalkan baka  
Boleh dapat kupandang muka  
Bahwa sesungguhnya ayuhai putra  
Tuan mustika tuan mutiara  
Gaib tak tentu khabar dan citra  
Percintaanku besar tiada terkira  
Tiba-tiba sampai khabar sahlah mati  
Kemujuran ada jua berganti  
Haraplah ninda di dalam hati  
Luka yang parah tuan obati  
Di dalam hal demikian peri  
Datanglah pula permaisuri  
Bersamaan kedua laki isteri  
Memeluk mencium cicit sendiri  
Diambil air mawar disapu mukanya  
Sadarlah Hasan akan dirinya  
Lalu dicetrakan oleh ayahnya  
Hal yang telah berlaku atasnya  
Pada hari itu Hasan paduka  
Bergantilah susah dengan suka  
Mengetahuilah ia itu ketika  
Akan dirinya ada berharga  
Kemudiannya itu Hasan bercerita  
Hal bundanya ia beserta  
Awal dan akhir diberi nyata  
Hingga ia keluar merenta  
Khadamuddin duka cita dan marah  
Hal isterinya Siti yang murah  
Muka bersih berubah merah  
Redhalah rasa mati berdarah  
Tiadalah sabar menunggu fajri  
Bermohon dengan ninda sendiri  
Hendak pergi mendapat isteri  
Bersama putranya masuk ke negri  
Waktupun hampir jauh malam  
Bersembunyi masuk Hasan yang ghalam  
Membawa ayahnya ke bilik dalam  
Kandil pelita dimalap kelam



Khadamuddin hilang sabarnya  
Menantikan pulang perempuan semuanya  
Hingga keluar juga dianya  
Melontarkan diri kepada isterinya

Siti terkejut buka kepalang  
Karena suaminya diyakinkan hilang  
Pada sangkanya Malik terbilang  
Hendak memberi aib dan malang

Karena demikian ia pikirkan  
Hulu suaminya ia tolakkan  
Hasan tersenyum sedikit melihatan  
Kepada bundanya ia bisikkan

Ya 'Umi selakan perati  
Inilah ayahku dikatakan mati  
Dengan tolong Rabul 'Izati  
Selamat datangnya bersuka hati

Siti mendengar terkejut sangat  
Datang mendekati terlalu bangat  
Rasanya pulang roh semangat  
Didapatnya kekanda pingsan tak ingat

Hati Sabariah terlalu kasihan  
Akan suaminya muda pilihan  
Hilang malu Sabar tak tahan  
Disambut hulunya perlahan-lahan

Tiadalah Siti dapat berkata  
Tunduk menahan airnya mata  
Terkejutlah perempuan sekaliannya rata  
Menilik hal Siti yang pokta

Khadamuddin sifat ugahari  
Baharulah ia sadarkan diri  
Bertangis-tangisan laki isteri  
Serta anakanda Hasan bestari

Shahdan ada pun kedua ianangnya  
Manakala mengenal akan tuannya  
Berlari datang sama keduanya  
Sambil memeluk mencium kakinya

Dengan tangisan berlagu-lagu  
Katanya selamat datang penguluku  
Sekarang baharu senang hatiku  
Tiada lagi susah bimbangku

Dendam bertolak hatiku puas  
Kepada segala harimau dan mawas  
Bertemulah buku dengan ruas  
Terang mata memandang hawas

Dahulu Tuanku dikatakan mati  
Masing-masing menaruh hati  
Berebut datang selera berganti  
Berhawa memining Saidati

Wahai tak dapat kukenang-kenang  
Sentiasa dukacita inang  
Oleh melihat Siti tak senang  
Karena mereka datang memining

Banyak orang janda balu  
Tidak seperti Siti pemalu  
Di sana sini seruan bertalu  
Raja menteri berdahulu-dahulu

Apabila kehendak kosong dan hampa  
Sekaliannya marah bagaikan apa  
Tuanku dibuat semacam rupa  
Beberapa kali gering terlepas

Wahai Khadamuddin junjungan hamba  
Di mana tidak hatiku hiba  
Belum pun lama khabarmu tiba  
Sudahlah datang berlumba-lumba

Sanak saudara sahabat handaimu  
Yang telah banyak menanggung budimu  
Masing-masing kudapat semu  
Hendak berebut akan isterimu

Muda dan tua sama sahaja  
Orang besar-besar saudagar dan Raja  
Sampailah azab Siti yang manja  
Hendak melepaskan ini kerja

Mendengarkan inang tangis melarat  
Sabariah melarang dengan isyarat  
Katanya telah janji tersurat  
Menahan dia tiada kudrat

Khadamuddin tersenyum juga  
Di dalam hati bersangatan murka  
Katanya bukan salah mereka  
Karena beta mati disangka

Tentulah ia menaruh kasihan  
Saudaraku tinggal demikian olehan  
Inang berkata perlahan-lahan  
Kasihan kutok balas bunuhan

Berkata sambil bangun berkemas  
Bersediakan bedak langir diramas  
Beras kuning bercampur emas  
Segala perempuan mukanya cemas

Masing-masing terkejut hairan  
Di qasar Sabariah berkelebaran  
Ada yang kembali bertempiaran  
Pada malam ini pecah perkhabaran

Keesokan hari apatah lagi  
Angkatan masuk pada pagi-pagi  
Ahli dusun perempuan laki-laki  
Ke dalam negeri larilah pergi

Perkhabarkan angkatan baharu datang  
Di tengah padang khemah dibentang  
Rakyat berombak kami nan tentang  
Tiada diketahui bujur dan lintang

Bahnanya itu mendesak bergema  
Tentulah musuh berhajat lama  
Kita sekalian binasa cuma  
Sultan dan wazir terkejut sama

Hilang kisah pasal tajari  
Jadilah kesusahan demikian peri  
Dengan sesaat suluh dicari  
Membukakan khabar pada itu hari

Kira-kira sesaat datanglah ia  
Tunduk menyembah mukanya ria  
Janganlah susah yang maha mulia  
Khabar patik boleh dipercaya

Bahwa sesungguhnya yang datang itu  
Salehuddin namanya ratu  
Saudagar dan Sabariah kedua bersekutu  
Cunda yang sah kepadanya tentu

Kemudian lalu dicitrakannya  
Kisah saudagar dengan nindanya  
Baginda mendengar takjub hatinya  
Serya berkata baik dirinya

Wahai mujur tiada kubuati  
Zalim dan paksa di atas Siti  
Lamun kubuat demikian pekerti  
Pada ini hari tentu kumati

Akan tetapi hilang pengharapan  
Akan dapat Sabariah yang tampan  
Asmara mabuk keselapan  
Di dalam hati masih tersimpan

Beberapa dihilang tiada terhilang  
Laksana leher tersangkut tulang  
Tunduk mengeluh berulang-ulang  
Menitahkan pergi terbilang

Mengelu-elukan Malik yang bahari  
Dipersilakan masuk ke dalam negeri  
Bersama-sama permaisuri  
Baginda bertimpuh laki isteri

Karena hendak bertemu cundanya  
Siti Sabariah dibawa suaminya  
Masuk ketempat mengadap nindanya  
Bertangis-tangisan mereka semuanya

Kemudian duduk berkata-kata  
Sama-sama jua bercerita  
Hal dirinya diberi nyata  
Hingga bertemu sekaliannya rata

Sedang sekaliannya bercetra  
Datanglah baginda Raja negara  
Khadamuddin bangkitlah segera  
Bersalam-salaman dengan betara

Hal keadaan Khadamuddin itu  
Tiada menyatakan pengetahuan yang tentu  
Atas rahasia baginda ratu  
Berkehendakkan isteri sampai begitu

Dinyatakan seperti hal yang lama  
Dengan kehormatan ia diterima  
Nindanya dipertemukan sama  
Malik pun suka tiada umpama

Tetapi masih terkelindan  
Kepada Sabariah usul mahitan  
Oleh tiada judu sepadan  
Di dalam hati juga yang rodan

Kalam berkata takut sekali-kali  
Menyangkutkan dendam cinta bertali  
Karena orang empunya ahli  
Masakan boleh kita ambil

Isteri orang bukannya mudah  
Walau seperti sengkalan tak sudah  
Apatah lagi kepujian indah  
Yang tertutup atau terdedah

Tak usahlah turut cinta merampai  
Kehendak ada tangan tak sampai  
Tak boleh juga kita nan capai  
Akhirnya badan lemah dan kepai

Baiklah cari tara bandingan  
Yang tak layak dikehendakkan jangan  
Walau bujang pada pemandangan  
Tak dapat juga masuk ke tangan

Jangan kita sampai hati  
Orang tak mahu disakiti  
Coba haluskan tilik perati  
Siapakah da'ib yang disebuti

Da'ib perempuan telah tentu  
Perbendaharaannya menjadi mutu  
Tipu perdaya menjadi mutu  
Memberi kesusahan nombor satu

Bangsa laki-laki sepatutnya  
Menolong atas barang sebagainya  
Serta dikasihani akan dianya  
Jangan diberati dipaksa atasnya

Allah Taala lagi mengasihani  
Atas perempuan yang kelemahan  
Istimewa ia di dalam kesusahan  
Menyakiti dia amat kesalahan

Kita laki-laki tegap sasa  
Atas sekaliannya berkuasa  
Lamun menjalankan keras dan paksa  
Tentulah lekas ia binasa

Di sini kalam terkejut tersentak  
Kertas dakwat datang menintak  
Perkataan larat tak tentu letak  
Hingga memenuhkan ruang dan petak

Orang mendengar ternanti-nanti  
Kisah cerita yang dihajati  
Engkau merayau demikian pekerti  
Di segala teluk singgah berhenti

Lamun demikian bila-bila  
Boleh bertemu dengan kuala  
Sahaja kalam engkau nan gila  
Mabuk akal pusing kepala

Engkau berjalan simpang siur  
Masuk kebun keledak dan sayur  
Singgah mengambil tebu dan niur  
Yang keras ditambah layur

Engkau juga terlalu sombong  
Seperti orang mabuk kecubung  
Belum tentu berisi lumbung  
Bertepuk bersorak terlambung-lambung

Hai kalam engkaulah 'afrit  
Sentiasa terjerit-jerit  
Kehendakmu semua hendak dihirit  
Mendirikan kota benteng dan parit

Pada hal mereka terlebih bijak  
Mengadakan lunas barang ditajak  
Walau tidak diseru diajak  
Tentu mencari tempat berpijak

Masakan mahu ia gerangan  
Tergantung di atas awangan  
Karena itu kalam wai jangan  
Engkau melampawi ratap raungan

Mari kita berjalan segera  
Kepada mereka empunya cetera  
Kalam mendengar marah gembira  
Katanya jahat mulut saudara

Gila aku sudahlah tentu  
Gila engkau mengapa begitu  
Tidak kenal intan dan batu  
Harimau besar dikatakan kutu

Leka mengadap cangkir dan mangkok  
Tiap-tiap waktu bersulang bersogok  
Berbagai minuman beer dan rokok  
Tidak sadar terpulas tengkok

Bermegah-megah di dalam jamuan  
Israb mubazir dibuat kawan  
Lamun tak penuh piring dan cawan  
Orang kaya bukanlah tuan

Masa dan saat hendak dihambakan  
Pada sangka engkau pikirkan  
Boleh menurut yang dikehendakkan  
Pada hal selama ianya enggan

Hai dakwat kertas beserta  
Masa tu bukan hambanya kita  
Alangkah khadam abdi yang nyata  
Kebanyakan tidak menurut kata

Engkau tak lihat beberapa rumah  
Tuannya berbalik menjadi lemah  
Tetapi tumpangan yang kurang hemah  
Seperti jin yang kurang semah

Butakah matamu beserta kelam  
Beberapa hamba tidur di tilam  
Tuannya menyapu perigi dan kolam  
Menyucikan rumah luar dan dalam

Pekak telinga engkau tak dengar  
Hamba yang berbuat sombong songar  
Mengeluarkan tutur busuk bangar  
Hingga tuannya jadi kepingar

Hatinya kelam ditambah tudung  
Sampai tak kenal mata dan hidung  
Beberapa hamba berkapal bergedung  
Tuannya duduk di rumah condong

Qias yang lain berapa gerangan  
Hamba dibayar hamba utangan  
Di bawah kita empunya tangan  
Mengapa menyalahi suruh larangan

Apalagi tahun dan hari  
Bulan dan masa yang berlayari  
Mahulah menjaga diri  
Mengikut dia ke sana ke mari

Masa di dalam kemarau surut  
Nafsu gelojoh jangan diturut  
Kawannya itu memenuhkan perut  
Karena sedikit marah terkerut

Sikat timbangan tak boleh tiris  
Mahu cukup butir dan iris  
Jika salah tanda dan garis  
Menjerit memanggil Wahab Idris

Terkadang sampai tiada jadi  
Makan demikian aku tak sudi  
Nasik dan sayur bayam keladi  
Bukannya aku kuli dan abdi

Kita orang kaya sejati  
Biasa makan sup dan roti  
Susu mentega jika berhenti  
Tentulah aku sakit dan mati

Akulah juga bisa selak  
Makanan yang lezat terlalu galak  
Senantiasa tiada jelak  
Seberapa banyak aku tak tolak

Lamun makanan kuaci kecambah  
Tekak loya nafsu berubah  
Ialah bahgian longkang dan lembah  
Atau makanan si Kecil si Jebat

Aku biasa memuaskan hawa  
Dari muda sampai ke tua  
Lamun makan sekali dua  
Hukumnya aku tak makan jua

Jika tidak seperti adat  
Cukup penuh lewat sendat  
Itupun masih kuasak kupadat  
Baharu sempurna nama iradat

Kudrat aku baharulah keras  
Manusia wajah eloklah paras  
Sembarang dibuat semuanya deras  
Terbilanglah nama akulah teras

Inilah tamadun engkau nan dakwat  
Senantiasa dengan bertawat  
Dunia kertas penakut lewat  
Hingga yang wajib ngeri membuat

Selamanya engkau demikian peri  
Tiada berani bergerak bergeri  
Sudah duduk payah berdiri  
Hilang hak pun tiada ter cari



Pada hal mengaku diri tamadun  
Sebenarnya engkau bebal sedondon  
Dengan malas sudah seadun  
Hilang pusaka di zaman tandun

Sanya aku kalam terjali  
Dimarah orang paduka lali  
Kuseru juga tiada perduli  
Walau ia buta tuli

Apalagi pendengaran terang  
Jika berani tentu menggarang  
Parit dilangkah sungai diseberang  
Tidaklah muka terconteng harang

Hai kertas dakwat bersama  
Ingatlah engkau beberapa lama  
Janji takdir mesti diterima  
Ikhtiar jangan tuan percuma

Dakwat berkata itu benarlah  
Akan tetapi kita sudahlah  
Nanti pembaca faham tersalah  
Antara kita hendak dibelah

Engkau tak ingat suatu hari  
Seorang penulis tersalah nazri  
Hendak menyebelah campur berperi  
Kepada dakwat ia berdiri

Berkata-kata terlalu pantas  
Yang kurang patut kepada kertas  
Seperti menikam tembus dan lantas  
Tiada memandang ke bawah ke atas

Adakah patut mengambil berat  
Antara kertas dakwat tersurat  
Boleh dicampur dibelah dikerat  
Melainkan Tuhan Allah Aqdrat

karena kalam dakwat berjalan  
Di atas kertas sudah kebetulan  
Kalam pergi naik pangkalan  
Dakwat kertas tinggal berbetulan

Tiada yang dapat menengkari  
Di antara ketiga mereka inilah  
Pertengkaran itu dengar sahajalah  
Apabila campur kejamalanlah

Bahwa tidak sekali-kali  
Kami sekalian ambil peduli  
Kalam wai baik tuan kembali  
Mencitrakan segala hal ikhwali

Bahkan sesungguhnya kalam berkata  
Bahwa tersebut di dalam cerita  
Selesai bertemu sekalian rata  
Ke dalam negri masuklah serta

Habis jamuan Raja di negri  
Berangkat pula Malik yang bahari  
Kepada tempat cunda sendiri  
Bersama-sama permaisuri

Berbuatlah Sabariah pada hari itu  
Sebesar-besar jamuan telah tertentu  
Dipersilakan ke sana baginda Ratu  
Orang besar-besar semua di situ

Segala saudagar orang kaya-kaya  
Fakir miskin hina dan mulia  
Laki-laki perempuan kanak-kanak ia  
Dijamu makanan bersuka ria

Sesungguhnya adalah jamuan ini  
Belum pernah ada di sini  
Jamuan besar sampai begini  
Diperbuat oleh beberapa Sultani

Apalagi orang besar-besarnya  
Saudagar negeri orang kayanya  
Melainkan baharu inilah hanya  
Diperbuat Khadamuddin serta isterinya

Selesai berjamu disalin pakaian  
Dinar dirham diberi sekalian  
Emas perak sama demikian  
Batu mutiara intan berlian

Daripada kebanyakan derma hadiah  
Daripada Khadamuddin serta Sabariah  
Segala miskin kehidupan payah  
Kayalah ia kepada hikayah

Maka sukaiah segala manusia  
Atas budi kemurahan ia  
Balasannya do'a yang disedia  
Mendapat keluasan akhirat dunia

Kemudian dari bersuka-suka  
Kembali tuan segala mereka  
Membawa harta tiada terhingga  
Dengan hati lapang dan lega  
Hingga kepada Raja dan negara  
Mendapat hadiah intan mutiara  
Alat perhiasan hamparan sutera  
Yang sangat banyak kepada cetera  
Selesai daripada demikian ada  
Berangkatlah tuan Malik bereda  
Serta membawa kedua cunda  
Bersama-sama Hasan yang muda  
Manakala sampai ke dalam desa  
Memulai pekerjaan suka termasa  
Keselamatan baginda senang sentosa  
Bertemu cundanya habislah siksa  
Berhimpunlah Raja-raja beberapa negeri  
Yang dipersilakan datang ke mari  
Baginda mengangkat cunda sendiri  
Khadamuddin laki isteri  
Pada ketika saat ditentukan  
Keduanya itu lalu ditabalkan  
Tahta kerajaannya pula diserahkan  
Serta daerah yang ditaklukkan  
Salehuddin nindanya itu  
Bersuci dirinya setiap waktu  
Dengan isterinya sama begitu  
Berharap kepada Tuhan yang satu  
Khadamuddin usul yang sahda  
Menduduki kursi kerajaan ninda  
Memerintah segala kaum yang ada  
Daerah taklok jajahan, baginda  
Pada masa itu masyhurlah rata  
Khadamuddin empunya cerita  
Banyaklah Raja-raja yang bermahkota  
Datang melawat bersuka cita  
Istimewa sahabat handainya  
Masa saudagar lagi dianya  
Datang membawa anak isterinya  
Berdahulu-dahuluan pada jangkanya

Malik Khadamuddin Raja yang kaya  
Segala yang datang sangat dipermulia  
Diberi istana tempat disedia  
Beristirahat sama ahlinya dia  
Pada hal ada segala raja-raja  
Yang sangat berhajat datang disahaja  
Melihat aturan perintah kerja  
Serta Hasan muda yang manja  
Karena sangat dimasyhurkan orang  
Keelokan Hasan bukan sebarang  
Lengkap laksana satu tak kurang  
Wajahnya manis bercahaya terang  
Mungkin besar bertambah jugak  
Singkapnya tampan terlalu sigak  
Kepujiannya berdiri tegak  
Tandingan susah dicari diagak  
Segala Raja-raja berpura perempuan  
Banyaklah berhajat kepada tuan  
Tetapi Hasan muda bangsawan  
Leka meninggi akan pengetahuan  
Beberapa kali Sabariah tawari  
Lamun ia mahu beristeri  
Boleh dipinang serta cari  
Anak Raja memerintah negeri  
Atau siapa ia kehendakkan  
Walau daripada orang kebanyakan  
Ayahanda bunda sedia menurutkan  
Hasan masih berkata enggan  
Suatu hari kepada cetera  
Baginda semayam bersama putra  
Di hadapan isteri Wazir negara  
Malik bertitah manis suara  
Wahai anakku cahaya mata  
Bahwa ayahanda bunda serta  
Terlalu hajat di dalam cita  
Melihat beristeri emas juita  
Sementara ada moyangdamu itu  
Hendak memandang sifat menantu  
Jika mahu usul yang tentu  
Biarku pinangkan anaknya ratu

Mendengar titah ayahandanya tuan  
Hasan tunduk malu-maluan  
Berdatang sembah tertib kelakuan  
Belum berhajat kepada perempuan  
Tak usahlah dahulu ayah meminang  
Atau dipancang dibuat tunang  
Pikiran anakda nanti tak tenang  
Biarlah demikian rasanya senang  
Apabila ada berhajat anakda  
Kepada mereka di mana ada  
Datanglah patik tak dapat tiada  
Persembahkan dengan ayahanda bunda  
Mendengarkan kata putra sendiri  
Baginda tersenyum laki isteri  
Sabariah berkata manis bestari  
Mahukah tuan memakai juari  
Mendengarkan kata permai ugahara  
Baginda tersenyum memandang putra  
Titahnya kekanda empunya kira  
Yang demikian menjadi cedera  
Demi sebenarnya ayuhai adik  
Abang menjagakan siasat selidik  
Laki-laki yang muda walaupun cerdik  
Sangat pemali dahulu bergundik  
Karena kasih suatu mustika  
Permulaannya itu hendak dibuka  
Hantarkan kepada tempatnya juga  
Bertambahlah elok tinggi harga  
Bahwa mahnikam cahayanya terang  
Jika diletak pada tempat sembarang  
Di tepi pantai batu dan karang  
Tidakkah ia diambil orang  
Syaitan iblis banyak yang nakal  
Tak boleh melihat barang yang tinggal  
Tertunggulah ia di situ kekal  
Serta memiliki sekali pukal  
Pada hal kasih Tuhan kurniakan  
Seboleh-bolehnya kita muliakan  
Di tempat yang mulia juga dihantarkan  
Jariah itu kepadanya bukan

Bahwa sesungguhnya beta beri susunan  
Perkataanku bukan senda mainan  
Jariah walau elok diperkenan  
Akalnya ada berlainan

Telah kudapat kisah yang lama  
Dengan isteri akal tak sama  
Jariah walau elok diperkenan  
Akalnya ada berlainan

Telah kudapat kisah yang lama  
Dengan isteri akal tak sama  
Jariah itu janahlah nama  
Menaruhkan kasih di situ percuma

Wah di sini kekanda berdiri  
Jariah tak sama dengan isteri  
Pihak akal hemat tadbiri  
Hasan bergundik abang tak beri

Khawatir abang bukan sebarang  
Cahaya mataku kanyalah seorang  
Lamun sudah mutunya kurang  
Sesal tak guna kita sekarang

Wallah sesungguhnya permata mutia  
Isterinya itu isterilah ia  
Isteri juga yang kuat setia  
Jariah tidak abang percaya

Istimewa abang sudah merasa  
Setia tuan usul berbangsa  
Tiada hiran pedih dan bisa  
Tahan bunuh diri binasa

Coba kiranya jariah dan kawan  
Tentu tak dapat demikian kelakuan  
Walau dikawal dijaganya tuan  
Dapat juga memberi kemaluan

Tetapi isteri jarang begitu  
Jikalau adapun satu-satu  
Kebanyakan kudapat ya Saidatu  
Isteri juga menolong membantu

Di dalam kisah beberapa hikayah  
Isteri bersama senang dan paya  
Bukannya ia gundik jariah  
Tersenyumlah mendengar Siti Sabariah

Jawabnya keras bukan buatan  
Memberi hukuman memberi sukatan  
Merasalah sudah di dalam ingatan  
Akan diri menjadi Sultan

Belum pernah beberapa zamani  
Perkataan abang keras begini  
Baharulah kepada hari ini  
Lepas tak dapat lagi ditahani

Malik tersenyum mendengar suka  
Katanya jangan adikku murka  
Bukannya keras perkataan kaka  
Ialah dengan haknya juga

Di dalam pada itu ya Saidati  
Lamun kehendak emas sekati  
Seboleh-bolelah kekanda turuti  
Hal keadaan bersuka hati

Mendengarkan perkataan ayahanda bunda  
Tunduk tersenyum Hasan yang muda  
Sultan musyawarat dengan adinda  
Mencarikan jodoh paduka inangda

Padahal banyak pada masa itu  
Daripada pihak segala ratu  
Berhajatkan Hasan menjadi menantu  
Setengahnya memberi khabar yang tentu

Ada yang memberi bayangan juga  
Kepada Sultan Seri paduka  
Belum berbetulan saat ketika  
Tiada bersetujuan itu belaka

Banyaklah kaum kerabat Sultani  
Sama berhajat juga begini  
Tetapi kebanyakan mereka ini  
Berkhabar terang tiada berani

Hingga kerabat sebelah tajari  
Berkehendak juga demikian peri  
Permai dan Sultan telah menazari  
Seorang tak layak putra sendiri

Di dalam hal demikian itu  
Mendapatlah Sultan perkhabar yang tentu  
Malikul 'Azim paduka ratu  
Menaruh anak perempuan suatu

Putri Hasanah konon namanya  
Terlalu sangat elok parasnya  
Berpatuhlah dengan akal ilmunya  
Menjaga adab baik perangnya  
Tabi'atnya sangat malu-malu  
Tiada suka senda gurawan  
Wal hasil ialah tuan  
Boleh dikata seorang perempuan  
Sungguhny ia putranya Raja  
Kelakuan tidak sombong melenja  
Beserta suka pandai bekerja  
Tiap-tiap diperbuat menjadi sahaja  
Hatinya bersih tiada berkarah  
Jauhlah padanya perengus pemarkah  
Perangnya sabar beserta murah  
Gerak berpatutan dengan surah  
Perkataan masih memberi suka  
Mengeluarkan tutur dengan berjangka  
Walau ada hatinya murka  
Senantiasa bermanis muka  
Sangat menghormati orang tua-tua  
Lamun dihadapi mereka semua  
Tiadalah ia bersenda tertawa  
Hanyalah dengan adabnya jua  
Jika kepada sama mudanya  
Pandai menyukai akan hatinya  
Tiap-tiap orang bertemu dianya  
Jatuhlah kasih sayang padanya  
Manakala mendengar Malik bistari  
Berkehabarliah ia kepada isteri  
Silakan tuan gemala negri  
Bertanya anakda tuan sendiri  
Saratnya jangan dihadapan kekanda  
Barangkali malu bangsawan muda  
Permai tersenyum tiada bersabda  
Berangkat masuk ke tempat anakda  
Diiringkan oleh bini Perdana  
Pada masa itu muda teruna  
Di bilik peraduan sedang bertahta  
Baring matalaah rupanya lena



Permai semayam di sisi putra  
Bertitah dengan manis suara  
Belumlah beradu intan mutiara  
Hasan terkejut bangunlah segera

Mengambil kopiah dipakai serta  
Tunduk menyembah bunda mahkota  
Permai menentang amat sukacita  
Gerak anakda manis di mata

Beritah sambil dicium kepala  
Wahai anakku seri jemala  
Mahukah tuan muda ter'ala  
Ayahmu kurniakan sebutir gemala

Telah diuji sempurna timbangan  
Khasiatnya baik memberi keuntungan  
Berbetulan seperti cita angan-angan  
Putraku tuan buat suntingan

Mendengarkan titah paduka bunda  
Berdegap-degap di dalam dada  
Disamakan dengan menjawab sabda  
Bersusah sangat pulak ayahanda

Patik sembahkan beberapa kali  
Belum berhajat menaruh ahli  
Masih juga ke bawah duli  
Dengan bergopoh menilai membeli

Patik ini selamanya enggan  
Ia nan masih jua kurniakan  
Sekarang sila Umi petuakan  
Apa gerangan patik jawab

Mendengar sembah muda teruna  
Permaisuri mengetahui gerak dan makna  
Tersenyum memandang bini Perdana  
Dengan manis pula berbahana

Demi sesungguhnya usul tamami  
Kehendak ayahmu ialah umi  
Betapa dapat mempetuakankami  
Jawab anakku muda ber'ilmi

Suka tersenyum Hasan yang cantik  
Bertambah manis seolah-olah menitik  
Sesaklah umi pikiran patik  
Hendak melepaskan ini pelantik

Mendengarkan kata utama jiwa  
Isteri Wazir suka tertawa  
Lamun demikian tuanku nyawa  
Biarlah patik sembahkan petua  
Silakan tuanku jawabkan dia  
Sekali ayahanda hendak mengerna  
Seribukali yang maha mulia  
Hendak menyambut gemala bercahaya  
Suka tersenyum Hasan bangsawan  
Bertitah dengan malu-maluan  
Sebenarnya petua ibuku tuan  
Dengan anakda jadi berlawan  
Sembah bini Datuk Menteri  
Jika sudah demikian peri  
Silakan tuanku jawab sendiri  
Paduka bunda hendak mendengari  
Hasan menjawab menundukkan hulu  
Menambahi manis amat terlalu  
Pikiran kami rasanya kelu  
Melalui titah takut dan malu  
Wajiblah beta sangat selama  
Akan ayahanda bunda bersama  
Walau hendak dibunuh umpama  
Musti anakda redha menerima  
Mendengar kata Hasan putranya  
Permai tersenyum mencium hulunya  
Bertambah-tambah kasih sayangnya  
Lalu berangkat kembali ke tempatnya  
Berkehabarliah permai kepada kekanda  
Akan segala hal yang ada  
Suka tersenyum Malik yang sahda  
Gemar mendengar laku anakda  
Kemudian musyawarah laki isteri  
Lalu memanggil Perdana Menteri  
Bersiap kealatan pada itu hari  
Pergi meminang Hasanah putri  
Tunduk menyembah Wazir bereda  
Mengerjakan segala titah baginda  
Kealatan hadir lena tiada  
Lengkap dengan gajah dan kuda

Beberapa lagi bagal dan unta  
Yang menanggung segala harta  
Yang sangat banyak kepada cerita  
Dapat perintah berjalan serta  
Selang tiada beberapa lama  
Angkatan sampai bersama-sama  
Permintaan sudah dapat beterima  
Wazir pun suka tiada umpama  
Kemudian itu kembalilah ia  
Kepada negerinya bersuka ria  
Dipersembahkan kepada Yang Maha Mulia  
Kehendak hasil pekerjaan jaya  
Bersangat suka baginda Sultan  
Menyuruh pula bersiap kealatan  
Meneka sempurna elok patutan  
Berangkat berjalan melalui hutan  
Bersama-sama paduka adinda  
Membawa Hasan paduka anakda  
Diiringkan Raja-raja tua dan muda  
Kaum kerabat takluk baginda  
Padahal adalah segala mereka  
Anak isteri dibawa belaka  
Karena hajat bersuka-suka  
Kahwin Hasan putra paduka  
Jadilah angkatan Sahabul 'Asar  
Membawa putranya usu yang langsar  
Rakyat tentera sama bersasar  
Seolah-olah lawatan yang besar  
Selang tiada beberapa kira  
Mereka berjalan di dalam belantara  
Ke negeri 'Asam sampailah segera  
Berhentilah lelah di padang negara  
Keluarlah orang mengelu-elukan  
Ke dalam negeri dipersilakan  
Berangkatlah tuan duli telapakan  
Raja-raja menteri yang mengiringkan  
Demikian juga Sabariah suri  
Di sambut Raja perempuan negeri  
Berangkatlah masuk pada itu hari  
diiringkan isteri Raja-raja menteri

Malikul 'Azim serta isterinya  
Mempermuliakan kedatangan bakal besannya  
Dengan sehabisnya hormat mulianya  
Terbukalah jamuan amat besarnya

Makanlah tuan segala yang ada  
Laki-laki perempuan tua dan muda  
Selesai makan dipersalin baginda  
Serta dianugerahi harta dan bunda

Kemudiannya itu dihadirkan cepat  
Segala mereka katar dan tempat  
Wazirul alam Wazir bersifat  
Di dalam sehari semuanya sempat

Maka amanlah segala mereka  
Dengan masing-masing tempatnya lega  
Kemudian dari pada beberapa hingga  
Dimulakan pekerjaan berjaga-jaga

Betapa adat segala Raja  
Yang diperbuat di dalam kerja  
Hak-hak perempuan bersuka sahaja  
Tiada mehiraukan pagi dan senja

Ahlil wirit mencitrakannya  
Manakala sampai saat waktunya  
Dihiasi mempelaikan dengan selengkapnya  
Betapa adat kebesarannya

Kemudian diarak keliling kota  
Dengan bunyian gegap gempita  
Hingga petang harinya nyata  
Berpusing masuk ke balai serta

Bangkitlah beberapa Raja-raja yang mulia  
Daripada kaum kerabat ia  
Menyambut Hasan yang muda belia  
Diduduk kepada tempat disedia

Maka tampillah Qadi dan Mufti  
Ulama dan qari hadir menanti  
Mengakadkan Hasan petah mengerti  
Dengan Hasanah putri yang bakti

Ijab dan kabul telah sempurna  
Berangkatlah ketiga Malik al ghana  
Membawa anakda ke dalam istana  
Didudukkan di kanan putri mengerna

Berhenti seketika baginda berdiri  
Melihat anakda laki isteri  
Laksana bulan dengan matahari  
Bersamaan elok manis berseri

Tampillah isteri Raja-raja tua  
Memberi santap anak raja kedua  
Dengan aturan adatnya sama  
Tiada bersalahan sedikit pun jua

Selesai santap dibawalah segera  
Ke atas peraduan kedua putra  
Dipersilakan naik ketiga betara  
Membubuhkan anakda punca bicara

Telah selesai demikian ada  
Membaca do'a ketiga baginda  
Dengan manis pula bersabda  
Selamatlah tuan nyawa ninda ayahanda

Laki isteri semoga-moga  
Dinaungi rahmat Tuhan yang baka  
Amanlah tuan bersuka-suka  
Dunia akhirat bersamaan juga

Dan kuharap kepada Tuhan  
Sepanjang zuriat mudah-mudahan  
Daripada bangsa kaum pilihan  
Lepas daripada segala kesusahan

Habis do'a ucapan diberi  
Mengata amin seisi kadari  
Baginda berangkat ke balai rungseri  
Berjamu mereka seisi negri

Demikian juga permai bangsawan  
Berjamu-jamuan segala perempuan  
Dengan kesukaan sekaliannya tuan  
Bernyanyilah segala pendekar banduan

Adapun Hasan muda teruna  
Serta putri yang bijaksana  
Isteri Raja-raja isteri Perdana  
Yang menjaga ia di sana

Selesai dipersalin pakaiannya  
Semayamlah Hasan di peraduannya  
Serta menunduk akan hulunya  
Hal keadaan ekor matanya

Kepada isteri jua memerati  
Seraya berfikir di dalam hati  
Sampailah cita yang kuhajati  
Mendapat Hasanah petah mengerti  
Bahwa sesungguhnya tiadalah aku  
Di dalam selama umur hidupku  
Seseorang perempuan hampiriku  
Melainkan Hasanah menjadi nyawaku  
Adalah berfikir putra Susuhan  
Tiada menoleh kiri dan kanan  
Asyik berahi gemar berkenan  
Ditaruh putra di dalam simpanan  
Karena Hasan tersangat malu  
Hingga mengeluh bertalu-talu  
Disamarkan tunduk menekan hulu  
Menambahi manis amat terlalu  
Segala yang hadir mengetahui belaka  
Kehendak gerak Hasan paduka  
Isteri Wazir tertawa suka  
Sembahnya mengapa gunung mestika  
Rimaskah tuanku kepada rasa  
Semayam demikian tiada biasa  
Hasan menjawab malu-malu bahasa  
Kepala kami rasanya bisa  
Dari pagi berasa seram  
Tambahan pulak dibawa bersiram  
Sembah isteri Wazir yang ikram  
Silalah tuanku meminta jaram  
Dengan paduka adinda ini  
Air mawar ada di sini  
Tersenyum manis berkata Hasani  
Masakan pulak beta berani  
Semena-mena hendak merintah  
Putra baginda raja yang petah  
Sekarang ia murka bertitah  
Engkau nan orang menegah entah  
Atau disangka oleh Saidatu  
Kami ini syaitan dan hantu  
Alangkah malu jika begitu  
Kemanalah beta memintak perbantu

Adalah Hasan berperiperi  
Mata tak lepas menatap isteri  
Suka tertawa bini Waziri  
Katanya aduhai mahkota negri  
Patik tak sangka di dalam cita  
Tuanku nan pandai berkata-kata  
Lebih tajam dari senjata  
Boleh memecahkan benteng dan kota  
Tersenyum manis Hasan yang tapa  
Memandang putri yang elok rupa  
Benarkah tidak jantungan limpa  
Seperti perkataan kakak yang papa  
Putri mendengar perkataan suaminya  
Tunduk tidak mengangkat hulunya  
Merah berseri warna wajahnya  
Hasan menentang bertambah mabuknya  
Kalau di sini mudah tak larat  
Sahaja ditutup sahaja dikerat  
Segala pembaca seala penyurat  
Mengertikan segala kehendak isyarat  
Tirai di sini kami labuhkan  
Beberapa alangan yang dibimbangan  
Khaduka tidak ia dihajatkan  
Peri perjalanan yang dinyatakan  
Ahli wirid empunya peri  
Manakala sampai tujuh hari  
Mempelai disiramkan laki isteri  
Betapa adat zaman yang bahari  
Tiada berapa lena antara  
Muafakatlh tuan kedua putra  
Hasan pun suka tiada terkira  
Langsung berkasihan tulus mesra  
Dengan sebaik-baik kasih terikat  
Senantiasanya di dalam muafakat  
Di dalam kelimpahan rahmat berkat  
Ialah kumpulan yang tinggi pangkat  
Besarlah hati ayahanda bundanya  
Melihat hal kedua putranya  
Taat menurut segala jalannya  
Tiada bersalahan dengan kehendaknya

Sekali hari kepada rencana  
Berangkatlah Sabariah permai yang gana  
Kepada putranya empunya istana  
Hasan sedang diperadu bertahta

Tiadalah mahu paduka suri  
Masuk mendapat putra ugahari  
Langsunglah ia ke tempat katari  
Bertemu dengan besan sendiri

Berkatalah setengah perempuan di situ  
Mengapa tak jadi permai itu  
Mendapatkan putra serta menantu  
Apatah salahnya masuk begitu

Jawab isteri Imam Sulaiman  
Permainan orang memegang hukuman  
Perjalanannya itu menurut pedoman  
Ialah perempuan sangat budiman

Jawab bini Encil Julaiha  
Lamun kami begitulah juga  
Orang langar kami tak suka  
Masuk merempuh menyelamba muka

Setengah sahaja suka merempuh  
Tempat orang datang ditempuh  
Walau berkancing bergepuh-gepuh  
Dipaksa buka masuk bertimpuh

Melakukan sangat ikhlas di hati  
Pada halnya itu kehendak memerati  
Tuan rumah empunya pekerti  
Segala kealatan di amat-amati

Dijawab oleh bini Tuan Bilal  
Sambil memandang bini Encik Jalal  
Petua Sekh Abdul Jalal  
Rumah orang masuk tak halal

Apabila tempat ketiduran  
Walau ianya daripada jiran  
Tak boleh juga jadi kemahiran  
Masuk tidak dengan aturan

Sungguh ia itu orang yang datang  
Tuan rumah menentukan antang  
Merempuh melanggar terlalu pantang  
Yang demikian tabiat binatang



Tiada tentu sundul langgar  
Bertemu kebun walau berpagar  
Memasukkan diri seberapapun sukar  
Memakan pokok membantun akar

Bangsa maknusia tiada begitu  
Meski memandang jalan dan pintu  
Apabila masuk di rumah sesuatu  
Duduk kepada tempat ditentu

Sebelum dapat izin diberi  
Sabarlah jangan bergerak bergeri  
Pergi bersiar ke sana ke mari  
Menilik perhiasan di meja di lemari

Habis di tengah ditatap ditelek  
Dimasukkan rata di mana bilik  
Terkadang tuannya tengah tergolek  
Semangkin lagi tiada molek

Walau betapa kasih dan mesra  
Rumah kerabat sanak saudara  
Pangkat cunda ataukah putra  
Masih tak patut itu perkara

Karena adab kelakuan serta  
Ialah bahagian dari padanya kita  
Demikian juga tutur dan kata  
Siapa berbuat itulah lata

Dan adalah kemaluan dan marah  
Bagi tuan tempat ziarah  
Jika rumahnya tak tentu arah  
Bilik bersepeh tikar berkarah

Tentulah malu ianya kasihan  
Dilihat orang demikian olehan  
Atas yang tidak sabar menahan  
Di situlah jadi terbit kemarahan

Tersenyumlah bini Sekh Mubarak  
Berkat suaranya sekana serak  
Barangkali terbit kelakuan kerak  
Di hati yang bersih seperti perak

Jawab bini Juragan Lanca  
Kami tahu sebab dan punca  
Orang demikian suka mencerca  
Di mana pergi ia membaca

Lidahnyanya ringan bertutur cepat  
Menegurkan segala rupa didapat  
Tanti pergi di lain tempat  
Di sana kelak ia mengumpat

Lamun beta tiada suka  
Ikhlas demikian rasaku salah  
Dijawab oleh Encik Jamaliah  
Perkataan awak itu benarlah

Lagi pun itu sangat tak indah  
Walaupun ia bangsa yang rendah  
Hukumnya kita capak permudah  
Tidak memikirkan kepada Ba'dah

Apalagi orang yang mulia  
Mencela rekam itulah dia  
Kalau tak salah peringatan sahaya  
Di dalam undang-undang hukuman sedia

Jawab bini Mester Ahmad  
Patutlah kita menjaga amat  
Rumah tangga disolia cermat  
Dibersihkan tempat jangan berkelomat

Apabila bangun berpagi-pagi  
Tiap-tiap tempat wajib di pergi  
Hingga kepada jamban perigi  
Jangan diberi kotor berdaki

Apalagi majlis dan kamar  
Sekali-kali tak boleh cemar  
Rumah gedung berlantai mar-mar  
Bersepah bijik anggur dan tamar

Sampah rokok kulit kacang  
Bercampur bijik mempelam membacang  
Hingga sampai ke bawah ranjang  
Abuk dan sampah berkeranjang

Walau tempat ibu yang tua  
Kita anak jagalah semua  
Jangan sekali di sambilewa  
Kemaluan terpulang kitalah jua

Maklumlah ibu sudah berbeda  
Tambahan disusahi putra dan cunda  
Berkemas bersimpan berbuat tiada  
Mestilah jagaan anak yang muda

Sampah-sampahnya kita bersihkan  
Hamba sahaya jangan diharapkan  
Ibu bapa kita jagakan  
Niscaya mendapat Rahmat kebajikan

Adapun segala khadam abdah  
Menurut anak empunya kaedah  
Lamun kita tiada indah  
Ianya lebih capak permudah

Demikian segala menantu  
Mengikut jalan anaknya itu  
Jika anak berbuat satu  
Ianya lebih berbuat begitu

Sepatutnya anak laki-laki perempuan  
Membetulkan ia empunya kelakuan  
Menjaga ibu bapanya tuan  
Jadi ajaran kepada kawan

Hamba sahaya tengkar dan bantah  
Kita anak jaga perintah  
Jangan dicampurkan masak mentah  
Supaya hati ibu betah

Segala salah if'il yang bukan  
Seberapa dapat kita betulkan  
Dengan sehabis-habis tuan kirakan  
Ibu kita jangan disusahkan

Mahulah kita senantiasa  
Memberi hati ibu sentosa  
Walau tak dapat mengadakan jasa  
Sukai dengan adab bahasa

Istimewa ketika sakit peningnya  
Bersungguh-sungguh jaga dianya  
Bela pelihara serta obatnya  
Lebihkan ia dari semuanya

Karena ibu boleh diperati  
Anaknya tersimpan di dalam hati  
Tiada dapat ditukar diganti  
Harta benda melyun dan keti

Mereka yang lain walau siapa  
Sahabat berbudi memberi apa-apa  
Dengan anak tidak serupa  
Kasih tertanam di jantung limpa

Daripada sangat anak disayangkan  
Diberinya tidak ia hiraukan  
Segala jenis rupa digemarkan  
Kepada anak hendak diberikan  
Jika anaknya berperangai jahat  
Hati ibu tak dapat rehat  
Hingga badan tak boleh sehat  
Bersusah mencari apa muslihat  
Yang boleh membaik akan anaknya  
Hingga dengan ratap tangisnya  
Mintak tolong kepada Tuhannya  
Tiada berhenti sebelum didapatnya  
Sanya ibu tak tahu penat  
Menjaga anak bersusah tenat  
Segala hal semua disunat  
Jauhlah daripadanya zalim khianat  
Walaupun ada marahnya keras  
Hingga mengangkat pedang pemuras  
Hendak memancung hendak memaras  
Anak jangan menyangka deras  
Bahwa ibu bapanya itu  
Dengan bodohnya jahat begitu  
Mahu dipikirkan pada ini waktu  
Baginya ada muslihat sesuatu  
Jahat sangka jangan sekali  
Menyalahi katanya amat pemali  
Ibu bapamu beli walawi  
Jangan dipandang hamba dan kuli  
Hamba dan jariah bagi bapamu  
Tetapi ia nyata ibumu  
Jangan dipandang hina dan jemu  
Mehormatkan ia hak bagimu  
Walau engkau berpengetahuan tinggi  
Pangkat kelebihan terlebih lagi  
Jangan mudah melawan mendahaki  
Apalagi hardik dan maki  
Salah jahat ibu berdosa  
Antaranya dengan Tuhan Yang Esa  
Kita anak tiada berkuasa  
Mehilangkan hak melanggar bahasa

Serta dibuka akan rahasiannya  
Mengambil ibarat orang semuanya  
Berkalah ia dengan hatinya  
Inilah orang amat jahatnya

Ibu bapanya alangkah sekian  
Diumpat dikeji berhari-harian  
Apatah lagi kita sekalian  
Ini orang tak boleh dilayan

Mestilah kita mengambil fikri  
Akan dia jahat mukri  
Seboleh-boleh jauhkan diri  
Terpandangnya itu lekaslah lari

Dan kebanyakan juga tampak  
Orang mencela ibu dan bapak  
Dirinya itu terkena capak  
Di dalam kehinaan ia terjerempak

Hendaklah kita sangat jaga  
Mengucap istigfar setiap ketika  
Pikirkan ibu bapak durhaka  
Aku pun nanti terlebih juga

Karena itu mintak ampuni  
Kepada Tuhan Allah sejani  
Ibu bapamu mintak kasihani  
Supaya hapus salahnya ini

Yang demikian jika dibuati  
Ialah kita anak yang baki  
Boleh coba henti perati  
Keselamatannya itu sehingga mati

Lazim sudah kami mendapat  
Anak yang durhaka di mana tempat  
Tiada senonoh laku dan sifat  
Ke mana pergi nanti merempat

Mendengarkan kata bini mister  
Dijawab bini juragan Kater  
Awak orang bijak dan pintar  
Segala pekerjaan dibuat sebentar

Kami bangsa Melayu busuk  
Biasa rumah tembok dan pesok  
Kotor malam berbesok-besok  
Seberapa nasihat tak boleh masuk

Tak adalah kami sekalian  
Bersiap alat segala pakaian  
Tambahkan tiada hamba nelayan  
Biasa bersepah berburai-buraian

Ibu bapaku sangat manja  
Disuruhnya beta duduk sahaja  
Walau betapa banyak kerja  
Tuhanlah ia terkinja-kinja

Karena ia sayangkan anak  
Kepada pemain sahaja dijinak  
Disediakan makanan yang enak  
Ialah memasak di dapur tunak

Ibu beta seraya orang  
Tiada tahu bengkeng garang  
Walau pekerjaan ianya larang  
Bila kubuat ianya tak larang

Bini Master mendengarkan kata  
Tersenyum memandang bini pendeta  
Jawabnya masing-masing nasibnya kita  
Ada yang elok ada yang lata

Dan masing-masing dengan kegemaran  
Mengaku diri empunya kebenaran  
Tuju kejatuhan senang kesukaran  
Selalu ditarik oleh anggaran

Kesedapan kita seorang hanya  
Tiada mufakat dengan lainnya  
Tiada terpaksa siapa mengambilnya  
Masing-masing dengan suka hatinya

Yang aku kata hak segala  
Bijak pandai tiada pula  
Bini juragan marah bernyala  
Mencebik memaling akan kepala

Seraya berkata perlahan-lahan  
Memandang kepada bini Encik Johan  
Orang alim takutkan Tuhan  
Petahnya itu berlebih-lebihan

Tak siapa berlaki guru  
Ke sana ke mari pergi berseru  
Walhal alim baharu  
Lagi di dalam kelam keliru

Mendengar perkataan itu semua  
Isteri master tersenyum jua  
Memandang isteri Datuk Penggawa  
Lalu sama pulak tertawa  
Saya isteri mister Ahmat  
Orangnya itu keras amat  
Tutur khabar tiada cermat  
Tatapi tak tahu berdendam kesumat  
Kata cerca segala mereka  
Ianya berbuat tak tahu juga  
Senang sahaja menyelambakan muka  
Di dalam perkataan apa disuka  
Semangkin marah bini jeragan  
Semangkin lagi ia sahajikan  
Katanya makhluk Allah jadikan  
Pahaminya ada betul dan bukan  
Tajam berkata bini bendahari  
Benar sangat perkataan diberi  
Tetapi lamun kita berperai  
Banyaklah orang marah mendengari  
Cuba juga ada yang kupandang  
Orang muda-muda banyak meradang  
Mukanya merah macam dipandang  
Perkataan tuan seperti pedang  
Ada berpalis ada menjeling  
Ada masam muka dipaling  
Isteri Master tunduk mengerling  
Didapatnya sungguh pada keliling  
Ia berbuat jua tak reti  
Berkata-kata tiada berhenti  
Seraya memandang bini Mufti  
Katanya anakda tak puas hati  
Memandang hal sebelah kita  
Segala perempuan ada mata  
Hal keadaan ianya buta  
Benar dan salah tiada nyata  
Tiada berbeza suci dan cemar  
Selama umurnya ia tersamar  
Najis yang kering dikata tamar  
Hutan terbakar dikatakan damar

Inilah dibawak hati tak lurus  
Pikiran tidak pernah diberus  
Nazar akal tiadalah terus  
Karena tiada sembuang turus  
Walhasil pengertian tak tetap  
Bermacam sangkak-sangkak berlintap-lintap  
Semuanya gemar barang ditatap  
Panjang kesusahan dendam meratap  
Suzana itu anakda dengari  
Penyakit yang jahat tiada terperi  
Dendam khasumat sehari-hari  
Muka yang elok hilanglah seri  
Di lautan sangka-sangka tenggelam lemas  
Senantiasa berhati-rimas  
Pikiran semak hati tak kemas  
Selama-lamanya bermuka cemas  
Sanya adalah yang jahat sangka  
Cawangannya banyak tiada terhingga  
Marah dari hasat sepanjang ketika  
Hati yang sempit tiadalah leka  
Terbit daripadanya dusta umpat  
Pitnah sindiran sebarang tempat  
Tiada memilih apa yang dapat  
Kekasih jauh musuh yang rapat  
Sungguhnya itu sangka-sangka was-was  
Jika dibiarkan panjang merawas  
Tiada merasa kencang dan puas  
Selama-lamanya hal tak luas  
Hilang kesedapan hilang kesehatan  
Larat mengidap beberapa kesakitan  
Semangkin lama mungkin keberatan  
Inilah Suzana punya kejahatan  
Hasat itu ialah dengki  
Penyakit besar amat merusaki  
Tiada sejahtera ke mana pergi  
Yang dihasatkan bertambah tinggi  
Lazim sudah yang begitu  
Saya melihat bukannya satu  
Yang dihasatkan bertambah mutu  
Hingga menjadi menteri dan ratu



Kaum yang benar niat sempurna  
Perdirian teguh walau di mana  
Betapa pun besar pitnah bencana  
Insya Allah lepas tak kena

Perkataan yang hak semacam seru  
Ialah jadi satu peluru  
Boleh mengalahkan segala seteru  
Atau mengenai yang diburu

Sebab itulah saya tak ngeri  
Atas yang hak hamba berperni  
Cela cerca kanan dan kiri  
Air mandiku sehari-hari

Bini Mufti berkata benarlah  
Niat yang bersih tiada salah  
Perkataan hak karena Allah  
Di mana pergi tuan selamatlah

Jawab bini Khadi Muhammad  
Pada masa ini banyaklah amat  
Orang yang kurng akal dan hemat  
Diberi nasihat jadi berkhidmat

Apabila orang lurus dan benar  
Hamanya konon gila nanar  
Lamun banyak wang dan dinar  
Inilah kemegahan masyhur tenar

Bini pendeta berkata itulah  
Lata hatinya itu samalah  
Tiap-tiap pekerjaan dibenarkan Allah  
Kepadanya itu menjadi salah

Segala yang salah bengkok herot  
Inilah ia suka menurut  
Iblis syaitan masuk ke perut  
Terbitlah daripadanya segala karut

Karena kehendak iblis dan syaitani  
Di atas kita segala insani  
Derhaka kepada Allah sajani  
Hingga akhir umurnya ini

Awak tak lihat kebanyakan tempat  
Apabila duduk bertiga berempat  
Perkataan baik dicari tak dapat  
Melainkan penuh cerca dan umpat

Di celah lantai di celah gelegar  
Semuanya itu dicongkel diselongkar  
Kecelakaan orang sahaja dibongkar  
Inilah konon bernama kelakar

Tiada masuk dijamuan orang  
Melainkan apabila balik sekarang  
Dicitrakan semua lebih dan kurang  
di dalam segala hal sebarang

Pada halnya itu cuba pikirkan  
Orang berbuat jamuan makan  
Harap hatinya berbuat kebajikan  
Seberapa elok hendak dihadirkan

Dengan habis uang belanjanya  
Terkadang bersusah berjual hartanya  
Hendak menyempurnakan jamuannya  
Tiba-tiba tak dapat karena nasibnya

Tidakkah patut ia dikasihani  
Berbuat hamba Allah demikian olehan  
Istimewa pula larangan Tuhan  
Hendaklah kita bersungguh menahan

Sanya umpat cela dan nista  
Ajuk-ajukan kelakuan kita  
Manisnya pada perasaan kita  
Tetapi kebencian Tuhan semesta

Bini Mufti tersenyum mengganggu  
Akal ilmu itulah pokok  
Lamun jahil semuanya bengkok  
Minuman dosa sahaja ditegok

Bini Master tertawa suka  
Sambil mengerling segala mereka  
Kebanyakan tunduk masam muka  
Ia berbuat tak reti juga

Masih juga berkata-kata  
Dengan isteri Mufti Pendeta  
Beberapa banyak kisah cerita  
Pias ibarat sekalian rata

Di dalam hal demikian kelakuan  
Beredar hidangan segala jamuan  
Segala yang hadir makanlah tuan  
Masing-masing bekas dan cawan

Selesai makan duduk mereka  
Mengadap Permai seri paduka  
Yang sangat ramai tiada terhingga  
Dengan hati luas dan lega

Bermula adapun Permai Sabariah  
Berkata kepada Permai Ajmiah  
Lamun tiada susah dan payah  
Bermohon kembali kepada niah

Kiranya ada izin kekanda  
Dipohonkan sebentar membawa anakda  
Di belakang kelak datang anakda  
Mehantar kembali tak dapat tiada

Suri Ajim menjawab kata  
Ialah kekanda amat suka cita  
Atas maksud adinda mahkota  
Putra tuan putra beta

Niat abang pun begitu sama  
Membawa anakda lela kesuma  
Sama ada sebentar ataupun lama  
Demikianlah azam selama-lama

Sungguhnya itu Hasanah yang manja  
Di dalam maklum Tuan dan Raja  
Serta Hasan muda remaja  
Abang menumpang kasih sahaja

Sanya ketetapan anakda setana  
Ialah di negeri tuan di sana  
Kepada hatiku elok dan kena  
Tiada menjadi gundah gulana

Setahun sekali ataukah bila  
Berangkat ke mari permai ter'ala  
Lamun tiada suatu gendala  
Membawa anakda abang persila

Kekanda sama juga begitu  
Apabila ada luas waktu  
Datanglah ke sana bersama ratu  
Bertemu tuan anak menantu

Sabariah mendengar perkataan besannya  
Tersenyum menjawab dengan manisnya  
Hasan pun sama seperti dianya  
Putra kekanda sebenar yang punya

Adinda menumpang kasih juga  
Tiada kubawa intan mestika  
Walau di dalam satu ketika  
Melainkan dengan izinnya kaka

Sedang keduanya berkata-kata  
Berangkat naik kedua sang nata  
Di sisi isterinya lalu bertakhta  
Anakda kedua ditanyakan serta

Jawab Permai di peraduan ada  
Baharu juga naik anakda  
Baginda tersenyum tiada bersabda  
Suri Ajun memandang kekanda

Lalu dicitrakan kehendak besannya  
Baginda tersenyum suka mendengarnya  
Telah putus musawarat keempatnya  
Tiada bersalahan barang sebagainya

Khadamuddin laki isteri  
Berangkat kembali kekatri sendiri  
Malik Al Azim Raja bestari  
Menitahkan bersiap Perdana menteri

Segala kealatan akan berjalan  
Serta segala bekal-bekalan  
Tunduk menyembah Wazir handalan  
Mengerjakan titah dengan kebetulan

Telah siap kealatan semua  
Berangkatlah tuan baginda kedua  
Laki isteri bersama jua  
Membawa anakda utama jiwa

Diiringkan segala rakyatnya itu  
Orang besar-besar menteri dan ratu  
Yang sangat ramai khabarnya tentu  
Dua buah desa menjadi satu

Sepanjang jalan gegak gempita  
Tiada suatu kedengaran nyata  
Hanyalah sorak tempiknya serta  
Suara binatang kuda dan unta

Tiada gerangan beberapa lamanya  
Sampailah ia dengan selamatnya  
Malik Khadamuddin serta putranya  
Langsung masuk ke dalam kotanya

Wazir Al'alim menteri Sultan  
Menyembah rajanya dengan kealatan  
Sedia teratur pawai jawatan  
Bunyi kebesaran bersahut-sahutan

Karena Wazir telah bersedia  
Akan kedatangan yang maha mulia  
Kota istana balai yang raya  
Telah dihiasi Wazir yang setia

Hingga lorong pasar dan pekan  
Sekaliannya itu Wazir aturkan  
Beberapa kasar yang disiapkan  
Tempat raja-raja yang ditentukan

Beberapa lagi kampung tempatnya  
Disediakan mereka mengiring rajanya  
Dengan cukup alat di dalamnya  
Baginda pun sangat suka melihatnya

Syukur ke hadirat Rabul izati  
Atas kebajikan wazir yang bakti  
Kemudian semayam Sarip pati  
Laki isteri bersuka hati

Kedua besannya bersama serta  
Dihadirkan istana di dalam kota  
Segala kawan mengiring sang nata  
Diluaskan Malik bersuka cita

Kira-kira tiga hari kepada rencana  
Kemudian daripada sampai ke sana  
Musyawaratkan baginda dengan Perdana  
Menghimpunkan kaumnya tiada lena

Kaum Raja kaum tajri  
Dipanggil semua datang ke mari  
Serta membawa anak isteri  
Baginda hendak bertemu sendiri

Dan segala sahabat handainya  
Hingga Raja-raja orang besarnya  
Segala saudagar-saudagar orang kayanya  
Dipanggil datang dengan segeranya

Tiada berapa selang antara  
Datanglah mereka dengan besegera  
Mengadap baginda Raja negara  
Yang sangat ramai tiada terkira

Daripada kaum kerabat Sultan  
Datang semua betina jantan  
Disambut malik dengan kehormatan  
Masing-masing layak berpatutan

Segala perempuan pada itu hari  
Disambut masuk ke dalam puri  
Sangat ramai tiada terperi  
Duduk mengadap permaisuri

Pada masa itu permai mengerna  
Dengan besarnya sedang bertahta  
Serta Hasanah putra maulana  
Dihadap kedua isteri perdana

Serta isteri Raja-raja segala  
Bini hulubalang menteri kepala  
Yang sangat ramai khabarnya pula  
Dengan kelakuan adab tak cela

Segal yang datang masuk disambut  
Beratur di atas hampar yang lembut  
Pengulu istana yang tersebut  
Memerintah tiada kelibang-kelibut

Segala yang datang ia aturkan  
Masing-masing dengan kedudukan  
Mana yang ada ingkar dan enggan  
Dengan perlahan ia nasihatkan

Daripada sangat pandainya itu  
Merintah di dalam istana ratu  
Hingga menurut sama begitu  
Tiada menyalahi barang suatu

Hal keadaan senyap sahaja  
Sungguh merintah di istana raja  
Tidak pulak terkinja-kinja  
Tertawa mengilai menampakkan manja

Ke luar masuk terpekau terjerit  
Memanggil marjan atau si Parit  
Membanting tikar hampar di hirit  
Ributlah bunyi berdesar-berderit

Pada hal dihadapkan orang datang  
Ketika itulah mengatur membanting  
Pinggan mangkok kerentung-kerentang  
Terjatuh cangkir mangkok dan centong

Riuh rendah berderung-berderang  
Kedengaran kepada segala orang  
Caduh pulak mencari barang  
Serta menyuruh masak menjerang  
Ada ke bawah ada ke atas  
Ada berleter di tepi pentas  
Segala hal kedengaran lantas  
Orang datang menangkap membantas  
Sama sekali didapatnya nyata  
Segala rahsia di rumah kita  
Inipun patut dijagai serta  
Lihatlah penghulu istana sang nata  
Orangnya sangat pandai merintah  
Alpa santon terlalu petah  
Seberapa keras dapat dipatah  
Dengan tiada gaduh berbantah  
Hingga teratur sekaliannya  
Yang sangat ramai kepada cetranya  
Penuh sesak istana rajanya  
Janda perawan ada semuanya  
Sanya segala menteri dan raja  
Anak perawan dibawa sahaja  
Saudagar pun sama begitu kerja  
Supaya dilihat Hasan rumaja  
Karena mereka berhajat lama  
Bermenantikan Hasan putra, seksama  
Hendak berkhobar takut percuma  
Kalau-kalau tidak baginda terima  
Karena itu ianya bawa  
Anak perawan yang ada semua  
Mudah-mudahan masuk ke benua  
Hasan terpandang lantas berhawa  
Bersetujuan pulak perawan sunti  
Kebanyakan ia sudah mengerti  
Ibu bapanya kurang berhati  
Ianya lebih pulak menuntuti  
Permulaan ke dalam istana  
Menampakkan diri aku betina  
Dengan pakaian yang sederhana  
Hati berpikir Hasan di mana

Di dalam duduk matanya liar  
Hingga bangkit serapa ikhtiar  
Ibunya sama pulak membiar  
Jadilah anak lepas bersiar

Setengah daripadanya anak raja  
Namanya putri Lela Seroja  
Seorang anak wazir bekerja  
Dipanggil orang nama Tuan Manja

Dua orang anak tajari  
Seorang bernama Lela Sari  
Seorang bernama Tun Baiduri  
Ke empat itu sama berdiri

Pura-pura gaduh rimas radang  
Menyapu muka dengan selendang  
Bundanya diam sahaja memandang  
Hingga anaknya lepas bertandang

Masuklah ia ke suatu bilik  
Yang bertentang penghadapan Malik  
Disingkap tirai lubang ditelek  
Hendak mengintai Hasan yang molek

Di dapatnya dicelah tingkap  
Di situlah ia berdiri melekap  
Di dalam mengintai masih bercakap  
Di mana gerangan Hasan yang sikap

Tiba-tiba kedapatan dengan inangda  
Ia terkejut mengurut dada  
Seraya berkata belumlah ada  
Orang mengintai di istana baginda

Jangan wok jangan intan  
Suka memandang mengintai jantan  
Walau sudah tua kebuyutan  
Yang demikian masih kecacatan

Apalagi anak perawan  
Mangkin tak elok demikian kelakuan  
Sesungguhnya itu anak bangsawan  
Terlebih awal malu-maluan

Adapun yang suka mengendap mengintai  
Di celah dinding di celah lantai  
Berkata-kata mulut menggerutai  
Itulah bernama perawan suntai



Dan ialah perawan abdan  
Kepada laki-laki sangkut kelindan  
Tiada menanti memilih padan  
Dengan bangsa rupa dan badan

Lamun nama saja laki-laki  
Tidak hirau karah berdaki  
Di mana adanya di situ pergi  
Dihintai perati petang dan pagi

Belum berapa umur usia  
Kepada berkahwin terlalu ria  
Mehiasi diri mengatur gaya  
Sebelum ada sudah bersedia

Sahaja diusaha sahaja dicari  
Tempat yang boleh menampakkan diri  
Sampai laki-laki dapat monatri  
Dengan tiada takut dan ngeri

Apalagi sudah kelak terjerempak  
Atau bertentangan sama-sama tampak  
Lari pulak kerepuk-kerepak  
Seberang ada dilanggar disepak

Arau lari menutup tingkap  
Riuh rendah berlekup-lekap  
Berbagai rotok dan cakap  
Mengatakan diri terkejut berdegap

Pada hal hati suka dan senang  
Menantikan orang datang memintang  
Atau ditanda dibuat tunang  
Sebelum dapat masih terkenang

Dan inilah perawan begar  
Sahaja dicari sahaja dibongkar  
Maklumlah laki-laki ditempatnya engkar  
Entah terponggeng entah melekar

Dihintai ia apalah guna  
Bukankah kita orang betina  
Melihat demikian tiadalah kena  
Akhirnya jadi pitnah bencana

Pertama pitnah daripada syaitan  
Jadi berlaku itu kejahatan  
Lakunan antara betina jantan  
Walau bersembunyi tiada kelihatan

Kepada segala jin maknusia  
Tetapi Tuhan melihat dia  
Karena pekerjaan jahat bahaya  
Jadi terbuka juga rahasia

Terkadang-kadang laki-laki itulah  
Bila maksud sudah hasillah  
Kepada hatinya jadi kuranglah  
Rahasia perempuan ia bukalah

Dari sini nyata dan terang  
Jadi diketahui sekalian orang  
Sebab inilah maka dilarang  
Anak perawan malunya kurang

Kedua pitnah manusia yang nyata  
Berpikirlah ia di dalam cita  
Perawan nan telah berubah lata  
Kelak panjanglah kisah cerita

Mendengar perkataan inangda Sultan  
Sekalian terkejut bukan buatan  
Larilah ia dengan ketakutan  
Melakukan diri anak pingitan

Datuk inangda marah tak hilang  
Lalu masuk ke tempatnya pulang  
Berasa bimbang bukan kepalang  
Takut mereka balik mengulang

Mengintai di bilik sebelah tala  
Di situpun tempat tampak terhala  
Di balai lintang Malik ter'ala  
Tempat bersemayam Hasan yang aulia

Penuh di situ setiap hari  
Raja muda-muda anak menteri  
Bersegeralah pergi inang yang bahari  
Kebetulan di situ berhimpun putri

Sedang mengintai sangat ramainya  
Ada yang mehalakan dirinya  
Dengan berbagai kelakuannya  
Bertepuk bertampar sama mudanya

Tertawa mengilai terliuk terlempai  
Ketika itu inangpun sampai  
Sekaliannya terkejut sendinya kepai  
Pura-pura duduk kerja dicapai

Ada menjahit ada menekat  
Ada berkemas barang diangkat  
Datuk inangda datanglah dekat  
Dengan marahnya memandang lekat  
Matanya alang elok perbuatan  
Anak dara satu pikatan  
Berhimpun di sini menghintai jantan  
Membusukkan istana namanya Sultan  
Belum pernah berapa lama  
Aku melihat dara berhama  
Lamun anakku pada umpama  
Pada hari ini tinggallah nama  
Tiada guna dihidupkan ia  
Mengaibkan perempuan serta dunia  
Akan sekarang apakah daya  
Marahpun aku jadi sia-sia  
Karena tidak kena mengena  
Anak orang lain di mana  
Sekadarkan berbuat di dalam istana  
Kemaluan itu baginda maulana  
Tiada pernah sehari-hari  
Orang berbuat demikian peri  
Kemujuran tiada Hasan bistari  
Semayam di atas balai rung seri  
Ataukah sudah berangkat putra  
Dengan murkanya panas gembira  
Melihat kelakuan anak dara-dara  
Tiada tahu malu dan bera  
Tak dapat tidak putra yang syahdu  
Kepada bundanya mengadu  
Nanti sekarang baharu berjudu  
Engkau merasa pahit empedu  
Mendengarkan marah inang setiawan  
Tunduk diam segala perawan  
Seorang tiada berani melawan  
Bersama ke luar kemalu-maluan  
Inang melihat terlalu benci  
Telah habis ke luarnya suci  
Bilik telan disuruhnya kunci  
Lalu ditaruh di dalam laci

Katanya jangan seorang diberi  
Melainkan hanya paduka suri  
Itu pun engkau mengadap sendiri  
Jangan dipercaya lain juari  
Selagi ada di sini mereka  
Bilik ini jangan dibuka  
Lamun kiranya permai nan murka  
Biarlah aku berkhobar belaka  
Juari berkata taatlah sahaya  
Segala perintah Datuk yang setia  
Datuk inangda cukup percaya  
Ketika itu pergilah ia  
Mengadap Permaisuri bangsawan  
Didapat sedang berjamu-jamuan  
Serta menugrahi segala perempuan  
Kemudian duduk sekaliannya tuan  
Ditiadakan permai bersuka-suka  
Dengan permainan bermacam nika  
Manakala petawng harinya hingga  
Berpecah-pecahlah segala mereka  
Pulang beristirahat ke tempat sendiri  
Hingga masuk malamnya hari  
Datanglah pula mengadap suri  
Penuh sesak di dalam katari  
Di balai rungsri demikian juga  
Malik Khadamuddin bersuka-suka  
Berjamu-jamuan setiap ketika  
Dilimpahkan nugrah tiada terhingga  
Manakala sampai tujuh hari  
Mereka berhimpun di dalam negeri  
Pekerjaan dimulai oleh waziri  
Menyempurnakan nazar baginda sendiri  
Apabila dapat jodoh putra  
Yang sama elok lagi setara  
Dengan Hasan muda perwira  
Dizahirkan kesukaan di dalam negara  
Sehabis-habis besar ia kerjakan  
Laki isteri hendak disiramkan  
Demikian itulah wazir perintahkan  
Pada itu hari ia mulakan

Lonceng dipasang bunyi bergema  
Disambut bunyinya kebesaran lama  
Serta permainan berbagai nama  
Amatlah bahana tiada umpama  
Negri yang elok mangkin berseri  
Zahir kesukaan tampak berdiri  
Di balai penghadapan istana puri  
Berjamu-jamuan ratu dan suri  
Ketika itu bertambah limpah nugrah  
Pakaian dan dinar emas juhrah  
Segala mereka berhati Qarah  
Mendo'akan rajanya dunia akhirah  
Kemudiannya itu duduklah ia  
Siang malam bersuka ria  
Segala permainan tetap disedia  
Yang disukai oleh maknusia  
Hingga empat puluh hari dan malam  
Pekerjaan baginda sempurna salam  
Lalu disiramkan Hasan yang ghalam  
Serta isterinya mestika 'alam  
Betapa adat kebesaran baginda  
Demikian diperbuat atas anakda  
Laki isteri usul yang syahda  
Disiramkan di atas panca persada  
Selesai bersiram putra pilihan  
Lalu bersalin kain basahan  
Segala perempuan bersimbahan  
Dengan kelakuan tertib perlahan  
Karena menurut aturan kaedah  
Sungguh bersekaan riuh rendah  
Adat istana masa yang sudah  
dijagai ia bertambah indah  
Demikian juga laki-laki semuanya  
Daripada raja-raja orang besarnya  
Bersimbahan bermacam-macam lakunya  
Karena menyatakan kesukaran rajanya  
Di dalam hal demikian peri  
Berangkatlah kedua paduka Suri  
Membawa kedua putra sendiri  
Masuk bersemayam di istana negri

Beraturlah sekalian pawai Jawatan  
Alat kebesaran baginda Sultan  
Segala perempuan ada jabatan  
Tunduk mengadap dengan kehormatan

Permai mehiasi kedua putranya  
Dengan seelok-elok alat pakaiannya  
Bertambah-tambah keelokannya  
Payah didapat seperti dianya

Laki isteri terlalu padan  
Sipat keelok lengkap terdandan  
Seakan-akan gerak dan badan  
Laksana tulisan satu teladan

Seisi istana tercengang leka  
Menatap keduanya empunya muka  
Ayahanda bundanya terlalu suka  
Berpanjangan do'a setiap ketika

Supaya selamat keduanya itu  
Dunia akhirat kasih bersatu  
Sangat diharap permai dan ratu  
Zuriat yang baik terbit disitu

Syahdan manakala pakaian sempurna  
Didudukkan keduanya diatas peterakna  
Mengadap nasik yang bersetona  
Berbungakan emas johor berwarna

Dengan manisnya bertitah suri  
Santaplah tuan gemala negeri  
Hasan tersenyum memandang isteri  
Didapatnya sangat malunya putri

Putra memandang bertambah suka  
Kelakuan isteri termanis belaka  
Sambil berkata tersenyum juga  
Memandang bundanya Permai paduka

Adakah tidak bunda titahkan  
Anakda ini patik suapkan  
Ia sendiri tentulah segan  
Permai kedua tersenyum mendengarkan

Titahnya tiada perintah dan 'adah  
Bersuap-suapan dahulu sudah  
Santaplah sendiri paras yang indah  
Bersama-sama adinda sabdah

Tetapi lamun nazarmu ada  
Hendak menyuap akan adinda  
Sila perbuat wahai anakda  
Sekaliannya termanis dihati bunda

Hasan tersenyum manis kelakuan  
Katanya silakan emas tempawan  
Supaya abang suapkan tuan  
Jiwaku jangan malu-maluan

Mendengar perkataan Hasan Paduka  
Saidatul Hasanah berasa tak suka  
Merah berseri warnanya muka  
Tetapi tunduk diamlah juga

Maka tampillah kedua suri  
Memberi santap putra sendiri  
Dilayankan oleh bini menteri  
Hingga selesai berbasuh jari

Disapukan minyak ros dan ambar  
Bahu memenuhi istana yang akbar  
Kemudian dibawa putra muktabar  
Ke dalam peraduan tirai berkembar

Permai berjamu isi istana  
Demikian juga di balai sana  
Bersuka-sukaan jantan betina  
Dengan permainan berbagai rona

Apatah lagi segala perempuan  
Selesai daripada berjamu-jamuan  
Duduk bermain senda gurauan  
Berbagai-bagai pula kelakuan

Ada setengah tidur melentok  
Mendengar biduan mata mengantok  
Kebanyakan isteri Amir dan Datuk  
Leka bermain semalam suntuk

Para putri yang muda-muda  
Pada masa ini semuanya ada  
Sama sendiri bergurau menda  
Lalu terpancang pada inangda

Lela seroja perlahan  
Benci melihat tua bemuhan  
Karena ia punya olahan  
Kita sekalian dapat kemarahan

Padahal kami terlebih aula  
Daripada mereka yang ada segala  
Karena Hasan muda ter'ala  
Tunangan kami daripada mula  
Kabarnya lagi di dalam kandungan  
Sudah berikrar berpanjangan  
Sudah diberi tanda pertunangan  
Tiba-tiba Hasanah jadi alangan  
Merampas merebut tunangan beta  
Entahkan siapa membawa warta  
Padahal Hasan muda yang pokta  
Kepada kami masih bercinta  
Daripada kehendak ayahanda bundanya  
Tidak diturut salah jadinya  
Baginda sama tertipu keduanya  
Mendengarkan khabar orang yang punya  
Mengatakan Hasanah terlalu elok  
Seputar alam tiada bertolak  
Jadilah baginda haluan berbelok  
Meninggalkan kuala menuju teluk  
Sekarang coba lihat saudaraku  
Benarkah tidak seperti kataku  
Elok Hasanah tak lepas laku  
Di tengah majlis rupanya kaku  
Sungguhnya itu segala maknusia  
Walau betapa eloknya dia  
Tak lepas laku tak pandai bergaya  
Mati warna tiada bercahya  
Kami nan tidak masyhur molek  
Akan tetapi cobalah telek  
Sekali-kali jika bersolek  
Di mata maknusia yang terlebih pelek  
Istimewa lepas gerak telatah  
Berkata-kata kami pun petah  
Semacam Hasanah yang putih mentah  
Di tengah medan kukalahkan mentah  
Apa akal sekarang kami  
Sedang perawan belum bersuami  
Nanti balik ke istana yaumi  
Akan berkahwin ibnil umi



Baharulah tahu semua orang  
Hilang pengarak bulan tu terang  
Hasan tentu gila mengarang  
Baginda sama menyesal tak kurang

Akan tetapi apa gunanya  
Lepas di tangan orang yang punya  
Tun Cahya menjawab katanya  
Tuan bertunang masa bilanya

Sanya kami pihak tajri  
Datuk baginda laki isteri  
Masa dahulu kami khabari  
Jumlahnya ibu bapa sendiri

Karena adalah datuknya beta  
Sepupu sekali datuk Sangnata  
Satu negeri keduduk serta  
Tidak mendengar ini cerita

Yang kutahu Hasan teruna  
Sepeninggalan ayahnya dikata pana  
Seberapa kali Sabariah setia  
Menawari ianya dengan betina

Hasan tak mahu sekali-kali  
Hingga sampai kemari kembali  
Puas memujuk ke bawah duli  
Masih juga ia sangkali

Beberapa putri yang disipatkan  
Tuan pun ada juga kudengarkan  
Semuanya itu putra nan enggan  
Belum janji judunya bukan

Laki isteri baginda nan susah  
Merintahkan segala Amir dan Basyah  
Mencari khabar terang dan shah  
Putri yang elok empunya kisah

Hingga sampai kepada Betara  
Saidatul Hasanah empunya citra  
Dikhabarkan permai kepada putra  
Paharulah nafsu Hasan nan mara

Tiada lagi ingkar dianya  
Sama sekali sahaja ditanya  
Kami hadir mendengarkan kisahnya  
Karena bersama di dalam istananya

Sanya adalah Malik dan Suri  
Segala kaumnya pihak tajari  
Semuanya disuruh pindah ke mari  
Tinggal di sana ia tak beri

Mana-mana anak perawannya ini  
Dihimpunkan semua sekali ke sini  
Di dalam jagaan baginda Sultani  
Dengan pelajaran besar dan seni

Sebab itulah mengetahui sinda  
Akan segala kisah yang ada  
Tiba-tiba demikian cerita kekanda  
Mahir takjub di dalam dada

Tidurlah tuan ataukah juga  
Mabuk apa ini ketika  
Cakap merampai berbagai nika  
Beta mendengar tiadalah suka

Lela Seroja mendengar kata  
Meraa malu marah pun serta  
Pura-pura tidak mendengar nyata  
Dialih lain kisah cerita

Katanya beta kembali mesti  
Ibnil Al'ami ada menanti  
Kepada bapaku ia tuntutan  
Dikahwinkan lekas jangan berhenti

Jika tak sebab datang ke mari  
Sudah berjanji laki isteri  
Kehendak ayah kami sendiri  
Pekerja besar di dalam negeri

Karena anaknya banyak tiada  
Hanya berempat dengan sinda  
Yang dua itu sudah janda  
Daranya kami serta adinda

Banyak sudah datang mereka  
Hendak meminang kami yang kaka  
Oleh bapaku tiada suka  
Jadilah bathal itu belaka

Karena kehendak mahkota negri  
Hendak mengambil sama sendiri  
Akan tetapi ibu Suri  
Orang lain hendak dicari

Ini pasal jadi selisih  
Jadilah kami dara masih  
Sekarang mengikut kehendak tok Sekh  
Mengambil anak yang lebih dikasih  
Ialah anak umiku itu  
Orangnya baik nombor satu  
Dengan Hasan putranya ratu  
Saudaraku juga lebih mutu  
Mendengar perkataan Lela Seroja  
Dijawab anak paduka Raja  
Tuan berkahwin di sana bekerja  
Beta menumpang mendengar sahaja  
Hendak pergi tiada bertemu  
Tambahan sudah rasanya jemu  
Di dalam pekerjaan suka berjamu  
Ialah berkahwin Hasan berilmu  
Suka juga orang membuatnya  
Seperti kahwin Hasan yang punya  
Karena baginda sama keduanya  
Raja yang masyhur tiada taranya  
Demikian juga putranya pula  
Laki isteri sudah setala  
Keelokan lengkap tiada yang cela  
Manis mengalahkan madu dan gula  
Dimata beta belumlah ada  
Perempuan yang elok tuakah muda  
Seperti Hasanah putra baginda  
Lengkap laksana kurang tiada  
Dikatakan kekok canggong tak kena  
Inilah perkataan amat pesona  
Lela Seroja mendengar rencana  
Bersangatan marah berubah warna  
Baharu ia hendak berkata  
Datuk inangda memandang mata  
Karena ia mendengar nyata  
Akan segala kisah cerita  
Segala perawan tiada berani  
Akan datuk Inangda Sultani  
Lalu undur dari sini  
Dengan sakit hatinya ini

Pergilah ia ke lain tempat  
Duduk berkumpul sahaja berempat  
Sakit hati ditahan tak dapat  
Datuk Inangda sahaja diumpat

Bermacam-macam sumpah seranahnya  
Tetapi tiada siapa mendengarnya  
Hingga ini berlaku halnya  
Anak perawan amat candalnya

Adapun segala raja-raja  
Telah sudah habis bekerja  
Sama bermohon kembali sahaja  
Dibekalkan Malik harta belanja

Sebermula adapun Malik Al'ajami  
Selesai pekerjaan nazar tamami  
Berangkat pulang ke desa bumi  
Diiringkan oleh segala kaumi

Hasan dan Hasanah mengiring sama  
Berhenti di sana satu purnama  
Berangkat kembali muda seksama  
Membawa adinda Lela Kesukma

Malik Al'ajim telah menetapkan  
Saidatul Hasanah ia serahkan  
Kepada besannya tempat kedudukan  
Pertambahan panjang ia kehendakkan

Istimewa putranya laki-laki ada  
Lain daripada Hasanah yang syahda  
Seorang laki-laki yang lagi muda  
Ialah waris kerajaan Baginda

Maka syukurlah Malik dan Suri  
Atas kebajikan besan sendiri  
Tetaplah Hasan laki isteri  
Bersama ia di dalam negeri

Terlalu sangat baginda kasihkan  
Anak menantu baginda samakan  
Permai Sabariah isteri telapakkan  
Saidatul Hasanah ia lebihkan

Tambahan pula putri mengerna  
Seorang perempuan yang bijaksana  
Budi bicara amat sempurna  
Tadbir muslihat semuanya kena

Kepada suami taat mengikut  
Kepada menuntut kasih dan takut  
Dizahirkan sangat harap tersangkut  
Adab yang elok tiada merakut  
Sangkut banyak juari dan sahaya  
Sentiasa melainkan ia  
Putri masih jaga selia  
Mentuanya itu dihormat dimulia  
Selesai memakai pakaiannya  
Pergi ke tempat ayahanda bundanya  
Jaga siasat diperintahkannya  
Diukup diganggang ditambah harumnya  
Tempat persantapan di suatu bilik  
Jangan di atas permai dan Malik  
Daripada segala bencana yang pelik  
Dengan sehabis-habis siasat dan telik  
Karena sudah diketahui putri  
Sekarang raja-raja merintah negeri  
Musuhnya banyak kanan dan kiri  
Terkadang menyebur di dalam diri  
Sebab itulah putri nan jaga  
Tempat persantapan Sri Paduka  
Serta bundanya Permai mustika  
Di suatu bilik tiada terbuka  
Demikianlah hal beberapa masa  
Saidatul Hasanah putri berbangsa  
Kepada mentuanya amat berjasa  
Di dalam istana ia berkuasa  
Tiada terjadi tiap-tiap suatu  
Melainkan di dalam pengetahuannya itu  
Maha kesukaan Permai dan Ratu  
Melihat budi pekerti menantu  
Dengan sehabis-habis syukur diterima  
Bertambah masih semangkin lama  
Apatah lagi Hasan kesukma  
Seperti kejatuhan bulan purnama  
Tiadalah dua kepada hatinya  
Melihat pekerti budi isterinya  
Berkhidmat kepada ayahanda bundanya  
Cukup jagaan atas semuanya

Hasan berkata kepada diri  
Bahwa aku menuntut isteri  
Bukan kepada keelokan putri  
Ialah itu bijak bistari

Paras yang elok itu celupan  
Tak boleh dibuat cagar harapan  
perangai elok tertib dan sopan  
Ialah barang berharga disimpan

Tambahan pula 'arif budiman  
Lengkap laksana lagi beriman  
Itulah Hasan mengambil minuman  
Mabuknya tidak kala siuman

Wahai nyatalah alamat sa'adah  
Pengharapan tinggi tiada rendah  
Akan sekarang sampailah sudah  
Syukur kehadiran Allah Al wahdah

Kemudian duduklah putra paduka  
Berkasih-kasih tiada terhingga  
Ayahanda bunda sama dijaga  
Hingga akhir umur mereka

Sahibul hikayat mencitrakannya  
Berpanjangan khidmah ia keduanya  
Hingga sampai Sa'at ketikanya  
Berlakukan kudrat iradat Tuhannya

Genap masa sempurna dibilang  
Ke negeri yang baka kembali pulang  
Nama yang tinggal elok cemerlang  
Seberapa lama tiadalah hilang

Tahta kerajaan yang maha mulia  
Kepada Hasan terpulang ia  
Berpanjangan masa di dalam dunia  
Keturunannya itu ahli bahagia

Tiada putus beberapa masa  
Merintah di dalam aman sentosa  
Ahli kaum sama merasa  
Tiada pernah azab siksa

Hidupnya itu adil seksana  
Di dalam kerajaraan lebih utama  
Raja-raja yang lain seorang tak sama  
masa matinya meninggalkan nama

Dengan sebaik-baik namanya indah  
Disebut maknusia tiada bersudah  
Segala suriatnya mengikut kaedah  
Ketinggiannya itu tiadalah rendah

Hingga inilah citra berhenti  
Segala pembaca paham mengerti  
Perempuan setia terlalu bakti  
Dikasihani oleh Rabul 'izati

'Akasnya itu perempuan mungkir  
Tiada sempurna akal dan pikir  
Memurahkan diri tiada kikir  
Akhirnya jadi hina dan fakir

Wasalam hingga inilah  
Mintak ampun kepada Allah  
Segala pembaca mintak ma'aflah  
Zahir batin khilap tersalah

Telah selesai di cao Syair (Khadamuddin)  
yang amat indah citranya ini di matbaah al  
Ahmadiyah nombor 82 Jalan Sultan Singapu-  
ra pada 16 Syawal 1345 bersamaan 18 April  
1927. Tiada dibenarkan siapa-siapa menge-  
capnya atau menirunya melainkan dengan  
izin yang berkuasa di dalam Matba'ah ini.

## Daftar Kata

### A

*aulia*  
*akas*  
*antang, pantang-antang*

orang suci, wali  
pantas, cekatan, pandai, angkasa  
berjenis-jenis pantangan

### B

*bangar*  
  
*bahari*  
*bertekak*  
*bestari*  
*bereda*  
*berkarah*  
  
*berkelomat*  
*berlintap-lintap*  
*bertagak*  
*berburai-burai*  
*bengkok herot*  
*bingkas*

bau yang tidak sedap (bau sagu yang sudah lama terendam air)  
indah, elok, dahulu kala, kuno, laut  
bertengkar, berbantah  
cerdas, pandai, berpendidikan  
tua  
kotoran yang sudah lama melekat pada sesuatu benda  
.....  
bersusun, berlapis-lapis  
bertanggung  
berderai, bertabur-taburan  
melengkung tidak menentu (tidak lurus)  
melenting, bangun dengan cepat, langsung berdiri

### C

*cikar*  
*cagar, dicagar*

siap, pedati  
dijamin, dipertaruhkan

### D

*dakwat*

tinta, cairan berwarna

### G

*gelegar*  
  
*gelojoh*  
*gendala*

bunyi gemuruh, kayu (balok) tempat papan lantai rumah  
lahap, rakus  
halangan

### H

*hulu*

kepala



**J**

*jerempak, terjerempak* tiba-tiba berhadapan

**K**

*kesat, dikesat* dilap, disapu, diusap (dengan kain)  
*kiras-kiras* sejenis kayu untuk perkakas rumah

**M**

*mara* maju ke muka, bahaya, bencana  
*mahidan* .....  
*melenja* menjadi-jadi, bertingkah berlebih-lebihan  
*meringkai* badan yang sangat kurus  
*meradang* marah  
*menyelamba* berlagak seolah-olah tidak tahu

**P**

*pencalang* perahu besar untuk mengangkut barang-barang dagangan  
*pesok* kemik, lekuk  
*perengus* pamarah, perisau  
*petah* pandai berkata-kata

**R**

*reti* mengerti, tahu  
*rimas* risau

**S**

*sawan* sejenis penyakit yang datang tiba-tiba (anggota menjadi kaku)  
*sambilewa* tidak teliti  
*sangkak* menghalangi, merintang, sangkar ayam  
*selbu* besar  
*sentina* bunga yang tidak mempunyai tepung sari (bunga jantan)  
*sumpah, sumpah-seranah* berbagai-bagai sumpah

T

tala, ditala  
terala  
fegar  
tukal  
tumpat

menyesuaikan, diarahkan, nada, memukul  
maha tinggi, maha mulia, luhur  
keras, kaku  
ukuran banyaknya benang  
penuh

W

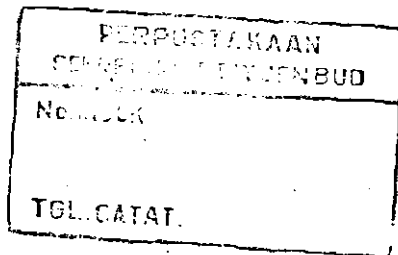
watan

tanah air

Y

yaumi

hari akhir yang mempertimbangkan dosa dan  
pahala





Perpustakaan  
Jendera